PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK (TS)* PADA SISWA KELAS V SD NEGERI I MARON

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Semarang

Oleh

YUSTIKA PURNAMASARI

1401909072

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini hasil penelitian saya sendiri, bukan buatan orang lain dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain baik sebagian maupun secara keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 Januari 2013

Yustika Purnamasari

NIM 1401909072

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Yustika Purnamasari, NIM 1401909072, dengan judul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipa *Talking Stick (TS)* Pada Siswa Kelas V SD Negeri I Maron", telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dilanjutkan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 17 Januari 2013

Semarang, 17 Januari 2013

Dosen pembimbing I,	Dosen Pembimbing II,
Drs. Umar Samadhy, M.Pd.	Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.
NIP 195604031982031003	NIP 196008201987031003

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD,

Dra. Hartati, M.Pd.

NIP 195510051980122001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang disusun oleh Yustika Purnamasari, NIM 1401909072, dengan judul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick (TS)* Pada Siswa Kelas V SD Negeri I Maron", telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 17 januari 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Drs. Hardjono, M.Pd.	Drs. Moch. Ichsan, M.Pd.
NIP 195108011979031007	NIP 195006121984031001

Penguji Utama,

Drs. Sukardi, M.Pd.

NIP 195909111987031001

Dosen Pembimbing I,	Dosen Pembimbing II,
Drs. Umar Samadhy, M.Pd.	Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.
NIP 195604031982031003	NIP 196008201987031003

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

1. Menjaga ucapanmu sama halnya dengan menjaga hati kita dan orang lain.
2. Tutur katamu yang santun akan memberikan isyarat bahwa kamu adalah orang yang memiliki budi pekerti luhur.

Persembahan

Laporan ini penulis persembahkan untuk :

1. Allah SWT, atas limpahan rahmat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Orang tua penulis di rumah yang senantiasa memberikan dukungan material maupun spiritual yang tak ternilai.
3. Suami tercinta Agung Nugroho yang selalu memberikan semangat, dukungan dan masukan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Peningkatan Keterampilan Berbicara Mela-lui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick (TS)* Pada Siswa Kelas V SD Negeri I Maron.

Adapun penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat selesai tanpa adanya bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas membantu penulis.

Penulis berharap dengan berakhirnya penulisan skripsi ini semoga dapat mem-berikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, Januari 2013

Peneliti

PERPUSTAKAAN UNNES

ABSTRAK

Purnamasari, Yustika. 2013. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick (TS) pada Siswa Kelas V SD Negeri I Maron*. Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Umar Samadhy, M. Pd. Pembimbing II Drs. Sukarir Nuryanto, M. Pd.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas V SD Negeri I Maron, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo diketahui bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru masih menggunakan sistem mengajar konvensional yang bersifat guru sentris dan belum melaksanakan pembelajaran inovatif. Selama KBM, siswa belajar secara individual dan mendengarkan penyampaian materi dari guru. Proses pembelajaran terasa sangat monoton dan kurang interaktif sehingga menyebabkan siswa pasif mengikuti pembelajaran dan berimbas pada rendahnya keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menentukan rancangan pemecahan masalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TS*. Adapun rumusan dalam penelitian ini adalah:1) Bagaimanakah keterampilan guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan menerapkan model *TS*?; 2) Bagaimanakah aktivitas siswa dalam kegiatan pembela-jaran keterampilan berbicara dengan menggunakan *TS*?; 3) Apakah dengan model pembelajaran *TS* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri I Maron? Tujuan umum peneliti ini adalah untuk meningkatakan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri I Maron. Adapun tujuan khususnya adalah:1) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara; 2) Mendeskripsikan aktivitas siswa; 3) Mendeskripsikan pe-ningkatan keterampialn berbicara siswa. Peneliti ini dilakukan di SD Negeri I Maron pada siswa kelas V dengan jumlah 24 siswa. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini di-laksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumen, tes, observasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian yag diperoleh adalah :1) Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I mendapat skor 21,48 dengan kategori baik (B) dan meningkat menjadi 26,13 dengan kategori sangat baik pada siklus kedua; 2) Hasil observasi keterampilan guru pada siklus satu memperoleh skor 52,00 dengan kategori sangat baik dan meningkat pada siklus kedua dengan jumlah skor 54,50 dengan kategori sangat baik; 3) Hasil belajar yang berupa keterampilan berbicara siswa pada siklus satu memperoleh nilai rata-rata 76,15 dan pada siklus kedus meningkst menjadi 81,92 dengan KKM $\geq$ 75. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *TS* dapat meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan guru, dan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri I Maron. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran lainnya.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia, Model Kooperatif tipe *TS*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR GRAFIK xi

DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I PENDAHULUAN

1.Latar Belakang Masalah 1

2.Rumusan Masalah Dan Pemecahan Masalah 4

3.Tujuan Penelitian 6

4.Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

1.Kajian Teori 8

1.1.Hakikat Belajar 8

1.2.Hakikat Pembelajaran 11

1.3.Hakikat Hasil Belajar 13

1.4.Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia 15

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1.5.Ruang Lingkup Dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia.....18

1.6.Hakikat keterampilan Berbicara.....19

1.7.Hakikat Berbicara Santun.....21

1.8.Model Pembelajaran Kooperatif.....25

1.9.Model Pembelajaran *Talking Stick* (TS).....34

1.10.Aktivitas Siswa Dalam Belajar.....36

1.11.Keterampilan Guru Mengelola Pembelajaran.....38

2. Kajian Empiris.....41

3.Kerangka Berpikir.....45

4.Hipotesis Tindakan.....48

BAB III METODE PENELITIAN

1.Rancangan Penelitian…….. 49

2.Perencanaan Tahap Penelitian..... 53

3.Subjek Penelitian..... 59

4.Tempat Penelitian 59

5.Data dan Teknik Pengumpulan Data..... 60

6.Teknik Analisis Data..... 63

7.Indikator Keberhasilan 66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.Hasil Penelitian 68

2.Pembahasan.....113

BAB V PENUTUP

1.Simpulan 131

2.Saran..... 132

DAFTAR PUSTAKA 134

LAMPIRAN..... 138

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

1.Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif

dengan Kelompok Belajar Konvensional.....28

2.Langkah-Langah Model Pembelajaran Kooperatif.....32

3.Kriteria Ketuntasan Data Kualitatif.....66

4.Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.....69

5.Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I.....79

6.Hasil Analisis Data Hasil Belajar Siswa Siklus I.....88

7.Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II.....93

8.Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II.....102

9.Hasil Analisis Data Hasil Belajar Siswa Siklus II.....111

10.Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II.....114

11.Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II.....122

12.Peningkatan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II.....127

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Desain Model PTK.....53

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GRAFIK

1.Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.....70

2.Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I.....79

3.Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II.....93

4.Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II.....103

5.Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I dan II.....1

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa stan-dar kompetensi matapelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi ke-mampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengeta-huan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Dalam peraturan tersebut tercantum bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam pengembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan pe-rasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Depdiknas,2008:106).

Berbahasa merupakan salah satu hal yang perlu siswa pelajari kare-na sangat sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, berbahasa selain itu juga merupakan alat komunikasi manusia untuk menyampaikan ide dan pen-dapat kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Selain hal tersebut matapelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu matapelajaran yang akan diujikan sewaktu Ujian Nasional yang

akan menentukan kelulusan dari siswa. Tujuan dari pengajaran bahasa adalah mempelajari bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain. Oleh sebab itu siswa belajar cara berkomu-nikasi dengan orang lain, berbagi ide, bekerja secara kelompok dan menjadi bagian dari masyarakat yang ada sekarang. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indo-nesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menum-buhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. (Depdikbud, 1984/1985:7). Pengertiannya secara khusus banyak dikemuka-kan oleh para pakar. Tarigan (1983:15), misalnya, mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia, agar siswa mampu mengembangkan ide-ide dan mengemukakan pendapatnya.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi berbi-cara mengemukakan pendapat dan memberi tanggapan dari wacana faktual di SD Negeri I Maron Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo khususnya siswa kelas V selama ini, secara umum siswa hanya mendapat teori dari guru dengan menggunakan metode ceramah. Selain hal tersebut, siswa tidak dapat mengembangkan ide-ide dan menerapkan penggunaan bahasa yang santun dalam mengemukakan pendapat. Umumnya, siswa masih menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, terkadang mereka menggunakan bahasa *slang* atau bahasa pergaulan.

Hal tersebut di atas didukung data dari pencapaian hasil observasi dan evaluasi pada siswa kelas V semester 1 tahun ajaran 2012/2013 masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Data hasil belajar ditunjukkan dengan dua nilai ulangan tentang menge-mukakan pendapat secara tertulis kemudian dirata-rata. Dari nilai rata-rata tersebut diperoleh nilai terendah 61 dan nilai tertinggi 86,5 dengan nilai rata-rata kelasnya hanya 70,38. Dengan melihat data tersebut dan proses pem-belajaran bahasa Indonesia perlu sekali proses pembelajaran untuk diting-katkan kualitasnya, agar siswa menjadi lebih terampil berbicara dengan mem-perhatikan tata bahasa yang santun.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan peningkatan kreativitas guru. Oleh sebab itu, peneliti memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick (TS).* Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *TS* dengan ditekankan pada komponen inkuiri dan komunikasi (mengemukakan penda-pat) menjadi inti pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara dengan mengemukakan pendapat dan mampu mengembangkan ide-ide dan mampu menerapkan penggunaan bahasa yang santun dalam menge-mukakan pendapat.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran TS menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawab-nya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lain-nya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan (Trianto,2009:35).

Berdasarkan ulasan latar belakang tersebut di atas maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan Kete-rampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Sticks (TS)* Pada Siswa Kelas V SD Negeri I Maron.

2. RUMUSAN MASALAH DAN PEMECAHAN MASALAH

2.1.Secara umum :

Bagaimanakah cara meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indo-nesia pada siswa kelas V SD Negeri I Maron.

2.2. Secara khusus :

1) Bagaimanakah aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan *TS*?
2) Bagaimanakah keterampilan guru dalam membelajarkan keterampilan berbicara dengan menerapkan model *TS*?
3) Apakah dengan model pembelajaran *TS* dapat meningkatkan hasil belajar dari pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri I Maron?

2.3. Pemecahan Masalah

Menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pembe-lajaran.

Kegiatan Awal

1) Apersepsi :

   Siswa diajak menonton siaran berita, kemudian siswa memberikan komentar.

2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

3) Menjelaskan cakupan materi yang akan dibahas, serta uraian kegiatan yang akan dilakukan.

Kegiatan Inti :

1) Siswa dibagi menjadi 6 kelompok.
2) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari.
4) Tiap kelompok diberi kesempatan untuk melakukan wawancara mengenai pengertian berita factual dan cara memberi tanggapan.
5) Siswa menyaksikan video berita faktual kemudian tiap kelompok berdiskusi menyusun kalimat tanggapan.
6) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelom-pok, setelah itu guru memimpin bernyanyi sambil mengedarkan tongkat. Ketika lagu selesai dinyanyikan, siswa terakhir yang memegang tongkat me-nyampaikan hasil diskusi kelompok dalam memberikan tanggapan terhadap berita yang disajikan.
7) Siswa lain dalam satu kelompok boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
8) Guru memberikan motifasi sebagai bentuk penguatan kepada peserta didik pada setiap kegiatan pelaporan masing-masing kelompok.

Kegiatan Akhir :

1) Bersama dengan guru siswa mencatat simpulan dari materi yang telah di-ajarkan.
2) Di akhir kegiatan guru melaksanakan post test mengenai materi yang telah di-ajarkan.
3) Pemberian tindak lanjut.

3. TUJUAN PENELIAN

3.1. Adapun tujuan umum penelitian ini adalah:

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri I Maron, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, Pro-vinsi Jawa Tengah.

3.2. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1) Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TS*.
2) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TS* .
3) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam pelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TS*.

4. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

4.1. Siswa

Dengan menerapkan model pembelajaran *TS* siswa dapat menerima penga-laman belajar yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan minat, ke-terampilan dalam berbicara.

4.2. Guru

Memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang model pem-belajaran yang digunakan serta meningkatnya keterampilan guru dalam membelajarkan keterampilan berbicara.

4.3. Lembaga

Untuk memajukan sekolah dengan mendorong guru-guru untuk meng-gunakan model-model pembelajaran yang inovatif.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. KAJIAN TEORI

1.1 Hakikat Belajar

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian besar per-kembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Hampir semua ahli te-lah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang belajar. Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu dengan yang lain.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar berhubungan dengan peru-bahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi (Susilo:2010).

Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lain tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, belajar adalah latih-an-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis. Sejalan dengan pengertian tersebut, bukti bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah adanya pe-rubahan tingkah laku pada orang tersebut. Tingkah laku manusia terdiri atas se-jumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut, antara lain: pengetahuan, pemahaman, ke-biasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etika, dan sikap.

Belajar berbeda dari kematangan, perubahan fisik dan mental, yang mana perubahan yang disebabkan oleh belajar bersifat menetap secara relatif. Menurut aliran psikologi klasik dalam (Hamalik, 2008:40) belajar adalah suatu proses pengembangan dan latihan jiwa (*mind*). Menurut psikologi daya, belajar a-dalah melatih daya-daya agar dapat berfungsi dengan baik (Hamalik, 2008:41). Menurut psikologi behavioristik, belajar adalah membentuk hubungan stimulus-respons dengan latihan-latihan (Hamalik, 2008:43). Menurut psikologi kognitif, belajar adalah proses-proses pusat otak atas struktur kognitif (fakta) dalam bentuk pemahaman dan pemecahan masalah. Menurut psikologi gestalt, belajar adalah akibat interaksi antara individu dengan lingkungan berdasarkan keseluruhan dan pemahaman. Unsur-unsur dinamis dalam proses belajar terdiri dari (1) motivasi yakni dorongan untuk berbuat; (2) bahan belajar yakni materi yang dipelajari; (3) alat bantu belajar yakni alat yang digunakan untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar; (4) suasana belajar yakni keadaan lingkungan fisik dan psiko-logis yang menunjang belajar; (5) kondisi subjek belajar ialah keadaan jasmani dan mental untuk melakukan kegiatan belajar (Hamalik, 2008:50).

Belajar bukanlah semata-mata mengumpulkan dan menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam materi pelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu". Sedangkan menurut Rifa'i dan Anni (2004:2), belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang terjadi karena hasil dari pengalaman dan bersifat relatif permanen.

Menurut Hamalik (2008:36) belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukanlah suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Suprijono (Thobroni dan Mustofa, 2011:21) mengatakan terdapat tiga prinsip tentang konsep belajar yaitu: a) belajar berkaitan dengan perubahan peri-laku; b) belajar merupakan suatu proses; dan c) belajar merupakan hasil dari pengalaman.

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup (Thobroni dan Mustofa, 2011:16).

Menurut pendapat Purwanto (Thobroni dan Mustofa, 2011:29) belajar lebih membutuhkan kegiatan yang disadari, suatu aktivitas, latihan-latihan dan konsentrasi dari yang bersangkutan. Belajar dan pengalaman merupakan suatu proses yang dapat mengubah sikap, tingkah laku, dan pengetahuan. Akan tetapi, belajar dan memperoleh pengalaman adalah berbeda. Menglami sesuatu belum tentu belajar dalam arti paedagogis. Namun sebaliknya, tiap-tiap belajar pasti juga mengalami. Gagne (Anni, 2004:2) menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari penga-laman.

Hamalik (2008:49-50) memaparkan perkembangan tingkah laku sese-orang adalah berkat pengaruh dari lingkungan. Lingkungan kita artikan secara luas, bukan saja terdiri dari lingkungan alam tetapi juga lingkungan sosial. Bah-kan lingkungan sosial inilah yang dapat dikatakan lebih memegang peranan. Melalui interaksi antar individu dan lingkungannya maka siswa memperoleh pengalaman yang selanjutnya mempengaruhi kelakuannya sehingga berubah dan berkembang. Jadi, aktivitas belajar sesungguhnya bersumber dari dalam diri sendiri. Guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang serasi agar aktivitas itu menuju ke sasaran yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan perilaku siswa dalam bakat, pengalaman dan pelatihan.

Artinya, tujuan kegiatan pembelajaran ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi aspek-aspek pribadi. Kegiatan belajar seperti mengorganisasi pengala-man belajar, menilai proses, dan hasil akhir, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru dalam pencapaian hasil belajar siswa.

1.2 Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempe-ngaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dapat didefinisikan bahwa kua-litas pembelajaran adalah tingkatan baik buruknya penyampaian informasi pen-didik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Manusia terlibat dalam system pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, pa-pan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga kom-puter. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, be-lajar, ujian, dan sebagainya. Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai dengan organisasi dan interaksi antara ber-bagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Agar pembelajaran berhasil, kom-ponen-komponen pembelajaran harus saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran (Winataputra, 2008:1.21).

Sedangkan Rifa'i dan Anni (2010:192) mendeskripsikan pembela-jaran sebagai usaha pendidik membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan belajar, agar terjadi hubungan stimulus (lingkungan) dengan tingkah laku peserta didik.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempe-ngaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2008:57).

Pembelajaran secara *simple* dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2009:17-20)

Unsur minimal dalam sistem pembelajaran adalah siswa, tujuan, dan prosedur, sedangkan fungsi guru dapat dialihkan kepada media pengganti. Unsur dinamis pembelajaran pada diri guru terdiri dari motivasi membelajarkan kepada siswa dan kondisi guru siap membelajarkan siswa. Unsur pembelajaran kongruen dengan unsur belajar meliputi:motivasi belajar; sumber bahan belajar; alat bantu belajar; subjek yang belajar (Hamalik, 2008:58-71).

PERPUSTAKAAN
UNNES

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pem-belajaran merupakan proses interaksi peserta didik dan pendidik dalam linkungan belajar untuk membentuk perilaku yang lebih positif sesuai potensi yang dimiliki peserta didik. Proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan jika diantara komponen-komponen pembelajaran saling terkait satu sama lain dan dilaksanakan secara efektif dan efisien.

1.3 Hakikat Hasil Belajar

Sebagian besar orang telah memahami tentang belajar, karena hampir semua orang mengalami proses belajar. Belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar yang mengakibatkan perubahan pada dirinya dengan bertambahnya pengetahuan atau kemahiran yang bersifat permanen.

Hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh setelah mengalami akti-vitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar (Anni, 2004:4)

Menurut Suprijono (Thobroni dan Mustofa, 2011:22) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar berasal dari dua kata dasar yaitu hasil dan belajar, istilah hasil dapat diartikan sebagai sebuah prestasi dari apa yang telah dilakukan.

Proses pembelajaran akan berlangsung secara baik jika dilaksanakan oleh guru yang memiliki kualitas kompetensi akademik dan profesional yang tinggi atau memadai. Kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfa-silitasi siswa.

Proses pembelajaran di kelas mempunyai tujuan yang bersifat transak-sional, artinya diketahui secara jelas dan operasional oleh guru dan siswa. Tu-juan tercapai jika siswa memperoleh hasil belajar yang diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diper-oleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perubahan perilaku ter-sebut tergantung pada apa yang telah dipelajari. Perubahan perilaku yang harus di-capai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran (Rifa'i dan Anni, 2010:85).

Gagne (Thobroni dan Mustofa, 2011:23) mengemukakan lima kategori hasil belajar, yakni sebagai berikut:

1) Informasi verbal yaitu kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa baik tulisan maupun lisan;
2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan melakukan aktivitas kognitif;
3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif;
4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani;
5) Sikap adalah kemapuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut;

Berdasar uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupa-kan perubahan kemampuan dan perilaku individu setelah ia menerima pengala-man belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar digunakan guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai tujuan belajar. Hal ini tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik. Dari hasil belajar yang telah diper-oleh guru dapat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama pada proses pembelajarannya. Peningkatan kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa, keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TS*.

1.4 Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahasa dapat diartikan sebagai (1) sistem lambing bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang dipakai sebagai alat

komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran; (2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, negara, daerah, dan sebagainya). Sedangkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2008 : 57).

Tujuan pembelajaran adalah menciptakan kondisi belajar bagi siswa, mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik, dan membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berdasar ulasan-ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran memiliki pengertian sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi sebagai upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa, mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik, dan membantu siswa mengghadapi kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pembelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

Sementara itu, dalam kurikulum 2004 untuk SD dan MI, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum meliputi:1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara; 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk mening-katkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan social; 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkat-kan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Tujuan dapat tercapai apabila pembelajaran bahasa harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pem-belajarannya, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam ke-giatan pembelajarannya. Prinsip-prinsip belajar bahasa dapat disarikan sebagai berikut. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila: (1) Diperlakukan se-bagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat; (2) Diberi kesempatan berpar-tisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam akti-vitas; (3) Bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa; (4) Ia disebarkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran; (5) Jika menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya; (6) Jika diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka; dan (7) Jika diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri.

1.5 Ruang Lingkup dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasar Permendiknas tahun 2006 Nomor 22 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah telah dikemukakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Diharapkan pada akhir pendidikan di SD/MI, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara; 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk mening-katkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; 5) Menik-mati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

PERPUSTAKAAN
UNNES

1.6 Hakikat Keterampilan Berbicara

Pengertiannya secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. Tarigan (1983:15) misalnya, mengemukakan berbicara adalah kemampuan meng-ucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menya-takan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi sebab didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Proses komunikasi itu dapat digambarkan pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

Proses komunikasi merupakan terjadi pemindahan pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar). Komunikator adalah seseorang yang memiliki pesan. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke dalam simbel yang dipahami oleh kedua belah pihak. Simbol tersebut memerlukan saluran agar dapat dipindahkan kepada komunikan.

Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Saluran untuk memindahkan adalah udara. Selanjutnya simbol yang disalurkan lewat udara diterima oleh komunikan. Karena simbol yang di-sampaikan itu dipahami oleh komunikan, komunikan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman mukapun dimanfaatkan dalam berbicara. Faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar terhadap kelancaran berbicara. Stabilitas emosi, misalnya, tidak saja ber-pengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi juga ber-pengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaran. Berbicara tidak terlepas dari faktor neurologis yaitu jaringan syaraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Demikian pula faktor semantik yang berhubungan dengan makan, dan faktor liguistik yang berkaitan

dengan struktur bahasa selalu berperan dalam kegiatan berbicara. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disusun menurut aturan tertentu agar bermakna.

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial *(homo homine socius)* agar mereka dapat berkomunikasi dengan sesamanya Stewart dan Zimmer (Depdikbud, 1984/85:8) memandang kebutuhan akan komu-nikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keber-hasilan dalam setiap individu, baik aktivitas individu maupun kelompok. Ke-mampuan berbicara yang baik sangat dibutuhkan dalam berbagai jabatan peme-rintahan, swasta, juga pendidikan. Seorang pemimpin, misalnya, perlu menguasai keterampilan berbicara agar dapat menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi terhadap program pembangunan. Seorang pedagang perlu menguasai kete-rampilan berbicara agar dapat meyakinkan dan membujuk calon pembeli. Demi-kian halnya pendidik, mereka dituntut menguasai keterampilan berbicara agar da-pat menyampaikan informasi dengan baik kepada anak didiknya.

1.7 Hakikat Berbicara Santun

Kegiatan berbicara adalah kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dalam keseharian kehidupan kita sebagai manusia. Sehingga sejak dini melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa dilatih untuk belajar bicara. Tujuan dari belajar berbicara adalah menyampaikan buah pikiran, gagasan dan ide dengan bahasa yang dapat dipahami orang lain dengan tingkat kebahasaan sesuai dengan karakter umur dan kelompok kelas siswa bersangkutan.

Melalui berbicara maka segala unek-unek, gagasan, ide dan pendapat akan tersampaikan. Apabila isi dari pembicaraan seseorang mendapat tanggapan yang baik dari si

penyimak maka akan menciptakan efek kepercayaan diri yang lebih dari si pembicara untuk selanjutnya berkreasi menyampaikan gagasan lain-nya. Melalui penyampaian gagasan akan berdampak pada daya imajinasi siswa dalam mengolah pikirannya sehingga akan meningkatkan daya pikir dan logika. Tak ayal lagi hanya melalui melatih siswa dalam berbicara mereka akan berkreasi tanpa batas menghasilkan manusia-manusia unggul dan berhasil kelak dikemudian hari.

Bahasa menunjukkan cerminan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang sarkasme, menghujat, memaki, memfitnah, mendiskreditkan, memprovokasi, mengejek, atau melecehkan, akan mencitrakan pribadi yang tak berbudi (muslich:2010).

Tepatlah bunyi peribahasa, "Bahasa menunjukkan bangsa". Bagai-manakah sebenarnya tingkat peradaban dan jati diri bangsa tersebut? Apakah ia termasuk bangsa yang ramah, bersahabat, santun, damai, dan menyenangkan? Ataukah sebaliknya, ia termasuk bangsa yang senang menebar bibit-bibit keben-cian, menebar permusuhan, suka menyakiti, bersikap arogan, dan suka menang sendiri.

Bahasa mencerminkan pribadi seseorang. Jika kita slalu menggunakan bahasa yang baik dan penuh kesantunan orang akan mencitrakan kita sebagai pribadi yang baik dan berbudi. Karena melalui tutur kata seseorang mampu me-nilai pribadi dari orang tersebut. Sementara itu jika dalam kesehariannya kita tidak memenuhi etika berbahasa santun. Orang lain akan mencitrakan kita sebagai pribadi yang buruk. Demikian pula dengan pentingnya bahasa bagi suatu bangsa. Melalui bahasa suatu bangsa akan dikenal oleh masyarakat dunia.

Apakah bangsa tersebut termasuk bangsa yang ramah, sopan, dan santun. Atau bangsa yang cinta akan kebencian, permusuhan, dan perseteruan.

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting. Karena jika tidak digunakan sesuai dengan fungsinya, bahasa dapat menjadi alat kekerasan verbal yang terwujud dalam tutur kata seperti memaki, memfitnah, menghasut, menghina, dan lain sebagainya. Selain itu dampak dari kekerasan verbal tersebut akan berlanjut pada kekerasan fisik seperti permusuhan, perkelahian, aksi anarkis-me, provokasi dan sebagainya. Di Indonesia hal tersebut sering terjadi. Bahkan perilaku tersebut sudah menjadi rahasia umum. Seseorang dengan mudahnya me-ngeluarkan kata-kata yang tak pantas. Tak aneh bila pembicaraan yang meng-abaikan sopan santun menjadi pemicu terjadinya kekerasan. Bahasa santun digunakan sebagai pencitraan pribadi, jati diri bangsa, dan alat pemersatu. Pendek kata marilah kita berupaya untuk berbahasa yang santun dan beradab.

Berbicara adalah kebutuhan kita sebagai manusia. Berbicara merupakan salah satu cara yang efektif bagi kita untuk berkomunikasi. Dengan berbicara kita bisa menyampaikan maksud dan tujuan serta buah pikiran kita dengan cepat. Namun alangkah bijaksananya jika kita memperhatikan cara berbicara maupun isi dan materi yang kita bicarakan. Jangan sampai ungkapan “banyak bicara banyak berdosa” sampai menjangkiti kita. Maksud kita hendak mengkomunikasikan sesuatu malah menjadi ajang memperpanjang daftar dosa. Semoga kita terhindar dari hal yang demikian. Ada banyak etika, adab dan sopan santun dalam berbicara yang diketahui dan dianut oleh masyarakat.

Berikut ini ada beberapa materi yang sering dijadikan topik dalam pembicaraan dan dikhawatirkan dapat menjerumuskan kita pada pembicaraan yang berpotensi dosa. Membicarakan kelebihan diri sendiri, pembicaraan jenis ini disatu sisi diyakini bisa

meningkatkan rasa percaya diri/self esteem. Dan baik juga untuk meningkatkan citra positif yang bisa memacu semangat dalam beraktifitas. Namun harus diwaspadai jika pembicaraan ini terlalu berlebihan bisa menim-bulkan kesombongan.

Membicarakan kekurangan diri sendiri, pembicaraan jenis ini berguna untuk introspeksi diri sehingga dengan menyadari kekurangan kita bisa meng-upayakan perbaikan diri untuk meningkatkan kualitas hidup selanjutnya. Namun, jika berlebihan dan sampai pada penyesalan-penyesalan yang berlebihan apalagi sampai terjadi meratapi nasib dan beranggapan bahwa hidup tidak adil akan berakibat buruk terhadap tingkat percaya diri yang bisa membuat kehilangan semagat hidup dan hilangnya rasa percaya diri untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Membicarakan kelebihan orang lain, kelebihan orang lain dapat memotivasi kita untuk berbuat hal yang sama jika kita dan lingkungan me-nganggapnya sebagai sesuatu yang baik dan layak ditiru. Tapi jika terlalu ber-lebihan dan sampai mengidolakan apalagi sampai mengkultuskan seseorang akan berakibat tidak sehat untuk jiwa.

Membicarakan kekurangan orang lain, topik ini merupakan yang paling senang dibicarakan orang dimana. *Infotainment* yang memuat berbagai skandal dan kebobrokan moral sangat digemari dan mempunyai rating yang tinggi. Pembi-caraan ini yang lebih populer disebut gosip, gunjing atau ghibah sering menjadi topik sehari-hari dan sebagian dari kita sangat senang dan bahkan menikmati pembicaraan ini. Alangkah bijaksananya jika kita menyikapi fenomena ini sebagai ajang introspeksi bukannya malah menu utama untuk dijadikan pembicaraan hangat setiap harinya.

Banyak sekali pepatah dan ungkapan bijak yang mengingatkan kita untuk lebih berhati-hati dalam bertutur kata agar kita tidak terlibat dalam pembicaraan yang

mengandung dosa. Jika tidak terlalu penting "*Silent is gold*" sangat bijak diterapkan. Ataupun kalau harus ada kata-kata yang hendak disampaikan pilihlah kata-kata yang tepat, jangan sampai menyakiti perasaan orang lain yang men-dengarnya karena "Kata-kata bisa lebih tajam dari pedang". Komunikasikanlah sesuatu dengan kata-kata yang tepat dan dengan cara yang baik jangan sampai menjadi bumerang bagi diri sendiri sebagaimana ungkapan "Mulutmu harimaumu akan menerkam kepalamu". Apalagi kalau kata-kata yang diucapkan merupakan ucapan yang tidak benar atau berupa kebohongan dan sampai menimbulkan fitnah karena "Fitnah lebih kejam dari pembunuhan". Alangkah besar dampak suatu kebohongan yang dituduhkan pada orang lain bahkan lebih buruk dari menghilangkan nyawa sekalipun. Jadi, walau "lidah tak bertulang" tapi penga-ruhnya sangat besar pada keharmonisan hubungan antar sesama manusia. Jagalah lisan, perhatikan etika ketika berbicara, semoga kita semua menjadi lebih bijak-sana karenanya.

1.8 Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan anggota tiap kelompok berjumlah 4 sampai 5 siswa. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain. Jadi Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif mengarahkan dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Untuk itu setiap anggota berkelompok

bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya.

Menurut Lie (Thobroni dan Mustofa, 2011:286) sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran "gotong royong" atau pembelajaran kooperatif.

Menurut Slavin (2010) pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 siswa secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Artzt dan Newman (Trianto, 2009: 55) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Slavin (2010:4) menjelaskan dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling bantu, saling mendiskusikan dan beragumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai, dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994).

Tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar (Trianto, 2009:56).

Trianto (2009:57-60) menyatakan pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipase siswa, memfasilitasi siswa dengan pemahaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberi kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan me-ngembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama, kolaboratif, tanya jawab, dan juga keterampilan sosial.

Hal ini dapat dilihat dari perbedaan antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar konvensional seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Kelompok Belajar Konvensional

Kelompok Belajar Kooperatif	**Kelompok Belajar Konvensional**
Kepemimpinan bersama	Satu pemimpin
Saling ketergantungan positif	Adanya dominasi siswa atau menggantungakan diri pada kelompok
Keanggaotaan heterogen	Keanggotaan homogen
Mempelajari keterampilan-keterampilan kooperatif	Asumsi adanya keterampilan sosial
Tanggung jawab terhadap hasil belajar oleh seluruh anggota kelompok	Tanggung jawab terhadap hasil belajar sendiri
Menekankan pada anggota kelompok dan	Hanya menekankan pada tugas

hubungan kooperatif	
Ditunjang oleh guru	Diarahkan oleh guru
Satu hasil kelompok	Beberapa hasil individual
Evaluasi individu dan kelompok	Evaluasi individual

Dalam pembelajaran kooperatif siswa berbagi kepemimpinan, berbagi tugas, saling bekerjasama menyelesaikan tugas dalam kelompoknya. Evaluasi pembelajaran tidak hanya menekankan pada hasil evaluasi individu saja namun juga pada evaluasi hasil kerja kelompok. Berbeda dengan kelompok belajar konvensional dimana tugas hanya diorentasikan pada satu siswa dan menekankan pada evaluasi individu.

Menurut Trianto (2007:42), pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberi kesem-patan siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama.

Selama belajar secara kooperatif siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus yang disebut kete-rampilan kooperatif. Keterampilan koo-peratif tersebut berfungsi siswa agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya dengan baik, dan berdiskusi. Agar terlaksana dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan.

Lungren (Trianto, 2009:64) mengemukakan ada tiga tingkatan keteram-pilan kooperatif menurut Lungdren. Tingkatan tersebut yaitu keterampilan kooperatif tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat mahir.

1) Keterampilan Kooperatif Tingkat Awal

Keterampilan tingkat awal meliputi 1) Menggunakan kesepakatan untuk menyamakan pendapat; 2) Menghargai kontribusi kontribusi anggota kelompok; 3) Mengambil giliran dan berbagi tugas; 4) Berada dalam kelompok selama kegiatan berlangsung; 5) Berada dalam tugas, maksudnya meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya; 6) Mendorong partisipasi semua anggota kelompok; 7) Mengundang orang lain, maksunya meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas; 8) Menyelesaikan tugas pada waktunya dan 9) Menghargai perbedaan individu.

2) Keterampilan Kooperatif Tingkat Menengah

Keterampilan tingkat menengah meliputi 1) Menunjukkan penghargaan dan simpati; 2) Mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima; 3) Mendengarkan dengan aktif; 4) Bertanya dengan meminta penjelasan suatu informasi; 5) Membuat ringkasan; 6) Menafsirkan dengan menyatakan kembali informasi dengan kalimat yang berbeda; 7) Mengoragnisir tugas; 8) Menerima tanggung jawab; 9) Mengurangi ketegangan.

3) Keterampilan Kooperatif Tingkat Mahir

Keterampilan tingkat mahir meliputi 1) Mengelaborasi, berarti mampu memperluas konsep, kesimpulan dan pendapat; 2) Memeriksa dengan cermat; 3) Menanyakan kebenaran; 4) Menetapkan tujuan atau prioritas dari tugas; 5) Ber-kompromi, belajar mengkritik pendapat orang lain.

Dengan menerapkan berbagai keterampilan kooperatif tersebut diharapkan siswa dapat melancarkan tugas-tugas dalam kelompoknya, serta siswa dapat me-ningkatkan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan bekerjasama dan keterampilan sosial. Keterampilan tersebut juga kelak diperlukan apabila siswa sudah hidup bermasyarakat.

Menurut Ibrahim (Trianto, 2010:62) bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Menurut Johnson & Johnson dan Sutton (Trianto, 2010:60) terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu: 1) Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa; 2) Interaksi antara siswa semakin meningkat; 3) Tanggung jawab individu-al; 4) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil; 5) Proses kelompok.

Menurut Ibrahim (Trianto, 2010:63) proses demokrasi dan peran aktif merupakan ciri yang khas dari lingkungan pembelajaran kooperatif. Guru tidak dibenarkan mengelola tingkah laku siswa dalam kelompok secara ketat, dan siswa memiliki kebebasan untuk mengendalikan aktivitas-aktivitas di dalam kelompok-nya.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memung-kinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Untuk itu guru wajib memahami lang-kah-langkah dalam pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah guru dalam me-ngelola pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tetap harus memper-hatikan psikologis siswa dan latar belakang siswa. Seorang guru juga tetap harus memperhatikan keterampilan dasar dalam mengajar. Dengan adanya pengelolaan kelas yang lebih efektif memungkinkan guru untuk menyampaikan materi pela-jaran tepat waktu. Sebab terkadang dalam pembelajaran yang tidak efektif menye-babkan penyampaian materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa menjadi kekurangan waktu. Dengan memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif dengan baik, diharapkan guru mampu menerapkan pembelajaran koo-peratif dengan baik pula sehingga dapt meningkatkan hasil belajar siswa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Trianto (2009:66) memaparkan langkah-langkah pembelajaran koope-ratif dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 2. Langkah-Langkah Model Pembelajaaran Kooperatif

Fase	Perilaku Guru
Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar.
Fase 2 : Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada siswa baik secara verbal atau tertulis.
Fase 3 : Mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4 : Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugasnya.
Fase 5 : Mengevaluasi	Menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 : Memberikan penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Terdapat enam langkah utama dalam pembelajaran kooperatif yaitu diawali dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Tahap ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan dari pada secara verbal. Selanjutnya, siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas bersama. Tahap terkhir meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang telah

mereka pelajari dan pemberian penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Berdasarkan penjelasan mengenai pembelajaran kooperatif dapat disim-pulkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan rasa keter-gantungan yang positif antar siswa, bertanggung jawab dengan apa yang dila-kukan, interaksi yang baik dengan sesama teman, menghargai perbedaan, berpikir kritis, berani mengungkapkan pendapat, melatih siswa untuk saling bekerja sama, dan saling bertukar pengetahuan yang dimiliki dalam menye-lesaikan masalah. Jadi dengan adanya pembelajaran kooperatif akan tumbuh rasa percaya diri, optimis, senang pada pelajaran, senang kepada semua teman/kelas, dan senang untuk bersekolah.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting. Menurut Depdiknas tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan mening-katkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orien-tasi dan bahasa yang sama. Sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran koope-ratif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempu-nyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Tujuan penting ketiga da-ri pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial sis-wa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau men-jelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya (Siberman, 1996:97). Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota

kelompok kecil yang tingkat ke-mampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk mema-hami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

1.9 Model Pembelajaran *Talking Sticks (TS)*

Model pembelajaran *TS* menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penun-juk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus men-jawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan.

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku), sebagai-mana dikemukakan Locust (Ramadhan:2010)

> *The talking stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the talking stick, and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping.*

Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku–suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan

kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapinya. Dengan cara ini tongkat berbicara akan ber-pindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu di-kembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disim-pulkan bahwa TS dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (ber-bicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.

TS termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pem-belajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokok-nya. Pembelajaran TS sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA /SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan sua-sana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Langkah-langkah penera-pannya dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang;
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm;
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian mem-berikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran;
4. Siswa mendiskusikan membahas masalah yang terdapat di dalam wacana;
5. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan;
6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang me-megang tongkat tersebut

harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru;

7. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan;
8. Guru memberikan kesimpulan;
9. Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu;
10. Guru menutup pembelajaran.

1.10 Aktivitas Siswa dalam Belajar

Belajar bukanlah semata-mata mengumpulkan dan menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam materi pelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu". Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian. Sedangkan menurut Rifa'i dan Catharina (2010:82), belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang terjadi karena hasil dari pengalaman dan bersifat relatif permanen. Banyak macam-macam aktivitas belajar yang dilakukan siswa dalam proses belajar Paul B. Diedrich (Hamalik 2006:172) membagi 8 kelompok aktivitas siswa dalam belajar, yaitu:

1) *Visual Activities* meliputi membaca, memperhatikan gambar, demontrasi dan sebagainya;
2) *Oral Activities* meliputi menyatakan, bertanya, mengeluarkan pendapat, memberi saran, pidato, dan sebagainya;
3) *Listening Activities* meliputi mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, radio, musik dan sebagainya;
4) *Writing Activities* meliputi menulis cerita, laporan, membuat rangkuman dan sebagainya;

5) *Drawing Activities* meliputi menggambar, membuat grafik, *chart,* peta dan sebagainya;

6) *Motor Activities* meliputi melakukan percobaan, membuat model, bermain, melakukan pameran dan sebagainya;

7) *Metal Activities* meliputi mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, membuat keputusan dan sebagainya; dan

8) *Emotional Activities* meliputi minat, berani, tenang, gembira, dan sebagainya.

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi guru dengan siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar yang dimaksud di sini penekannya pada siswa yaitu meliputi aktivitas melihat, berbicara, men-dengarkan, menulis, menggambar, kegiatan motorik, kegiatan mental, dan emosi-onal.

1.11Keterampilan Guru Mengelola Pembelajaran

Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk-bentuk perilaku yang bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terencana dan profesional.

Sumantri dan Permana (2001:228) mengemukakan ada 8 keterampilan mengajar guru yang sangat berperan menentukan kualitas pembelajaran, dian-taranya yaitu:

1) Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajari, sehingga mem-berikan efek positif terhadap kegiatan belajar. Kegiatan membuka pelajaran me-rupakan kegiatan yang sangat penting untuk

dilakukan guru, karena dengan permulaan yang baik akan mempengaruhi jalannya kegiatan pembelajaran selanjutnya. Sedangkan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksud untuk mem-berikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, menge-tahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Komponen membuka pelajaran adalah: 1) menarik perhatian siswa; 2) menimbulkan motivasi; 3) memberi acuan mengenai topik; dan 4) memberikan apersepsi. Sedangkan komponen menutup pelajaran menurut permendiknas No 41 Tahun 2007 adalah: 1) bersama-sama siswa dan/ atau sendiri membuat kesimpulan pembelajaran; 2) melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran; 3) memberikan umpan balik terhadap hasil pembelajaran; dan 4) merencanakan kegiatan tindak lanjut.

2) Keterampilan Bertanya

Bertanya merupakan salah satu cara untuk memunculkan aktualisasi siswa dalam pembelajaran. Jika pertanyaan tersusun dengan baik dan teknik melon-tarkan pertanyaan tepat akan memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan kreativitas siswa. Maka dari itu guru harus mampu menguasi keterampilan ber-tanya yang benar.

Komponen-komponen keterampilan bertanya meliputi: 1) pertanyaan jelas dan mudah dimengerti siswa; 2) pemberi-an acuan jawaban; 3) pemindahan giliran; 4) penyebaran; dan 5) pemberian waktu berfikir.

3) Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan sebab akibat. Komponen-komponen keterampilan menjelaskan adalah: 1) merencanakan dan menganalisis

isi materi dan penerima pesan; dan 2) penyajian suatu penjelasan. Penyajian suatu penjelasan dapat ditingkatkan hasil-nya dengan memperhatikan hal-hal berikut: 1) kejelasan; 2) penggunaan contoh; 3) penggunaan tekanan; dan 4) penggunaan balikan.

4) Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan berarti respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Secara psikologis individu membutuhkan penghargaan atas segala usaha yang dilakukan. Bentuk-bentuk penguatan yang dapat dilakukan guru meliputi penguatan verbal dan penguatan non verbal. Penguatan verbal berupa pujian yang diucapkan misalnya seratus, bagus, pintar, betul, dan sebagainya. Sedangkan pe-nguatan non verbal misalnya berupa gerakan sentuhan, elusan, mendekati, dan isyarat (senyuman, mengangguk, tepukan, jempol, dan sebagainya).

5) Keterampilan Mengadakan Variasi

Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Demikian juga jika dalam proses pembelajara guru mengajar tidak menggunakan variasi maka akan menimbulkan kebosanan pada siswa, perhatian kurang, me-ngantuk dan akibatnya tujuan pembelajaran tidak tercapai. Dalam hal ini guru me-merlukan variasi dalam mengajar.

Keterampilan mengadakan variasi dalam proses pembelajaran meliputi tiga aspek yaitu: 1) variasi gaya mengajar (variasi suara, *pausing*, pindah posisi, *gesturing*); 2) variasi media dan bahan ajar (variasi media pandang, variasi media dengar, dan variasi media taktil); dan 3) variasi pola interaksi (pola satu arah, dua arah, dan segala arah).

6) Keterampilan Mengelola Kelas

Mengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dalam proses pembelajaran. Komponen-komponen dalam

mengelola kelas antara lain: 1) keterampilan yang berhubungan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal seperti menunjukkan sikap tanggap, memberi perhatian, memusat-kan perhatian kelompok, menegur, dan memberikan penguatan; 2) keterampilan yang berhubungan dengan pengem-balian kondisi belajar yang optimal.

7) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses teratur yang melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman, pengambilan kesimpulan dan pemecahan masalah atau pengambilan keputusan. Komponen-komponen yang perlu dikuasai guru da-lam membimbing diskusi kelompok, yaitu: 1) memusatkan perhatian siswa dengan topik diskusi; 2) mem-perjelas masalah; 3) menganalisis pandangan siswa; 4) meningkatkan kontribusi siswa; 5) memberikan kesempatan berpartisipasi; dan 6) menutup diskusi.

8) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan memungkinkan guru mem-berikan kesempatan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa. Komponen-komponen yang perlu di-kuasai guru dalam mengajar kelompok kecil dan perorangan yaitu: 1) kete-rampilan mengadakan pendekatan secara pribadi; 2) keterampilan mengorganisir; 3) keterampilan membimbing dan memudahkan belajar; dan 4) keterampilan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian yang pernah menggunakan model *TS* sebelum penelitian ini dilakukan antara lain:

1. Penerapan Model TS Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Jatimulyo 1 Kota Malang Oleh Cahyaningsih. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Jatimulyo 1 Kota Malang pada saat itu masalah yang terlihat adalah siswa kesulitan untuk mengungkapkan permasalahan, memberikan komentar dan mengungkapkan kembali permasalahan yang ada dalam sebuah bacaan. Maka peneliti akan berupaya untuk meningkatkan keterampilan dan memperbaiki cara belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama keterampilan ber-bicara mengungkapkan permasalahan yang ada dalam bacaan dan men-ceritakan kembali permasalahan yang terjadi dengan menerapkan model *TS* yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian dilakukan di SDN Jatimulyo 1 Kota Malang, pada tanggal 3 Februari 2011 sampai dengan 5 April 2011. Penelitian dilaksanakan dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus satu membahas topik persitiwa faktual yang pernah dialami dan yang telah dibaca di koran, sedangkan siklus dua membahas topik gambar persitiwa faktual. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Jatimulyo 1 Kota Ma-lang. Analisis data dilaksanakan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan mengkaji semua data yang diperoleh. Setelah pembelajaran dengan menerapkan model *TS*, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan proses dan keterampilan berbicara siswa. Setelah menerapkan model TS peningkatan aktivitas siswa pada siklus satu ada 1 siswa yang masuk kategori kurang dan nilai rata-

rata aktivitas siswa yaitu 71,52; pada siklus 2 semua siswa masuk kategori baik dan rata-rata aktivitas siswa meningkat menjadi 82,8. Siswa tampak senang dengan penerapan model ini. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa ketika proses pembelajaran berlang-sung. Penerapan model *TS* nyatanya dapat meningkatkan keteram-pilan berbicara siswa. Hal ini tampak dari siklus satu yang memperoleh rata-rata nilai 60 dan aspek yang perlu diperbaiki meliputi, kejelasan suara, penguasaan topik, dan pilihan kata. Sedangkan pada siklus dua terjadi peningkatan menjadi 78, keempat aspek yang menjadi kriteria penilaian siswa sudah dikuasai siswa. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SD adalah untuk guru agar melibat-kan siswa untuk menentukan topik dan media yang disenangi siswa, saran bagi ke-pala sekolah agar ikut serta menyediakan media dan memberikan dukungan penuh kepada guru dalam menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, serta untuk peneliti lain agar melakukan penelitian dengan model *TS* dengan topik dan materi pokok pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang lain.

2. Widodo dengan judul Metode *TS* dan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD. Penelitian tersebut dilakukan di SD Negeri 256 Timampu Kabupaten Luwu Timur. Dalam penelitian yang dilakukan di SD Negeri 256 Timampu Kabupaten Luwu Timur dilatar belakangi adanya indikasi terhadap rendah-nya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembela-jaran yang berkualitas. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman mengajar guru, kondisi pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 256 Ti-mampu, diketahui bahwa guru kelas melaksanakan pembelajaran konven-sional/klasikal tanpa mengembangkannya. Dari metode tersebut, menurut beberapa siswa mereka merasa jenuh, tidak bergairah dan bosan mengikuti pelajaran. Terlebih lagi terlalu banyak tugas yang diberikan guru. Penye-babnya adalah guru hanya

melakukan ceramah dan siswa sering kali disuruh membaca sendiri materi pelajaran, kemudian diberi tugas. Penerapan meto-de *TS* pada proses mengajar, sangat berkesan bagi siswa karena adanya ke-terlibatan dan keaktivan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Berda-sarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus menunjukan bahwa terdapat peningkatan minat belajar siswa dan peningkatan hasil belajar sis-wa. Hal tersebut dibuktikan dengan tingginya rata-rata ulangan harian yaitu 72,4.

3. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *TS* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas 3 SDN Tanjungrejo 5 Malang oleh Astarina. Ber-dasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran PKn di kelas 3 A SDN Tanjungrejo 5 Malang, siswa seringkali terlihat malas dan tidak antusias da-lam pembelajaran karena dalam pembelajaran guru belum menerapkan mo-del pembelajaran yang inovatif dan menarik siswa untuk semangat belajar. Hasil belajar siswa pada pratindakan rata-rata 5,9 dengan persentase ketun-tasan 34% belum mencapai Standar Ketuntasan Minimal yang ditetapkan yaitu 6,0. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan bagai-mana penerapan model pembelajaran kooperatif TS dalam pembe-lajaran PKn materi mengenal kekhasan bangsa Indonesia seperti kebhinekaan, ke-kayaan alam, dan keramahtamahan di kelas 3A SDN Tanjungrejo 5 Malang; (2) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif TS dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi mengenal kekhasan bangsa Indo-nesia seperti kebhinekaan, kekayaan alam, dan keramahtamahan pada siswa kelas 3A SDN Tanjungrejo 5 Malang. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif serta bentuk penelitian kolaboratif, dimana peneliti ber-tindak sebagai guru, guru mata pelajaran bertindak sebagai pengamat (ob-server).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas 3 SDN Tanjungrejo 5 Malang. Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan tahap perencanaan tindakan (planing), pelak-sanaaan tindakan (action), pengamatan (observation), dan melakukan reflek-si (reflecting). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pem-belajaran ini dapat terbukti hasil belajar siswa meningkat. Hal ini dapat dili-hat dari peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari 5.9 dengan persentase ketuntasan 34% kemudian mengalami peningkatan pada akhir siklus satu yaitu 67,13 dengan persentase ketuntasan 43% dan meningkat lagi pada akhir siklus dua yaitu 76,70 dengan persentase ketuntasan 91%. Kesim-pulan dari penelitian adalah penerapan model pembelajaran kooperatif *TS* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas 3A SDN Tanjungrejo 5 Malang.

3 KERANGKA BERFIKIR

Secara grafis alur pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:

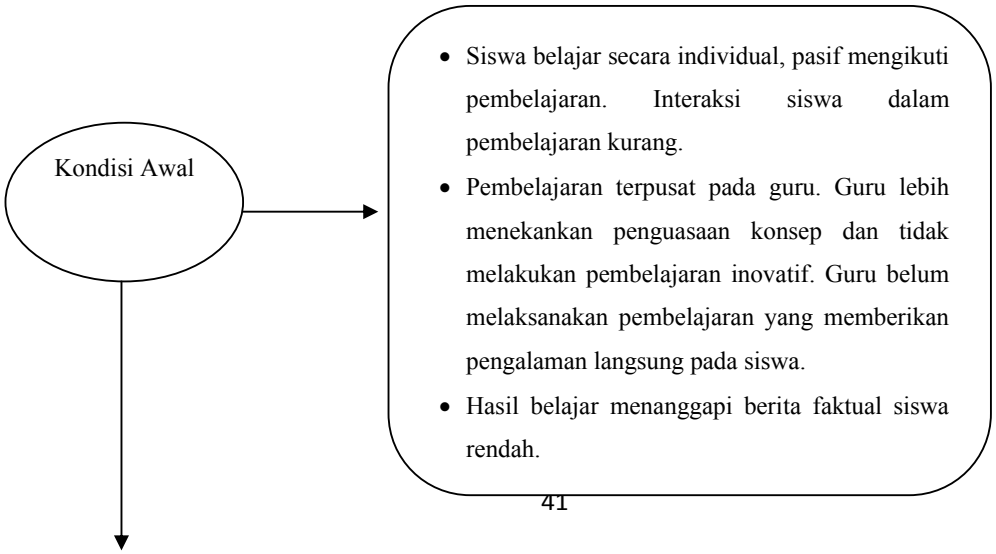

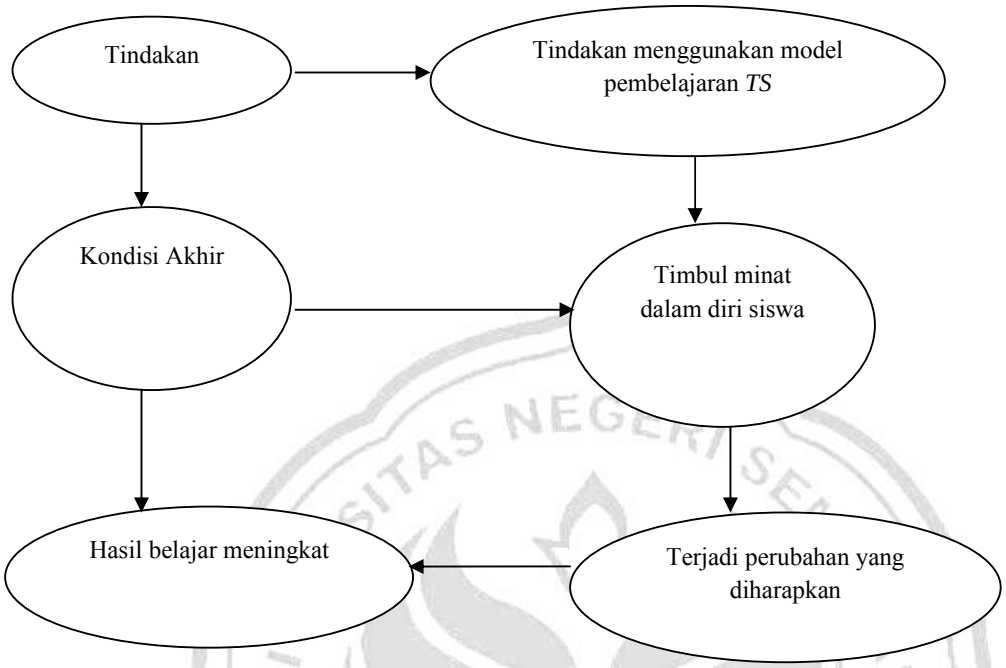

Pelajaran bahasa Indonesia terutama dalam hal berbicara masih dianggap remeh bagi kebanyakan siswa. Padahal kenyataan menunjukkan bahwa berbicara tidak semudah yang kita bayangkan, sebab dalam berbicara kita juga harus mem-perhatikan pemilihan kata dan kaidah-kaidah tata bahasa lisan yang santun, dengan tujuan agar lawan bicara dapat menerima dengan baik apa yang kita sampaikan dan tidak terjadi kesalahpahaman. Hal itulah yang masih belum bisa dipahami oleh kebanyakan orang terutama siswa sekolah dasar. Meskipun buku sumber mengenai kaidah-kaidah berbicara santun dalam Bahasa Indonesia sudah lengkap, namun kemampuan pendidik untuk mengelola dan tidak memberikan pemahaman serta tuntunan mengenai kaidah-kaidah tersebut maka sangat mung-kin jika siswa sekolah dasar tidak mengerti dan selalu menlakukan kesalahan-kesalahan dalam penyusunan kalimat yang santun dan jelas. Pemahaman siswa dan kebenaran yang akan diperoleh siswa dalam hal berbicara akan terasa jika ada pembiasaan

berbicara mengungkapkan ide dan memberikan pendapat dengan menggunakan serta memperhatikan kaidah tata bahasa yang santun dan pemilihan kata yang tepat.

Penulis beranggapan bahwa pendekatan yang tepat untuk dapat mening-katkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia adalah menggunakan model pem-belajaran kooperatif tipe *TS*. Alasannya adalah penerapan pendekatan kooperatif dapat memberikan peluang kepada siswa untuk menemukan pengalaman yang dapat disimpan dalam pikiran siswa.

Penerapan pendekatan *TS* juga dapat membangkitkan minat siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *TS* dapat mengubah kebiasaan siswa yang pasif menjadi aktif. Selain hal tersebut, siswa akan merasa senang, sebab mereka dapat bermain sekaligus belajar dan bebas untuk mengemukakan pendapat masing-masing. Adanya perasaan senang tersebut yang akan menimbulkan minat belajar dalam diri siswa sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang baik.

Oleh sebab itu maka perlu suatu tindakan dengan cara mengubah cara belajar guru yang monoton mennjadi suatu pembelajaran yang menarik perhatian siswa dan mudah untuk dipahami siswa. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *TS*.

4. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasar hasil analisis tindakan, penulis membuat hipotesis bahwa, jika guru menggunakan model pembelajaran *TS* dengan siswa melakukan permainan dan pembiasaan berbicara di depan banyak orang maka siswa akan berperan aktif dalam pembelajaran, keterampil berbicara dengan bahasa yang santun akan me-ningkat, kualitas pembelajaran

bahasa Indonesia, dan keterampilan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia akan meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut (Trianto, 2011:13).

Tiap siklus dari tindakan tersebut terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah perencanaan PTK yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. 1 Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan (Arikunto,2008:16).

Rencana tindakan ini mencakup segala keperluan PTK, mulai dari materi, bahan ajar, metode, instrumen observasi, evaluasi, dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan ini. Dalam tahap ini perlu diperhitungkan segala kendala yang mungkin timbul pada tahap implementasi berlangsung (Trianto,2011:36). Menurut Suhardjono(2008:75) secara rinci pada tahap perencanaan terdiri dari berbagai kegiatan sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi dan menganalisis masalah;
2) Menetapkan alasan mengapa penelitian perlu dilakukan;
3) Merumuskan masalah secara jelas;
4) Menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban, berupa rumus hipotesis tindakan;
5) Menentukan cara untuk menguji hipotesis tindakan; 6) Membuat secara rinci rancangan tindakan.

1.2 Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan kelas (Arikunto,2008:18)

Dalam pelaksanaan PTK ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama yaitu memenuhi indikator untuk mampu mengemukakan pendapat dan

tanggapan. Siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Siklus kedua yaitu untuk memenuhi indikator untuk mampu mengemukakan tanggapan terhadap berita faktual dengan bahasa yang santun. Siklus kedua juga dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Tiap siklus melaksanakan langkah-lang-kah pembelajaran sebagai berikut:

Kegiatan Awal

1) Apersepsi : Siswa diajak menonton siaran berita, kemudian siswa memberikan komentar;
2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai;
3) Menjelaskan cakupan materi yang akan dibahas, serta uraian kegiatan yang akan dilakukan.

Kegiatan Inti

1) Siswa dibagi menjadi 6 kelompok;
2) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm;
3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari;
4) Tiap kelompok diberi kesempatan untuk melakukan wawancara mengenai pe-ngertian berita faktual dan cara memberi tanggapan;
5) Perwakilan kelompok menyampaikan hasil wawancara di depan kelas. Urutan disesuaikan dengan giliran tongkat yang beredar;
6) Guru memberikan pematapan materi mengenai hasil wawancara yang telah dilakukan oleh masing-masing kelompok;
7) Siswa menyaksikan video berita faktual kemudian tiap kelompok berdiskusi menyusun kalimat tanggapan;
8) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelom-pok, setelah itu guru memimpin bernyanyi sambil mengedarkan tongkat. Ke-tika lagu selesai

dinyanyikan, siswa terakhir yang memegang tongkat me-nyampaikan hasil diskusi kelompok dalam memberikan tanggapan terhadap berita yang disajikan;

9) Siswa lain dalam satu kelompok boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan;
10) Guru memberikan motifasi sebagai bentuk penguatan kepada peserta didik pada setiap kegiatan pelaporan masing-masing kelompok.

Kegiatan Akhir

1) Menyimpulkan materi yang telah dipelajari;
2) Di akhir kegiatan guru mengadakan evaluasi mengenai materi yang telah dipe-lajari dan pemberian tindak lanjut.

1.3 Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Supardi,2008:127). Observasi dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk mengamati proses dan hasil dari pelaksaan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

1.4 Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada siswa, suasana kelas, dan guru. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti mencoba untuk mengatasi kekurangan yang terjadi akibat tindakan yang telah dilakukan (Supardi,2008:133). Refleksi dalam PTK adalah kegiatan analisis-analisis, interpretasi, dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari penelitian tindakan. Data yang telah diamati dan dikumpulkan dalam kegiatan observasi harus secepatnya

dianalisis dan diinterpretasikan se-hingga dapat segera diketahui apakah tindakan yang telah dilakukan dalam ke-giatan penelitian telah mencapai tujuan secara maksimal atau kah memerlukan perbaikan.

Setelah pembelajaran dengan model kooperatif tipe *TS* dilaksanakan, pene-liti melakukan penilaian terhadap hasil observasi aktivitas siswa, keterampilan guru dan hasil belajar sesuai kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Berdasarkan refleksi tersebut, peneliti bersama kolabolator melakukan revisi, perbaikan untuk rencana pada siklus berikutnya.

Penjelasan untuk masing-masing tahapan dalam pelaksanaan penelitian dapat dijelaskan melalui gambar 1 di bawah ini:

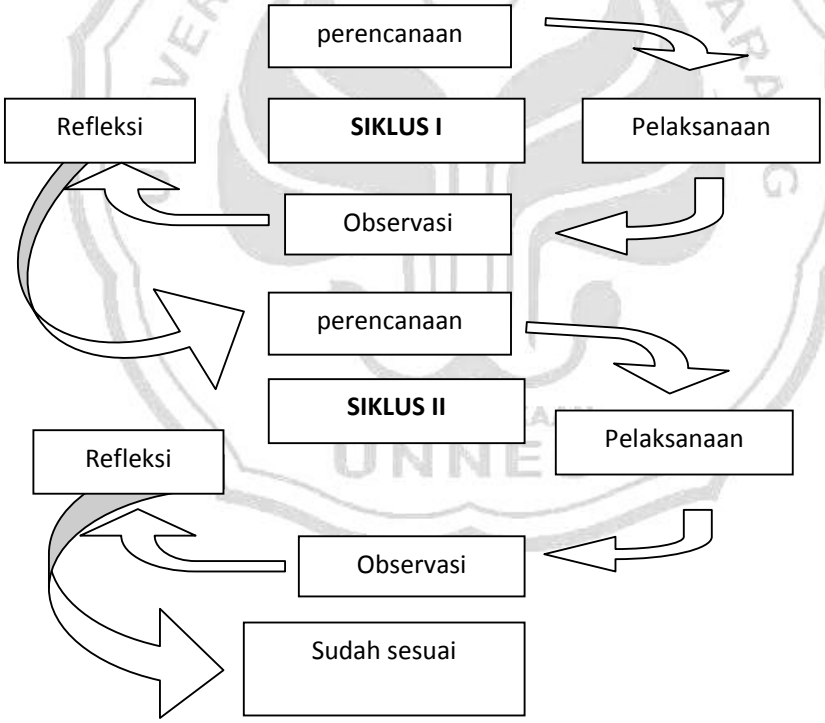

Gambar 1. Desain Model Penelitian Tindakan Kelas

(Suharsimi Arikunto, dkk 2008:105)

4 PERENCANAAN TAHAP PENELITIAN

2.1 Perencanaan Siklus Satu

2.1.1 Perencanaan

1. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran;
2. Menganalisis dan merumuskan masalah;
3. Merencanakan perbaikan;
4. Menyusun RPP dengan materi memberikan tanggapan dengan bahasa santun secara tepat;
5. Menyiapkan alat peraga dan media yang akan digunakan;
6. Menyiapkan lembar evaluasi dan lembar observasi;

2.1.2 Pelaksanaan tindakan

2.1.2.1 Pertemuan Satu

1. Pengkondisian kelas;
2. Apersepsi: Siswa diajak menonton siaran berita, kemudian siswa memberikan komentar;
3. Penyampaian tujuan pembelajaran;
4. Siswa mendengarkan penjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan;
5. Siswa dibagi dalam 6 kelompok;
6. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm;
7. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari;
8. Tiap kelompok diberi kesempatan untuk melakukan wawancara dan mene-mukan pengertian berita-berita faktual dan langkah memberikan pendapat;
9. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk membuat laporan wawancara;
10. Tiap kelompok mewakilkan satu anggota untuk maju melaporkan hasil wa-wancara. Siswa yang maju berdasarkan giliran dari tongkat yang berkeliling;

11. Masing-masing kelompok mengidentifikasi hal-hal pokok dalam berita faktual yang ditemukan dalam video;
12. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu siswa kemudian bersama-sama menyanyikan lagu. Ketika lagu selesai dinyanyikan siswa yang memegang tongkat terakhir harus menyampaikan tanggapan hasil diskusi ke-lompok, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru;
13. Guru memberikan motifasi sebagai bentuk penguatan kepada peserta didik pada setiap kegiatan pelaporan masing-masing kelompok;
14. Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi;
15. Guru memberikan motivasi agar setiap siswa berperan aktif dalam setiap kegiatan;

2.1.2.2 Pertemuan Dua

1. Pengkondisian kelas;
2. Apersepsi: Siswa diajak menonton siaran berita, kemudian siswa memberikan komentar;
3. Penyampaian tujuan pembelajaran;
4. Siswa mendengarkan penjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan;
5. Siswa dibagi dalam 6 kelompok;
6. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm;
7. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari;
8. Tiap kelompok diberi kesempatan untuk melakukan wawancara dan mene-mukan beberapa berita-berita faktual yang disampaikan oleh guru;
9. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk membuat laporan wawancara;

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

10. Tiap kelompok mewakilkan satu anggota untuk maju melaporkan hasil wa-wancara. Siswa yang maju berdasarkan giliran dari tongkat yang berkeliling;
11. Masing-masing kelompok mengidentifikasi hal-hal pokok dalam berita faktual yang ditemukan dalam koran;
12. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu siswa kemudian bersama-sama menyanyikan lagu. Ketika lagu selesai dinyanyikan siswa yang memegang tongkat terakhir harus menyampaikan tanggapan hasil diskusi kelompok, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru;
13. Guru memberikan motifasi sebagai bentuk penguatan kepada peserta didik pada setiap kegiatan pelaporan masing-masing kelompok;
14. Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi;
15. Guru memberikan motivasi agar setiap siswa berperan aktif dalam setiap kegiatan;

2.1.3 Observasi

Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain adalah sebagai berikut:

1) Mengamati aktivitas siswa dalam kegiatan yang sedang dilaksanakan;
2) Mangamati keterampilan guru dalam mengajar materi yang sedang dibahas;
3) Mengamati ketermpilan berbicara siswa;

2.1.4 Refleksi

1) Mengkaji pelaksanaan pembelajaran siklus satu;
2) Mengevaluasi proses pembelajaran dari siklus satu;

3) Mengevaluasi hasil belajar dari siklus satu;

4) Membuat daftar permasalahan yang terjadi pada siklus satu;

5) Merencanakan pelaksanaan tindak lanjut untuk siklus dua;

6) Mempersiapkan alat-alat dan media yang akan digunakan dalam pelaksanaan siklus dua.

2.2 Perencanaan Siklus Dua

2.2.1 Perencanaan

Berdasarkan refleksi pelaksanaan penelitian pada siklus satu, maka peneliti melakukan perencanaan untuk pelaksanaan PTK siklus dua .

1) Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran;
2) Menganalisis dan merumuskan masalah;
3) Merencanakan perbaikan;
4) Menyusun RPP dengan materi memberikan tanggapan dengan bahasa santun secara tepat;
5) Menyiapkan alat peraga dan media yang akan digunakan;
6) Menyiapkan lembar evaluasi dan lembar observasi;

2.2.2 Pelaksanaan Tindakan

2.2.2.1 Pertemuan Satu

1) Pengkondisian kelas;
2) Penyampaian tujuan pembelajaran;
3) Apersepsi: “Apa berita yang kalian temukan dalam Koran hari kemarin?”
4) Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan;
5) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm;

6) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari;
7) Masing-masing kelompok berdiskusi menentukan ciri-ciri bahasa yang santun;
8) Siswa disajikan berita dalam bentuk koran kemudian berdiskusi memberi tanggapan yang santun pada suatu topik di koran;
9) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memimpin menyanyikan sebuah lagu sambil mengedarkan tongkat.siswa yang memegang tongkat terakhir harus menyam-paikan hasil diskusi kelompok. Demikian seterusnya sampai sebagian siswa mendapat giliran menyampaikan pendapat;
10) Siswa lain dalam satu kelompok boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan;
11) Guru memberikan motivasi sebagai bentuk penguatan kepada peserta didik pada setiap kegiatan pelaporan masing-masing kelompok;
12) Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi;

2.2.2.2 Pertemuan Dua

1) Masing-masing kelompok berdiskusi menyusun contoh bahasa yang santun;
2) Siswa disajikan berita dalam bentuk koran dan video kemudian berdiskusi memberi tanggapan yang santun pada suatu topik di koran dan di video;
3) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memimpin menyanyikan sebuah lagu sambil mengedarkan tongkat.siswa yang memegang tongkat terakhir harus menyam-paikan hasil diskusi kelompok. Demikian seterusnya sampai sebagian siswa mendapat giliran menyampaikan pendapat;
4) Siswa lain dalam satu kelompok boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan;

5) Guru memberikan motivasi sebagai bentuk penguatan kepada peserta didik pada setiap kegiatan pelaporan masing-masing kelompok;
6) Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi;

2.2.3 Observasi

Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain adalah sebagai berikut:

1) Mengamati aktivitas siswa dalam kegiatan yang sedang dilaksanakan;
2) Mangamati keterampilan guru dalam mengajar materi yang sedang dibahas;
3) Mengamati keterampilan berbicara siswa.

2.2.4 Refleksi

1) Mengkaji pelaksanaan pembelajaran siklus dua;
2) Mengevaluasi proses pembelajaran dari siklus dua;
3) Mengevaluasi hasil pembelajaran siklus dua;
4) Membuat daftar permasalahan yang terjadi pada siklus dua;
5) Merencanakan pelaksanaan tindak lanjut untuk siklus selanjutnya;

5 SUBJEK PENELITIAN

Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri I Maron yang berjumlah 24 anak dengan perincian 9 orang siswi dan 15 orang sis-wa. Selain meneliti siswa, penelitian ini juga meneliti keterampilan guru.

6 TEMPAT PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri I Maron yang beralamatkan di Jl. Magelang Km 7,5 RT 02 RW II Desa Maron, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, Kode POS 54181. Penelitian dilaksanakan di ruang kelas V dan lingkungan sekitar sekolah.

7 DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

5.1 Sumber Data

5.1.1 Siswa

Sumber data siswa diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dalam siklus pertama maupun siklus kedua, hasil evaluasi siswa berupa tes tertulis.

5.1.2 Guru

Sumber data guru berasal dari lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *TS*.

5.1.3 Data Dokumen

Sumber data dokumen berupa data awal nilai hasil tes sebelum dilakukan tindakan.

5.1.4 Catatan Lapangan

Sumber data yang berupa catatan lapangan berasal dari catatan selama proses pembelajaran berupa data aktifitas siswa, keterampilan mengajar guru, respon siswa, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model TS.

5.2 Jenis Data

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

5.2.1 Data Kuantitatif

Data kuantitatif berupa hasil pembelajaran berbentuk nilai dengan hasil belajar siswa berupa kemampuan siswa dalam menulis dengan memperhatikan aturan tata tulis. Data ini diperoleh dari hasil evaluasi pembelajaran pada siklus satu yaitu menjawab pertanyaan secara lisan yang diajukan oleh guru mengenai peristiwa aktual yang telah disampaikan. Dan juga hasil evaluasi pembelajaran pada siklus dua yaitu memberikan komentar terhadap suatu peristiwa yang disam-paikan oleh siswa lain dengan memperhatikan bahsa yang santun.

Data kuantitatif dalam penelitian ini, diperoleh dari hasil belajar dan data perolehan skor (1-4) hasil observasi aktivitas siswa dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran. Hasil belajar meliputi data hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dan sesusah dilakukan penelitian. Hasil belajar prasiklus diperoleh dari nilai ulangan harian siswa dan hasil belajar setelah dilakukan tindakan diperoleh dari nilai hasil belajar siswa pada siklus satu dan siklus dua dengan menerapkan pembelajaran melalui model kooperatif tipe *TS*.

5.2.2 Data Kualitatif

Data kualitatif berupa proses pembelajaran dan rekaman aktifitas siswa dan guru serta catatan lapangan dalam pembelajaran *TS*. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kogni-tif), sikap siswa (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusisas dan dalam belajar (Supardi, 2008:131). Dalam penelitian ini, data kualitatif diper-oleh dari hasil observasi dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa, keterampilan guru, dan catatan lapangan dalam pembelajaran.

5.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

5.3.1 Metode Observasi

Merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala dalam objek peneliti (Trianto, 2011:55).

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan aktifitas siswa dan guru dalam pembelajaran dengan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *TS*.

5.3.2 Metode Tes

Tes merupakan alat ukur yang dapat menyediakan informasi-informasi objektif yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penentuan yang harus diambil pendidik terhadap proses dan hasil belajar siswa (Trianto,2008:62).

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai aturan tata tulis dalam menulis.

5.3.3 Metode Angket

Angket adalah kumpulan pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang dan cara menjawabnya juga tertulis. Angket dapat juga diartikan sebagai daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia merespon sesuai dengan permintaan (Trianto,2008:57-58).

5.3.4 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan lapangan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan

sebagainya (Arikunto, 2008:58). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar hadir siswa, lembar kerja siswa, catatan lapangan, daftar nilai siswa dan hasil portofolio. Untuk memberikan gambaran secara konkrit mengenai kegiatan kelompok siswa dan menggambarkan suasana kelas ketika kegiatan belajar berlangsung digunakan dokumentasi foto dengan bantuan alat kamera.

8 TEKNIK ANALISIS DATA

6.1 Kuantitatif

Data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan mean/rerata. Adapun penyajian data kuantitatif dipaparkan dalam bentuk persentase. Adapun rumus persentase adalah sebagai berikut:

$$\rho = \frac{\sum n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

ρ = persentase frekuensi muncul

$\sum n$ = jumlah frekuensi muncul

N = jumlah total siswa

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan kriteria ketuntasan belajar siswa yang dikelompokkan ke dalam dua kategori tuntas dan tidak tuntas dengan kriteria nilai lebih dari atau sama dengan 72 dikualifikasikan tuntas belajar, sementara nilai kurang dari 72 dikualifikasikan tidak tuntas belajar.

6.2 Kualitatif

Data kualitatif berupa data hasil observasi aktifitas siswa dan aktifitas guru dalam menggunakan model *TS* serta hasil dari catatan lapangan dan observasi yang dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Data kualitatif dipaparkan dalam bentuk kalimat yang dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Kriteria penilaian secara kualitatif ditentukan oleh pencapaian indi-kator yang telah ditentukan. Aktifitas guru dan aktifitas siswa memperoleh hasil sekurang-kurangnya baik.

Analisis data dilakukan mulai awal pembelajaran berlangsung sampai pembelajaran berakhir. Analisis data dilakukan pada saat proses sedang berlang-sung dan pada saat data telah terkumpul seluruhnya. Data-data tersebut perlu dianalisis agar mempunyai makna guna pemecahan masalah. Dari hasil analisis data akan ditarik kesimpulan dengan menyatakan kebenaran dari hipotesis tinda-kan.

Data kualitatif berupa hasil observasi aktivitas siswa dan keterampilan guru dalam pembelajaran model kooperatif tipe TS. Data kualitatif dipaparkan dalam bentuk kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Selama proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *TS,* tingkat keaktivan siswa dan keterampilan guru diamati dengan menggunakan lembar pengamatan dengan skala pensekoran 1 sampai 4 dengan kategori kurang, cukup, baik, dan sangat baik.

Uno (2009: 137), menjelaskan dalam bentuk contoh instrument untuk mengukur minat peserta didik yang telah berhasil dibuat adalah 10 butir. Jika rentangan yang dipakai adalah 1-4 maka skor terendah adalah 10 dan skor tertinggi adalah 40. Dengan demikian mediannya adalah (10 + 40)/2 yaitu sebesar 25. Jika dibagi menjadi 4 kategori maka skala 10-16 termasuk tidak berminat, 17-24 kurang berminat, 25-32 berminat dan skala 33-40 sangat berminat.

Maka dari contoh tersebut untuk menentukan skor dalam 4 kategori, langkah-langkah yang ditempuh yaitu menentukan skor tertinggi dan skor teren-dah, menentukan median (nilai tengah) dari data skor yang diperoleh dan mem-bagi rentang skor menjadi 4 kategori (sangat baik, baik, cukup, kurang). Untuk membagi rentang skor menjadi 4 kategori perlu dicari panjang kelasnya. Adapun rumus untuk mencari penjang kelas adalah sebagai berikut.

$$\text{Panjang Kelas} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{banyak kelas}}$$

(Herrhyanto dan Hamid, 2008:2.12)

Jika intrumen aktivitas siswa terdiri dari 8 indikator dengan banyak kelas 4 maka skor terendah adalah 8 dan skor tertinggi adalah 32. Dengan demikian mediannya (8+32)/2 adalah sebesar 20 dan panjang kelasnya (32-8)/4 adalah 6. Sehingga didapat skala skornya adalah 8-13 termasuk kurang, 14-19 termasuk cukup, 20-25 termasuk baik, dan 26-32 termasuk sangat baik.

Penyajian data kualitatif dari hasil observasi aktivitas siswa dan keterampilan guru dipaparkan dalam bentuk persentase. Adapun rumus mencari persentase tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor rata-rata indikator yang dilaksanakan}}{\text{jumlah indikator yang ada}} \times 100\ \%$$

(Muslich, 2010:54)

Hasil perhitungan persentase data kualitatif aktivitas siswa dan keterampilan guru dalam pembelajaran model kooperatif tipe *TS* dikonsultasikan dengan tabel kriteria ketuntasan data kualitatif yang dikelompokan dalam 4 kate-gori yaitu sangat baik, baik,

cukup, dan kurang. Adapun penyajian persentase kri-teria ketuntasan data kualitatif tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Ketuntasan Data Kualitatif

Skala persentase penilaian	Kategori
82% - 100%	Sangat baik
63% - 81%	Baik
44% - 62%	Cukup
25% - 43%	Kurang

7. INDIKATOR KEBERHASILAN

Pembelajaran *TS* dapat meningkatkan keterampilan berhitung pada siswa kelas V SD Negeri I Maron dengan indikator sebagai berikut:

1. Keterampilan guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan pembelajaran *TS* meningkat dengan baik;
2. Aktifitas siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TS* meningkat dengan baik;
3. Meningkatnya keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan model TS;
4. 85% siswa kelas V SD Negeri I Maron mengalami ketuntasan belajar individu sebesar >72.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri I Maron mulai tanggal 26 Juli 2012 sampai dengan tanggal 11 Agustus 2012. Hasil penelitian ini didasarkan pada temuan hasil obeservasi aktivitas siswa, keterampilan guru dan hasil belajar disetiap siklusnya.

1.1 Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus Satu

Gambaran hasil penelitian tentang peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *TS* pada siswa kelas V SD, data akti-vitas siswa dalam

kegiatan pembelajaran, dan data keterampilan guru dalam me-ngelola pembelajaran, yang telah dilaksanakan pada siklus satu diuraikan berikut ini:

1.1.1 Deskripsi Observasi Proses Pembelajaran

1.1.1.1 Paparan Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Pelaksanaan tindakan pada siklus satu dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 30 Juli 2012 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 31 Juli 2012. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jadwal pelajaran yang ada di sekolah.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus satu dapat diamati dari tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus Satu

No	Indikator yang dinilai	Perolehan skor		Skor rata-rata siklus I	Kategori
		P I	P 2		
1	Menanggapi apersepsi guru	2,67	2,92	2,79	B
2	Keterlibatan dalam pembentukan kelompok kerja	2,54	3,00	2,77	B
3	Keterlibatan saat pengumpulan data dari wawancara	2,33	2,58	2,46	C
4	Keterlibatan dalam diskusi kelompok	2,83	3,04	2,94	B
5	Menyampaikan hasil diskusi kelompok	2,75	2,96	2,86	B
6	Menanggapi hasil kerja kelompok lain	2,29	2,46	2,38	C
7	Keterlibatan saat menyanyi dan mengedarkan tongkat	2,75	3,16	2,96	B
8	Kemampuan siswa dalam menyampaikan tanggapan	2,21	2,42	2,32	C
Jumlah		20,37	22,54	21,48	B
Rata-rata		2,55	2,82	2,69	B

Keterangan tabel:

P1 = Pertemuan pertama

P2 = Pertemuan kedua

Grafik 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

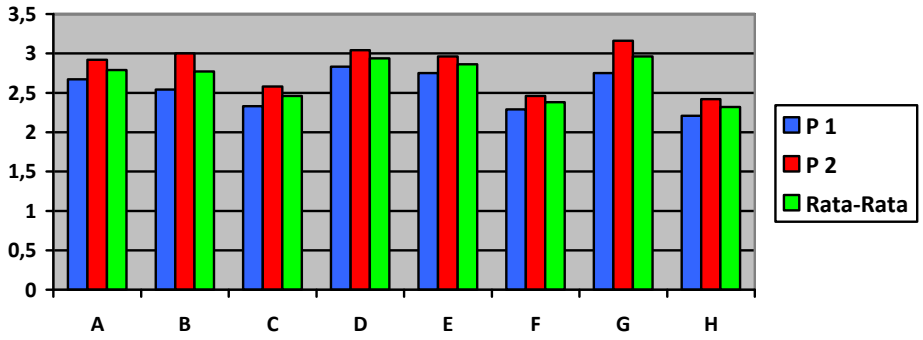

Keterangan :

A = Menanggapi apersepsi dari guru

B = Keterlibatan siswa dalam membentuk kelompok

C = Keterlibatan siswa ketika melaksanakan wawancara

D = Keterlibatan siswa saat melaksanakan diskusi kelompok

E = Kemampuan siswa menyampaikan hasil diskusi

F = Kemampuan siswa menanggapi hasil diskusi dari kelompok lain

G = Keterlibatan siswa untuk menyanyi dan mengedarkan tongkat *TS*

H = Kemampuan siswa untuk menyampaikan kalimat tanggapan

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus satu yang tertera pada tabel dan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan meneapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TS* diperoleh jumlah nilai rata-rata dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua adalah 21,48 dengan presentase 67,13%. Hasil ini termasuk dalam kategori baik/B. Namun, kelemahan pada siklus ini adalah beberapa aktivitas siswa belum maksimal. Hal tersebut terjadi karena siswa belum pernah terlibat dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TS*.

Siswa harus belajar aktif dan mandiri menemukan konsep dari topik pembelajaran yang dibahas. Deskripsi kegiatan pembelajaran setiap pertemuan, sebagai berikut:

Pertemuan Satu : Senin, 30 Juli 2012

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model *TS* pada siklus satu perte-muan satu lebih mengarah pada kemampuan siswa untuk menanggapi berita fak-tual dengan menekankan pembelajaran yang menyenangkan, tidak menimbulkan ketegangan, dan bekerja dalam tim.

Dalam kegiatan pembelajaran dibentuk kelompok kerja yang masing-masing kelompok terdiri atas 4 orang siswa sehingga terbentuk 6 kelompok. Pro-ses pembelajaran diawali dengan apersepsi dengan menyaksikan video berita ke-mudian dua orang siswa menanggapi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang masih belum tertata dan masih bercampur dengan bahasa Jawa. Tiap siswa menyusun kalimatnya sendiri tanpa dibantu oleh guru. Kemudian guru menyem-purnakan kalimat yang disampaikan oleh siswa-siswa yang menyampaikan tang-gapan.

Indikator aktifitas siswa yang pertama adalah kemampuan siswa untuk menanggapi apersepsi dari guru pada pertemuan pertama mendapat skor 2,67. Hasil ini termasuk dalam kategori baik/B. Berdasarkan hasil observasi tersebut diketahui bahwa hampir seluruh siswa berminat dengan topik yang akan dibahas dalam pembelajaran yaitu menanggapi berita faktual dengan memperhatikan bahasa yang santun. Pada saat apersepsi masih ada beberapa siswa yang merasa takut untuk menyampaikan tanggapan dan masih kurang aktif saat menanggapi apersepsi dari guru. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan maksud agar siswa memahami apa yang harus dicapai dalam kegiatan tersebut.

Aktivitas siswa selanjutnya adalah pembentukan kelompok. Guru menunjuk 6 orang sebagai ketua tim kemudian ketua tim menunjuk satu siswa untuk dijadikan anggota,

anggota tersebut menunjuk siswa lagi sebagai anggota kelompok, begitu seterusnya sampai semua siswa mendapatkan kelompok. Pada indikator ini diperoleh skor rata-rata 2,54. Skor tersebut masuk pada kriteria baik/B. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini siswa sudah dapat mengkondisikan diri dengan baik untuk menentukan anggota kelompok masing-masing. Sehingga tidak menimbulkan kecemburuan atau perselisihan yang tidak ada manfaatnya.

Pada kegiatan inti masing-masing kelompok melakukan wawacara kepada salah satu guru untuk mengetahui pengertian berita faktual dan langkah-langkah memberikan tanggapan. Dengan melaksanakan wawancara secara tidak langsung siswa dilatih untuk berani menghadapi atau berbicara dengan orang lain meskipun masih ditemani oleh teman satu kelompok. Pada indikator ketiga ini skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 2,33 dengan kriteria cukup/C. Hasil tersebut berarti bahwa siswa belum terbiasa melakukan wawancara dan berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi yang formal. Hal tersebut terjadi karena masih banyak siswa yang hanya mengandalkan ketua kelompok untuk melakukan wawancara.

Kemudian siswa berdiskusi menyusun laporan hasil wawancara. Dalam diskusi kelompok pun siswa tetap dilatih untuk berbicara antar teman sebaya, kemudian masing-masing kelompok menyampaikan hasil wawancara di depan kelas, dan kelompok lain menyimak hasil wawancara yang dibacakan dilanjut-kan tanggapan dari kelompok lain. Selanjutnya guru memberikan penguatan ten-tang materi, guru menjelaskan cara memberikan tanggapan yang baik dan benar. Dari kegiatan yang dijelaskan di atas terdapat tiga indikator sekaligus yang dapat dinilai. Indikator yang keempat adalah keterlibatan siswa untuk melaksanakan diskusi kelompok. Skor rata-rata yang diperoleh dari indikator keempat adalah 2,83 dengan kriteria baik/B. Data tersebut menyatakan bahwa siswa sudah

mam-pu melaksanakan diskusi kelompok dan mampu mengadaptasikan diri dengan anggota kelompok lain. Hasil perolehan data tersebut juga menunjukkan bahwa ternyata siswa lebih terampil berbicara dengan teman sebaya dalam situasi yang santai daripada berbicara dengan orang yang lebih tua. Indikator selanjutnya atau indikator kelima adalah menyampaikan hasil diskusi di depan kelas berdasarkan urutan tongkat *TS* dengan perolehan skor rata-rata 2,75 dan memperoleh kriteria baik/B. Siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelas berdasarkan urutan tongkat *TS*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah dapat melatih keterampilan berbicara mereka di depan kelas dengan baik. Berikutnya adalah indikator keenam yaitu menanggapi hasil diskusi dari kelompok lain dengan per-olehan skor rata-rata 2,29 dengan kriteria cukup/C. Indikator ini masih perlu per-baikan sebab kesadaran siswa untuk berpendapat dan memberi tanggapan secara langsung dan spontan masih kurang.

Langkah selanjutnya siswa menyimak beberapa siaran berita kemudian secara berkelompok berdiskusi menyusun kalimat tanggapan. Mereka mulai me-nyusun kalimat tanggapan yang baik meskipun belum sempurna kalimatnya. Setelah berdiskusi tongkat *TS* mulai dijalankan dengan menyanyikan lagu-lagu sesuai dengan kesepakatan bersama. Siapa pun yang menerima tongkat ketika lagu berakhir dinyanyikan maka siswa tersebut wajib menyampaikan hasil dis-kusi di depan kelas, anggota kelompok lain diperbolehkan untuk menanggapi apa yang disampaikan. Pada pertemuan pertama siswa masih belum berani me-nanggapi hasil diskusi kelompok lain. Kemudian guru memberikan penguatan kepada siswa tentang tanggapan berita yang telah disampaikan dan juga me-nyempurnakan kalimat yang telah disusun oleh siswa. Umumnya siswa masih menyusun kalimat yang sederhana dan tiap kalimat tersusun dari 4-5 kata saja. Pada kegiatan ini indikator yang nampak adalah indikator ketujuh yaitu keter-libatan siswa saat menyanyi dan mengedarkan

tongkat *TS*. Indikator ini mem-peroleh skor rata-rata 2,75 dengan perolehan kriteria adalah baik/B. Selain itu juga terdapat indikator kedelapan yaitu kemampuan siswa dalam menyusun dan mengungkapkan kalimat tanggapan dengan perolehan skor rata-ratanya sebesar 2,21 dengan kriteria cukup/C. Hal ini terjadi karena pertemuan pertama ini merupakan pengalaman pertama siswa kelas V dan materi juga belum pernah di-sampaikan sebelumnya.

Ketika petemuan pertama masih nampak bahwa siswa masih ragu-ragu dan malu-malu untuk mengungkapkan tanggapan dari sebuah berita faktual yang telah disajikan. Dalam diskusi kelompok siswa yang aktif dan berani menyam-paikan tanggapan atas berita yang telah disampaikan hanya beberapa orang sis-wa saja dan siswa-siswa tersebut merupakan siswa yang mempunyai prestasi unggul di kelas.

Ketika tongkat *TS* mulai beredar anak-anak memang sangat serempak bernyanyi penuh semangat dan terlihat sangat ceria. Dan ketika nyanyian akan selesai tongkat beredar lebih cepat dari pada saat awal menyanyi, hal ini di-mungkinkan bahwa mereka merasa enggan dan takut apabila tongkat berhenti pada mereka.

Pada pertemuan ini masih banyak siswa yang menggunakan bahasa *slang* atau bahasa pergaulan maupun bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa. Umumnya kalimat yang mereka susun masih sangat singkat, sebab siswa merasa takut kalau kalimat yang mereka susun salah atau tidak sesuai. Dan terdapat salah satu siswa yang mampu untuk mengungkapkan tanggapannya dengan baik dan kalimat yang tersusun sangat runtut dan disertai alasan-alasan yang logis.

Pertemuan Dua : Selasa, 31 Juli 2012

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model *TS* pada siklus pertama pertemuan dua mengarah pada kemampuan siswa untuk menanggapi berita fak-tual dengan memperhatikan susunan kalimat yang baik dan benar dan menekan-kan pembelajaran yang menyenangkan, tidak menimbulkan ketegangan, dan be-kerja dalam tim.

Dalam kegiatan pembelajaran dibentuk kelompok kerja yang masing-masing kelompok terdiri atas 4 orang siswa sehingga terbentuk 6 kelompok. Proses pembelajaran diawali dengan apersepsi dengan menyaksikan video berita kemudian siswa menanggapi. Tiap siswa menyusun kalimatnya sendiri tanpa dibantu oleh guru. Kemudian guru menyempurnakan kalimat yang disampaikan oleh siswa yang menyampaikan pendapat. Dari kegiatan ini diperoleh indikator pertama yaitu menanggapi apersepsi dari guru dengan perolehan skor rata-rata 2,92 dengan kriteria baik/B. Dan dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru. Pada saat apersepsi siswa mulai berani menyampaikan tanggapan. Tanpa ditunjuk siswa sudah berani berbicara menyampaikan tang-gapan.

Pada kegiatan inti masing-masing kelompok melakukan wawacara kepada salah satu guru untuk mengetahui kalimat tanggapan yang baik. Dengan melaksanakan wawancara secara tidak langsung siswa dilatih untuk berani menghadapi atau berbicara dengan orang lain. Indikator ini memperoleh penca-paian skor sebesar 3,00 dengan kriteria baik/B. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan keberanian dalam diri siswa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dibandingkan dari pertemuan pertama, indikator ini mengalami kemajuan sebesar 0,46. Dalam melaksanakan wawancara guru tetap mendampingi para siswa dan memberikan pengarahan-pengarahan agar siswa memperoleh kete-rangan dan informasi lebih maksimal.

Kemudian setelah memperoleh hasil wawancara, siswa berdiskusi untuk menyusun laporan hasil wawancara. Dalam diskusi kelompok pun siswa tetap dilatih untuk berbicara

antar teman sebaya. Dari indikator ini siswa memperoleh pencapaian skor rata-rata sebesar 2,58 dengan kriteria baik/B. Aktivitas siswa dalam situasi tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan dibandingkan dengan kondisi pada pertemuan pertama. Hal ini menandakan bahwa mulai terasa adanya semangat pada siswa untuk mengikuti pembelajaran dan ada motivasi dalam diri siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal.

Selanjutnya siswa menyampaikan hasil wawancara di depan kelas, dan kelompok lain menyimak hasil wawancara yang dibacakan dilanjutkan tang-gapan dari kelompok lain. Dari kegiatan ini ada dua indikator yang dinilai yaitu ketika siswa menyampaikan hasil diskusi dan menanggapi hasil diskusi kelom-pok lain. Untuk indikator kemampuan menyampaikan hasil diskusi di depan ke-las memperoleh skor rata-rata 3,04 dengan kriteria baik/B, sementara indikator kemampuan menanggapi hasil diskusi kelompok lain mendapatkan skor 2,96. Ini menunjukkan siswa mulai dapat menanggkap maksud perkataan yang disam-paikan oleh orang lain, para siswa juga mulai memiliki keberanian serta kesa-daran untuk menyampaikan ide dan pendapat mereka kepada orang lain. Selan-jutnya guru memberikan penguatan tentang materi, guru menjelaskan cara mem-berikan tanggapan yang baik dan benar.

Langkah selanjutnya siswa menyimak beberapa siaran berita kemudian secara berkelompok berdiskusi menyusun kalimat tanggapan. Mereka mulai me-nyusun kalimat tanggapan yang baik meskipun belum sempurna kalimatnya. Setelah berdiskusi tongkat *TS* mulai dijalankan dengan menyanyikan lagu-lagu sesuai dengan kesepakatan bersama. Siapa pun yang menerima tongkat ketika lagu berakhir dinyanyikan maka siswa tersebut wajib menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, anggota kelompok lain diperbolehkan untuk menanggapi apa yang disampaikan. Pada pertemuan ini indikator keterlibatan siswa dalam menyanyi dan mengedarkan tongkat *TS* mendapat skor rata-rata 3,16 dengan kriteria

baik/B. Sementara indikator kemampuan siswa dalam menyusun dan menyampaikan kalimat tanggapan memperoleh skor rata-rata sebesar 2,42 dengan kriteria cukup/C. Ini menunjukkan bahwa siswa perlu memperbanyak perbandaharaan kata yang dimiliki sebab kata-kata yang dipakai oleh siswa umumnya hanya 5-6 kata setiap kalimat.

Pada pertemuan ini siswa mulai berani menanggapi hasil diskusi kelompok lain meskipun masih ada rasa ragu-ragu dan malu-malu. Kemudian guru memberikan penguatan kepada siswa tentang tanggapan berita yang telah disampaikan dan juga menyempurnakan kalimat yang telah disusun oleh siswa. Umumnya siswa masih menyusun kalimat yang singkat, kalimat yang disusun juga masih ada beberapa yang merupakan kalimat Bahasa Jawa yang di Bahasa Indonesiakan.

Saat petemuan kedua ini masih nampak beberapa siswa yang masih ragu-ragu dan malu-malu untuk mengungkapkan tanggapan dari sebuah berita faktual yang telah disajikan. Dalam diskusi kelompok siswa yang aktif dan berani me-nyampaikan tanggapan atas berita yang telah disampaikan hanya beberapa orang siswa saja dan siswa-siswa tersebut adalah siswa yang biasanya memang aktif dan komunikatif dengan orang lain. Ketika tongkat *TS* mulai beredar anak-anak memang serempak bernyanyi penuh semangat. Ketika nyanyian akan selesai tongkat beredar lebih cepat dari pada saat awal menyanyi, hal ini dimungkinkan bahwa mereka masih merasa enggan dan takut apabila tongkat berhenti pada mereka. Namun demikian siswa menjadi fokus terhadap peredaran tongkat dan menjadi lebih meriah. Pada pertemuan ini masih ada siswa yang menggunakan bahasa *slang* maupun bahasa campuran dengan Bahasa Jawa.

1.1.1.2 Paparan Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru pada pelaksanaan pembelajaran siklus satu dapat dilihat pada tabel hasil observasi berikut ini:

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus Satu

No	Indikator Penilaian	Skor Perolehan		Rata-rata	Kategori
		P1	P2		
1	Persiapan RPP	4,00	4,00	4,00	A
2	Kesiapan Sumber Belajar	4,00	4,00	4,00	A
3	Kesiapan Media	4,00	4,00	4,00	A
4	Kemampuan Memberikan apersepsi	3,00	3,00	3,00	B
5	Kemampuan menyampaikan tujuan pembelajaran	3,00	4,00	3,50	A
6	Kemampuan membentukkelompok	3,00	3,00	3,00	B
7	Kemampuan menyampaikan materi	3,00	3,00	3,00	B
8	Kemamuan membimbing siswa saat wawancara	3,00	3,00	3,00	B
9	Kemampuan membimbing siswa saat diskusi kelompok	4,00	4,00	4,00	A
10	Kemampuan membimbing siswa saat diskusi kelas	3,00	4,00	3,50	A
11	Mengkoordinasikan nyanyian	4,00	4,00	4,00	A
12	Kemampuan memanfaatan media	4,00	4,00	4,00	A
13	Keterampilan memberikan penguatan	2,00	3,00	2,50	B
14	Kemampuan menyimpulkan materi	2,00	3,00	2,50	B
15	Keterampilan memberikan evaluasi dan tindak lanjut.	3,00	3,00	3,00	B
	Jumlah	49,00	53,00	52,00	A
	Rata-rata	3,26	3,53	3,40	A
	Presentase	81,5%	88,25%	85%	A

Keterangan :

P1 = Pertemuan pertama

P2 = Pertemuan kedua

Grafik 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru Dalam Proses Pembelajaran

Siklus Satu

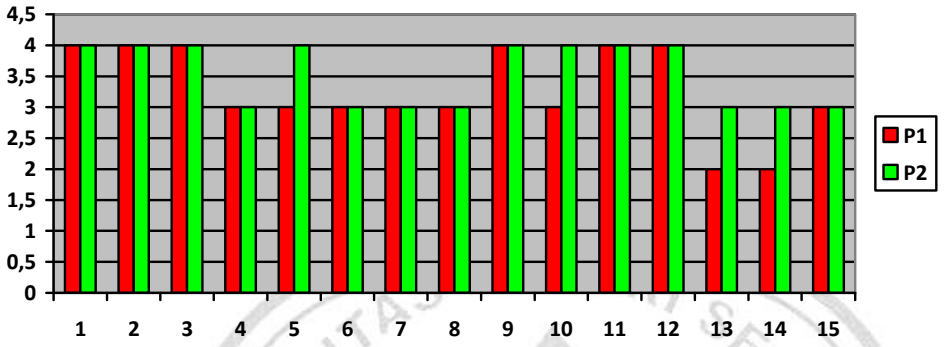

Berdasarkan tabel dan grafik hasil observasi aktivitas guru dalam pembe-lajaran siklus satu dengan materi menyampaikan tanggapan dari berita faktual dengan bahasa yang santun melalui model pembelajaran kooperatif tipe *TS* menyebutkan skor rata-rata siklus stua dari pertemuan satu dan pertemuan dua adalah sebesar 3,40 dengan presentase nilai 85%. Dari data tersebut dapat disim-pulkan bahwa keterampilan guru dalam proses pembelajaran pada siklus satu ter-masuk kategori sangat baik/A. Penjelasan keterampilan guru setiap pertemuan akan diuraikan sebagai berikut:

Pertemuan Satu : Senin, 30 Juli 2012

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru telah menyusun RPP terlebih dahulu. Kesiapan guru dalam menyusun RPP diketahui memperoleh skor 4,00. Hasil ini termasuk dalam katergori sangat baik/A. Artinya guru mampu menyu-sun RPP yang baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan sesuai dengan ke-giatan yang ditetapkan dalam teori pembelajaran kooperatif tipe *TS*. Demikian halnya dengan kesiapan sumber belajar yang akan digunakan. Indikator ini menunjukkan skor perolehan rata-rata 4,00. Ini berarti

indikator tersebut masuk dalam kriterian sangat baik/A. Artinya guru dapat mengkombinasikan beberapa buku sumber menjadi satu ilmu yang akan disampaikan kepada seluruh siswa.

Selanjutnya untuk indikator kesiapan media memperoleh skor sebasar 4,00 dengan krteria sangat baik/A. Hal tersubut dapat diperoleh karena guru menyediakan berbagai macan media yang berupa alat komunikasi yaitu video macam-macam tayangan berita dan koran. Dengan demikian siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran.

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia diawali dengan apersepsi yang dilakukan oleh guru. Apersepsi yang dilakukan adalah dengan menayangkan video yang berisi seorang warga yang sedang diwawancarai kemudian mengung-kapkan tanggapan atas terjadinya banjir di daerah tempat tinggalnya. Indikator ini memperoleh skor sebesar 3,00 dengan kriteria baik/B. Ini berarti guru mam-pu untuk memberikan apersepsi yang menarik bagi siswa kelas V. Sehingga sis-wa memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sampai akhir.

Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah pembelajaran berlangsung. Indikator ini memperoleh skor sebesar 3,00. Hasil ini masuk kedalam kategori baik/B. Artinya bahwa guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik sehingga siswa mampu memahami maksud dan tujuan mempelajari materi memberi tanggapan terhadap berita faktual de-ngan bahasa yang santun. Kegiatan berikutnya adalah pembagian kelompok kerja dan guru menyampaikan aturan-aturan yang harus dipatuhi selama mengi-kuti pembelajaran. Indikator ini mendapatkan skor pencapaian sebesar 3,00. Hasil tersebut masuk dalam kategori baik/B. Artinya guru mampu mengkon-disikan kelas menjadi beberapa kelompok kerja tanpa adanya protes dari kelom-pok lain. Hal tersebut juga menunjukan bahwa guru dapat mengkondisikan situ-asi dikelas , dengan adanya

peraturan yang harus dipatuhi, maka siswa diberi tanggung jawab untuk menjaga situasi di kelas agar tetap kondusif.

Indikator berikutnya adalah menyampaikan materi, skor yang diperoleh adalah 3,00 dengan kriteria baik/B. Hasil tersebut menunjukan bahwa guru mampu menyampaikan materi dengan baik dan materi dapat dipahami oleh para siswa. Kegiatan ini dilaksanakan setelah adanya diskusi kelas, sehingga peran guru sebagai fasilitator sudah nampak.

Kegiatan selanjutnya siswa melaksanakan wawancara pada guru tentang pengertian berita faktual dan langkah memberi tanggapan, guru membimbing siswa saat melakukan wawancara, indikator ini menujukan skor 3,00 dengan kriteria baik/B.

Indikator selanjutnya adalah membimbing siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok. Diskusi kelompok dalam pertemuan ini dilaksanakan dua kali yaitu ketika siswa mendiskusikan hasil wawancara dan ketika siswa mendisku-sikan penyusunan kalimat tanggapan. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, indikator ini mendapatkan skor 4,00. Artinya bahwa indikator ini memperoleh kategori sangat baik, setelah melaksanakn diskusi tentunya para siswa akan me-laporkan hasil diskusi didepan kelas kemudian kelompok lain akan menanggapi laporan tersebut. Dari kegiatan tersebut terdapat aktivitas guru yang dapat di-amati yaitu membimbing dan memfasilitasi para siswa untuk melaksanakan dis-kusi kelas. Dari hasil pengamatan indikator tersebut menunjukan skor 3,00. Artinya indikator tersebut masuk dalam kriteria baik/B.

Kemudian indikator selanjutnya adalah keterampilan guru untuk mengkoordinasikan nyanyian dan peredaran tongkat *TS*. Indikator tersebut dike-tahui menunjukan skor 4,00. Hasil ini termasuk dalam kategori sangat baik/B. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru telah mampu mengkoor-dinasikan nyanyian danperedaran

TS. Nyanyian saat kegiatan dipilih berdasar-kan persetujuan siswa dan *voting* dari para siswa.

Selanjutnya adalah indikator pemanfaatan media belajar. Dari hasil pe-ngamatan indikator pemanfaatan media belajar tersebut memperoleh skor 4,00. Hasil tersebut termasuk dalam kategori sangat baik/A. Berdasarkan hasil pengamatan guru telah memanfaatkan semua media yang telah disiapkan sebe-lumnya. Video yang disiapkan adalah video berita-berita faktual yang digunakan untuk melakukan evaluasi secara praktik.

Selanjutnya adalah indikator untuk keterampilan memberikan penguatan. Indikator tersebut diketahui skor perolehannya adalah 2,00 dengan kategori cu-kup/C. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru tidak menyiapkan sua-tu hadiah atau reward untuk kelompok yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Sebenarnya reward telah disiapkan dan dirancang oleh guru, namun guru melewatkan untuk memberi reward tersebut.

Indikator berikutnya adalah kemampuan guru dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Indikator tersebut mendapatkan skor 2,00 dengan kategori cukup/C. Bedasarkan hasil pengamatan hal ini terjadi karena guru melupakan satu bagian yang dibahas pada pertemuan ini. Materi yang dibahas adalah pe-ngertian berita faktual dan langkah memberikan tanggapan, sementara guru hanya menyimpulkan langkah memberi tanggapan saja.

Indikator terakhir yang diamati dari aktivitas guru adalah kemampuan memberikan evaluasi dan tindak lanjut, diketahui skor perolehannya adalah 3,00. Hasil ini masuk dalam kategori baik/B. Berdasarkan hasil observasi guru telah menyiapkan dan memberikan evaluasi yang sesuai dengan keterampilan yang dinilai. Sementara itu,untuk tindak lanjut

guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat kliping berita dari koran kemudian dituliskan tanggapan siswa pada bagian bawah halaman kliping.

Pertemuan Dua : Senin, 31 Juli 2012

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru telah menyusun RPP terlebih dahulu. Kesiapan guru dalam menyusun RPP diketahui memperoleh skor 4,00. Hasil ini termasuk dalam katergori sangat baik/A. Artinya guru mampu menyu-sun RPP yang baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan sesuai dengan ke-giatan yang ditetapkan dalam teori pembelajaran kooperatif tipe *TS*. Demikian halnya dengan kesiapan sumber belajar yang akan digunakan. Indikator ini me-nunjukkan skor perolehan rata-rata 4,00. Ini berarti indikator tersebut masuk da-lam kriterian sangat baik/A. Artinya guru dapat mengkombinasikan beberapa buku sumber menjadi satu ilmu yang akan disampaikan kepada seluruh siswa.

Selanjutnya untuk indikator kesiapan media memperoleh skor sebesar 4,00 dengan krteria sangat baik/A. Hal tersubut dapat diperoleh karena guru me-nyediakan berbagai media pembelajaran dan memvariasikan media pembe-lajaran yang berupa alat komunikasi yaitu video macam-macam tayangan berita dan koran. Dengan demikian siswa akan merasa senang untuk mengikuti pembe-lajaran yang sedang berlangsung.

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia diawali dengan apersepsi yang dilakukan oleh guru. Apersepsi yang dilakukan adalah dengan menayangkan video yang berisi seorang warga yang sedang diwawancarai kemudian mengung-kapkan tanggapan atas terjadinya banjir di daerah tempat tinggalnya. Indikator ini memperoleh skor sebesar 3,00 dengan kriteria baik/B. Ini berarti guru mam-pu untuk memberikan apersepsi yang menarik bagi siswa kelas V. Sehingga sis-wa memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sampai akhir.

Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah pembelajaran berlangsung. Indikator ini memperoleh skor sebesar 3,00. Hasil ini masuk kedalam kategori baik/B. Artinya bahwa guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik sehingga siswa mampu memahami maksud dan tujuan mempelajari materi memberi tanggapan terhadap berita faktual de-ngan bahasa yang santun. Kegiatan berikutnya adalah pembagian kelompok ker-ja dan guru menyampaikan aturan-aturan yang harus dipatuhi selama mengikuti pembelajaran. Indikator ini mendapatkan skor pencapaian sebesar 3,00. Hasil tersebut masuk dalam kategori baik/B. Artinya guru mampu mengkondidsikan kelas menjadi beberapa kelompok kerja tanpa adanya protes dari kelompok lain. Hal tersebut juga menunjukan bahwa guru dapat mengkondisikan situasi di kelas, dengan adanya peraturan yang harus dipatuhi, maka siswa diberi tanggung jawab untuk menjaga situasi dikelas agar tetap kondusif.

Indikator berikutnya adalah menyampaikan materi, skor yang diperoleh adalah 3,00 dengan kriteria baik/B. Hasil tersebut menunjukan bahwa guru mampu menyampaikan materi dengan baik dan materi dapat dipahami oleh para siswa. Kegiatan ini dilaksanakan setelah adanya diskusi kelas, sehingga peran guru sebagai fasilitator sudah nampak.

Kegiatan selanjutnya siswa melaksanakan wawancara pada guru tentang pengertian berita faktual dan langkah memberi tanggapan, guru membimbing siswa saat melakukan wawancara, indikator ini menujukan skor 3,00 dengan kriteria baik/B.

Indikator selanjutnya adalah membimbing siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok. Diskusi kelompok dalam pertemuan ini dilaksanakan dua kali yaitu ketika siswa mendiskusikan hasil wawancara dan ketika siswa mendis-kusikan penyusunan kalimat tanggapan. Dari hasil observasi yang telah dila-kukan, indikator ini mendapatkan skor 4,00. Artinya bahwa indikator ini mem-peroleh kategori sangat baik, setelah melaksanakn

diskusi tentunya para siswa akan melaporkan hasil diskusi didepan kelas kemudian kelompok lain akan me-nanggapi laporan tersebut. Dari kegiatan tersebut terdapat aktivitas guru yang dapat diamati yaitu membimbing dan memfasilitasi para siswa untuk melak-sanakan diskusi kelas. Dari hasil pengamatan indikator tersebut menunjukan skor 3,00. Artinya indikator tersebut masuk dalam kriteria baik/B.

Kemudian indikator selanjutnya adalah keterampilan guru untuk mengkoordinasikan nyanyian dan peredaran tongkat *TS*. Indikator tersebut diketahui menunjukan skor 4,00. Hasil ini termasuk dalam kategori sangat baik/B. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru telah mampu meng-koordinasikan nyanyian danperedaran *TS*. Nyanyian saat kegiatan dipilih ber-dasarkan persetujuan siswa dan *voting* dari para siswa.

Selanjutnya adalah indikator pemanfaatan media belajar. Dari hasil pengamatan indikator pemanfaatan media belajar tersebut memperoleh skor 4,00. Hasil tersebut termasuk dalam kategori sangat baik/A. Berdasarkan hasil pengamatan guru telah memanfaatkan semua media yang telah disiapkan sebe-lumnya. Video yang disiapkan adalah video berita-berita faktual yang digunakan untuk melakukan evaluasi secara praktik.

Selanjutnya adalah indikator untuk keterampilan memberikan penguatan. Indikator tersebut diketahui skor perolehannya adalah 2,00 dengan kategori cukup/C. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru tidak menyiapkan suatu hadiah atau reward untuk kelompok yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Sebenarnya reward telah disiapkan dan dirancang oleh guru, na-mun guru melewatkan untuk memberi *reward* tersebut.

Indikator berikutnya adalah kemampuan guru dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Indikator tersebut mendapatkan skor 2,00 dengan kategori cukup/C. Bedasarkan hasil pengamatan hal ini terjadi karena guru melupakan satu bagian yang dibahas pada pertemuan ini. Materi yang dibahas adalah pengertian berita faktual dan langkah memberikan tanggapan, sementara guru hanya menyimpulkan langkah memberi tanggapan saja.

Indikator terakhir yang diamati dari aktivitas guru adalah kemampuan memberikan evaluasi dan tindak lanjut, diketahui skor perolehannya adalah 3,00. Hasil ini masuk dalam kategori baik/B. Berdasarkan hasil observasi guru telah menyiapkan dan memberikan evaluasi yang sesuai dengan keterampilan yang dinilai. Sementara itu, untuk tindak lanjut guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat kliping berita dari koran kemudian siswa menuliskan kalimat tanggapan siswa dan saran pada bagian bawah halaman kliping. Tema kliping telah ditentukan oleh guru.

1.1.1.3 Paparan Keterampilan Berbicara Siswa

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran keterampilan berbicara mela-lui model pembelajaran kooperatif tipe *TS* materi memberikan tanggapan terhadap berita faktual dengan bahasa yang santun pada akhir siklus satu diper-oleh data sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Rentang Nilai	Data Awal 1	Data Awal 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
60-65	10	8	2	2
66-71	7	9	4	3
72-77	1	0	10	10
78-83	3	3	6	6
84-89	3	4	1	1
90-95	0	0	1	2
Nilai Tertinggi	85	88	90	92

Nilai Terendah	60	62	65	70
Rata-Rata	69,54	71,21	75,13	77,17
Ketuntasan Belajar	29,17%	29,17%	75%	79,17%

Pada tabel menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan berbicara dalam menanggapi berita faktual diperoleh data nilai tertinggi pada pertemuan pertama adalah 90, nilai terendah adalah 65, rata-rata hasil belajar adalah 75,13. Persentase ketuntasan hasil belajar adalah 75%, (18 dari 24 siswa) dengan KKM ≥ 72, sedangkan 25% (6 dari 24 siswa) dalam kualifikasi belum tuntas. Hasil belajar keterampilan berbicara pada pertemuan kedua diperoleh data nilai tertinggi pada pertemuan pertama adalah 92, nilai terendah adalah 70, rata-rata hasil belajar adalah 77,17. Persentase ketuntasan hasil belajar adalah 79,17%, (19 dari 24 siswa) dengan KKM ≥ 72, sedangkan 20,83% (5 dari 24 siswa) dalam kualifikasi belum tuntas.

1.1.2 Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian siklus satu diperoleh data berupa catatan lapangan, hasil observasi aktivitas siswa, hasil observasi keterampilan guru da-lam proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa In-donesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe *TS* perlu dianalisis untuk bahan pertimbangan memperbaiki pembelajaran pada siklus dua. Adapun reflek-sinya adalah sebagai berikut:

1) Aktivitas siswa dalam melaksanakan tugas kelompok dan pembagian tugas kelompok perlu lebih ditingkatkan karena sebagian besar siswa dalam melak-sanakan tugas kelompok belum menyeluruh keseluruh anggota, pembagian tugas masih dibebankan kesalah satu anggota kelompok yang memiliki ke-mampuan akademik baik;

2) Pada aspek kerjasama siswa dalam kegiatan pengumpulan informasi perlu mendapatkan bimbingan yang lebih dari guru, sebab tidak seluruh anggota kelompok ikut menyelesaikan laporan hasil diskusi. Ketika kelompok sedang diskusi ada anggota kelompok yag hanya bermain dan bercanda;
3) Aktivitas siswa menganalisis berita perlu ditingkatkan karena masih terdapat siswa dalam menganalisis berita tidak tepat sehingga kalimat tanggapannya menyimpang dari berita yang disajikan. Siswa banyak yang terlihat terburu-buru dalam menyelesaikan pembuatan laporan hasil kerja agar bisa menjadi kelompok yang tercepat, namun siswa melupakan kelengkapan dan kebenaran data yang disajikan. Serta masih ada beberapa kelompok yang menyerahkan penyelesaian tugas kepada salah satu anggota kelompoknya;
4) Keberanian siswa melaporkan hasil kerja kelompok perlu ditingkatkan karena siswa yang akan melaporkan hasil kerja kelompok di depan kelas tidak segera maju ke depan kelas. Siswa yang memiliki percaya diri yang rendah lebih me-milih untuk mendukung temannya dibelakang, namun ketika maju ke depan banyak membuang waktu sebelum maju;
5) Keberanian siswa menyampaikan pendapat dalam kegiatan diskusi kelas perlu ditingkatkan karena masih terdapat siswa yang diam, bahkan tidak menjawab ketika ditanya apakah hasil kerja kelompok lain sudah benar atau belum. Siswa masih terlihat takut salah dalam berpendapat;
6) Keterampilan siswa dalam menyusun kalimat tanggapan masih perlu perbaikan sebab sebagian besar siswa menyusun kalimat tanggapan hanya dengan 4-5 kalimat saja;
7) Keterampilan guru dalam menjelaskan materi pelajaran dan melakukan variasi pembelajaran perlu ditingkatkan karena peran guru yang hanya seba-gai fasilitator tidak

menampakkan bahwa guru tengah menyampaikan materi. Guru dalam menjelaskan materi pembelajaran terkesan lebih memfokuskan pada media tekstual dalam buku sehingga pembelajaran terkesan kaku. Media pembelajaran yang disiapkan guru berupa video dengan penayangan melalui komputer dan LCD proyektor membuat kelas menjadi gaduh dan tidak terkendali. Namun terdapat keuntungan dari penggunaan LCD proyektor, keuntungannya adalah perhatian semua siswa tertuju pada penayangan video tersebut. Kegaduhan siswa masih berkisar pada penayangan video;

8) Keterampilan guru dalam memberikan penguatan perlu ditingkatkan karena dalam proses pembelajaran siklus satu belum memberikan reward kepada siswa yang telah menyelesaikan tugasnya;
9) Berdasarkan hasil belajar siswa masih terdapat 5 siswa yang belum tuntas belajar dan siswa yang tuntas bau mencapai 79,17% padahal indikator pen-capaian yang diharapkan adalah siswa tuntas belajar sebesar 85%.

Berdasarkan hasil refleksi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe TS perlu diperbaiki dengan melanjutkan ke siklus kedua karena indikator keberhasilan belum terpenuhi secara menyeluruh dan masih banyak kelemahan pada setiap variabel yang harus ditingkatkan.

1.1.3 Revisi

Sesuai dengan kekurangan yang masih ada, maka perlu diadakan revisi. Hal yang perlu diperbaiki pada siklus dua adalah:

1) Aktivitas siswa

Siswa diberi penjelasan bagaimana merencanakan tugas dalam kelompok sehingga tidak ada siswa yang mendominasi maupun tidak terlibat dalam kerja kelompok. Siswa harus

diberi motivasi agar lebih berani menyampaikan pendapat dan berperan aktif dalam kegiatan kelompok.

2) Keterampilan guru dalam proses pembelajaran

Guru harus menyiapkan media pembelajaran yang baik sesuai materi yang dibahas. Penggunaan media pembelajaran secara baik akan meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa dalam mengikuti KBM. Guru harus lebih memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan persentasi hasil kerja kelompok sehingga tidak ada siswa yang mendominasi atau tidak terlibat dalam kegiatan ini. Selain itu guru harus lebih memotivasi siswa untuk mengumukakan pendapat, bertanya, ataupun memberikan saran terhadap hasil kerja kelompok lain. Guru perlu mempersiapkan reward untuk kelompok yang telah menyelesaikan tugas dengan baik. Dan di akhir kegiatan perlu diumumkan kelompok terbaik agar siswa yang menjadi kelompok terbaik mendapatkan kebanggaan dan kelompok lain akan bersemangat untuk mendapatkan predikat kelompok terbaik.

PERPUSTAKAAN
UNNES

1.2 Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus Dua

Gambaran hasil penelitian tentang peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe TS pada siswa kelas V SD, data aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan data keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, yang telah dilaksanakan pada siklus dua diuraikan berikut ini:

1.2.1 Deskripsi Observasi Proses Pembelajaran

1.2.1.1 Paparan Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Pelaksanaan tindakan pada siklus dua dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 2 Agus-tus 2012 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 11 Agus-tus 2012. Hasil observasi aktivitas siswa siklus dua dapat diamati melalui ta-bel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus Dua

No	Indikator yang dinilai	Perolehan skor		Skor rata-rata siklus Dua	Kategori
		P I	P 2		
1	Menanggapi apersepsi guru	3,25	3,46	3,36	A
2	Keterlibatan dalam pembentukan kelompok kerja	3,13	3,29	3,21	B
3	Keterlibatan saat pengumpulan data dari wawancara	3,00	3,38	3,19	B
4	Keterlibatan dalam diskusi kelompok	3,29	3,5	3,40	A
5	Menyampaikan hasil diskusi kelompok	3,17	3,33	3,25	B
6	Menanggapi hasil kerja kelompok lain	3,00	3,38	3,19	B
7	Keterlibatan saat menyanyi dan mengedarkan tongkat	3,21	3,5	3,36	A
8	Kemampuan siswa dalam menyampaikan tanggapan	3,00	3,33	3,17	B
Jumlah		25,05	27,17	26,13	A
Rata-rata		3,13	3,40	3,27	A

Keterangan tabel:

P1 = Pertemuan pertama

P2 = Pertemuan kedua

Grafik 3.Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus Dua

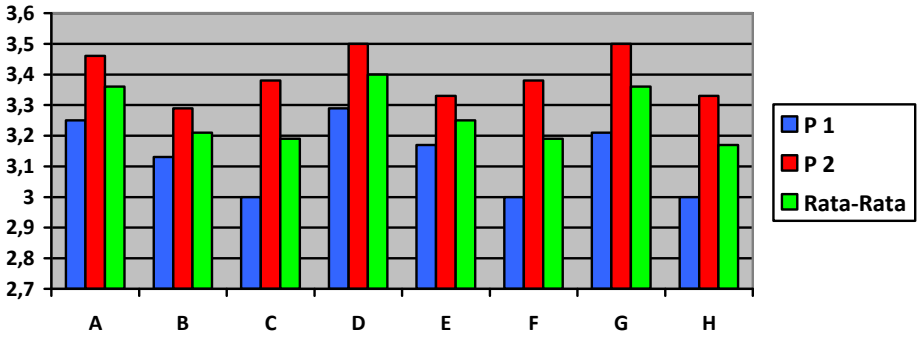

Keterangan :

A = Menanggapi apersepsi dari guru

B = Keterlibatan siswa dalam membentuk kelompok

C = Keterlibatan siswa ketika melaksanakan wawancara

D = Keterlibatan siswa saat melaksanakan diskusi kelompok

E = Kemampuan siswa menyampaikan hasil diskusi

F = Kemampuan siswa menanggapi hasil diskusi dari kelompok lain

G = Keterlibatan siswa untuk menyanyi dan mengedarkan tongkat *TS*

H = Kemampuan siswa untuk menyampaikan kalimat tanggapan

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus dua yang tertera pada tabel dan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TS* diperoleh jum-lah nilai rata-rata dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua adalah 26,13 dengan presentase 81,66%. Hasil ini termasuk dalam kategori sangat ba-ik/A. Namun, kelemahan pada siklus ini adalah media pembelajaran yang sangat bergantung dari listrik dan ketika listrik padam, media tidak dapat digunakan dengan maksimal. Deskripsi kegiatan pembelajaran setiap pertemuan, sebagai berikut:

Pertemuan Satu : Kamis, 2 Agustus 2012

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model *TS* pada siklus dua pertemuan pertama lebih mengarah pada kemampuan siswa untuk menanggapi berita faktual dengan bahasa yang santun dan menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan, tidak menimbulkan ketegangan, dan bekerja dalam tim.

Dalam kegiatan pembelajaran dibentuk kelompok kerja yang masing-masing kelompok terdiri atas 4 orang siswa sehingga terbentuk 6 kelompok. Proses pembelajaran diawali dengan apersepsi dengan menyaksikan video berita kemudian dua orang siswa menanggapi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang masih belum tertata dan masih bercampur dengan bahasa Jawa. Tiap siswa menyusun kalimatnya sendiri tanpa dibantu oleh guru. Kemudian guru menyem-purnakan kalimat yang disampaikan oleh siswa-siswa yang menyampaikan tang-gapan.

Indikator aktifitas siswa yang pertama adalah kemampuan siswa untuk menanggapi apersepsi dari guru pada pertemuan pertama mendapat skor 3,25. Hasil ini termasuk dalam kategori baik/B. Berdasarkan hasil observasi tersebut diketahui bahwa hampir seluruh siswa berminat dengan topik yang akan dibahas dalam pembelajaran yaitu menanggapi berita faktual dengan memperhatikan bahasa yang santun. Pada saat apersepsi masih ada beberapa siswa yang merasa takut untuk menyampaikan tanggapan apersepsi dari guru. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan maksud agar siswa memahami apa yang harus dicapai dalam kegiatan tersebut.

Aktivitas siswa selanjutnya adalah pembentukan kelompok. Guru menunjuk 6 orang sebagai ketua tim kemudian ketua tim menunjuk satu siswa untuk dijadikan anggota, anggota tersebut menunjuk siswa lagi sebagai anggota kelompok, begitu seterusnya sampai semua siswa mendapatkan kelompok. Pada indikator ini diperoleh skor rata-rata 3,13. Skor tersebut masuk pada kriteria baik/B. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini siswa sudah dapat mengkondisikan diri dengan baik untuk menentukan anggota kelompok masing-masing.

Pada kegiatan inti masing-masing kelompok melakukan wawacara ke-pada salah satu guru untuk mengetahui pengertian berita faktual dan langkah-langkah memberikan

tanggapan. Dengan melaksanakan wawancara secara tidak langsung siswa dilatih untuk berani menghadapi atau berbicara dengan orang lain meskipun masih ditemani oleh teman satu kelompok. Pada indikator ketiga ini skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 3,00 dengan kriteria baik/B. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang hanya mengan-dalkan orang lain dan belum terbiasa melakukan wawancara dan berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi yang formal.

Kemudian siswa berdiskusi menyusun laporan hasil wawancara. Dalam diskusi kelompok pun siswa tetap dilatih untuk berbicara antar teman sebaya, kemudian masing-masing kelompok menyampaikan hasil wawancara di depan kelas, dan kelompok lain menyimak hasil wawancara yang dibacakan dilanjut-kan tanggapan dari kelompok lain. Selanjutnya guru memberikan penguatan tentang materi, guru menjelaskan cara memberikan tanggapan yang baik dan benar. Dari kegiatan yang dijelaskan di atas terdapat tiga indikator sekaligus yang dapat dinilai. Indikator yang keempat adalah keterlibatan siswa untuk melaksanakan diskusi kelompok. Skor rata-rata yang diperoleh dari indikator keempat adalah 3,29 dengan kriteria sangat baik/A. Data tersebut menyatakan bahwa siswa sudah mampu melaksanakan diskusi kelompok dan mampu mengadaptasikan diri dengan anggota kelompok lain. Hasil perolehan data tersebut juga menunjukkan bahwa ternyata siswa lebih terampil berbicara dengan teman sebaya dalam situasi yang santai daripada berbicara dengan orang yang lebih tua. Indikator selanjutnya atau indikator kelima adalah menyam-paikan hasil diskusi di depan kelas berdasarkan urutan tongkat *TS* dengan perolehan skor rata-rata 3,17 dan memperoleh kriteria baik/B. Siswa menyam-paikan hasil diskusi di depan kelas berdasarkan urutan tongkat *TS*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah dapat melatih keterampilan berbicara mereka di depan kelas dengan baik. Berikutnya adalah indikator keenam yaitu menanggapi hasil diskusi dari kelompok lain

dengan perolehan skor rata-rata 3,00 dengan kriteria baik/B. Indikator ini masih perlu perbaikan sebab masih ada beberapa siswa yang tidak berpendapat dan memberi tanggapan.

Langkah selanjutnya siswa menyimak beberapa siaran berita kemudian secara berkelompok berdiskusi menyusun kalimat tanggapan. Mereka mulai menyusun kalimat tanggapan yang baik meskipun belum sempurna kalimatnya. Setelah berdiskusi tongkat *TS* mulai dijalankan dengan menyanyikan lagu-lagu sesuai dengan kesepakatan bersama. Siapa pun yang menerima tongkat ketika lagu berakhir dinyanyikan maka siswa tersebut wajib menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, anggota kelompok lain diperbolehkan untuk menanggapi apa yang disampaikan. Pada pertemuan pertama siswa masih belum berani menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Kemudian guru memberikan penguatan kepada siswa tentang tanggapan berita yang telah disampaikan dan juga me-nyempurnakan kalimat yang telah disusun oleh siswa. Pada kegiatan ini indi-kator yang nampak adalah indikator ketujuh yaitu keterlibatan siswa saat menya-nyi dan mengedarkan tongkat *TS*. Indikator ini memperoleh skor rata-rata 3,21 dengan perolehan kriteria adalah baik/B. Selain itu juga terdapat indikator kedelapan yaitu kemampuan siswa dalam menyusun dan mengungkapkan kali-mat tanggapan dengan perolehan skor rata-ratanya sebesar 3,00 dengan kriteria baik/B.

Pada petemuan pertama pada siklus kedua ini sudah tidak nampak bahwa siswa masih ragu-ragu dan malu-malu untuk mengungkapkan tanggapan dari sebuah berita faktual yang telah disajikan. Ketika pertemuan pertama guru juga sudah tidak memperlihatkan adanya rasa canggung dan grogi. Persiapan yang dilakukan dalam siklus kedua pertemuan pertama sudah sangat matang. Namun begitu ada kendala teknis yang masih terjadi. Karena menurut rencana siswa menanggapi berita di koran dan siaran video,

oleh sebab itu pembelajaran harus menggunakan LCD Proyektor dan juga komputer sehingga pembelajaran sangat tergantung dari keberadaan listrik. Oleh sebab itu, ketika pembelajaran sedang berlangsung dan tiba-tiba lampu mati maka kegiatan akan terkendala. Hal tersebutlah yang menjadi kendala saat pertemuan pertama siklus kedua. Untuk mengatasi hal tersebut guru berinisiatif bahwa pertemuan pertama hanya difokuskan untuk menyimak berita di koran dan menanggapi serta menyam-paikan berita di depan kelas sampai listrik menyala kembali. Namun, sampai akhir pembelajaran listrik belum juga menyala. Akhirnya diambil pilihan penga-matan berita yang dari video akan dilaksanakan pada siklus kedua pertemuan kedua.

Ketika tongkat *TS* mulai beredar anak-anak memang serempak bernyanyi penuh semangat. Ketika nyanyian akan selesai tongkat beredar lebih cepat dari pada saat awal menyanyi, hal ini dimungkinkan bahwa mereka merasa enggan dan takut apabila tongkat berhenti pada mereka. Pada pertemuan ini masih banyak siswa yang menggunakan bahasa *slang* maupun bahasa campuran dengan Bahasa Jawa. Umumnya kalimat yang mereka susun sangat singkat, sebab siswa merasa takut kalau kalimat yang mereka susun salah atau tidak sesuai dengan tema. Ada juga beberapa siswa yang sudah mampu menyusun kalimat tanggapan dengan terperinci dan dengan alasan yang kuat.

Pertemuan Dua : Sabtu, 11 Agustus 2012

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model *TS* pada siklus dua pertemuan kedua mengarah pada kemampuan siswa untuk menanggapi berita faktual dengan memperhatikan susunan kalimat yang baik dan benar dan menekankan pembelajaran yang menyenangkan, tidak menimbulkan ketegang-an, dan bekerja dalam tim.

Dalam kegiatan pembelajaran dibentuk kelompok kerja yang masing-masing kelompok terdiri atas 4 orang siswa sehingga terbentuk 6 kelompok. Proses pembelajaran diawali dengan apersepsi dengan menyaksikan video berita kemudian siswa menanggapi. Tiap siswa menyusun kalimatnya sendiri tanpa dibantu oleh guru. Kemudian guru menyempurnakan kalimat yang disampaikan oleh siswa yang menyampaikan pendapat. Dari kegiatan ini diperoleh indikator pertama yaitu menanggapi apersepsi dari guru dengan perolehan skor rata-rata 3,46 dengan kriteria sangat baik/A. Dan dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru. Pada saat apersepsi siswa mulai berani menyampaikan tanggapan. Tanpa ditunjuk siswa sudah berani berbicara menyampaikan tang-gapan.

Pada kegiatan inti masing-masing kelompok melakukan wawacara kepada salah satu guru untuk mengetahui ciri kalimat tanggapan yang berbahasa santun dan alasan kenapa harus memakai bahasa santun. Dengan melaksanakan wawancara secara tidak langsung siswa dilatih untuk berani menghadapi atau berbicara dengan orang lain. Indikator ini memperoleh pencapaian skor sebesar 3,38 dengan kriteria sangat baik/A. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan keberanian dalam diri siswa untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Kemudian siswa berdiskusi menyusun laporan hasil wawancara. Dalam diskusi kelompok pun siswa tetap dilatih untuk berbicara antar teman sebaya. Dari indikator ini siswa memperoleh pencapaian skor rata-rata sebesar 3,5 dengan kriteria sangat baik/A. Aktivitas siswa dalam situasi tersebut menun-jukkan terjadinya peningkatan dibandingkan dengan kondisi pada pertemuan pertama. Hal tersebut merupakan tanda bahwa siswa sudah memahami tugas mereka sebagai anggota kelompok.

Selanjutnya siswa menyampaikan hasil wawancara di depan kelas, dan kelompok lain menyimak hasil wawancara yang dibacakan dilanjutkan tang-gapan dari kelompok lain. Dari kegiatan ini ada dua indikator yang dinilai yaitu ketika siswa menyampaikan hasil diskusi dan menanggapi hasil diskusi kelom-pok lain. Untuk indikator kemampuan menyampaikan hasil diskusi di depan ke-las memperoleh skor rata-rata 3,33 dengan kriteria sangat baik/A, sementara indikator kemampuan menanggapi hasil diskusi kelompok lain mendapatkan skor 3,38 dengan kriteria sangat baik/A. Ini menunjukkan siswa sudah dapat menanggkap maksud perkataan yang disampaikan oleh orang lain, para siswa juga sudah memiliki keberanian serta kesadaran untuk menyampaikan ide dan pendapat mereka kepada orang lain. Selanjutnya guru memberikan penguatan tentang materi, guru menjelaskan kalimat tanggapan yang santun.

Langkah selanjutnya siswa menyimak beberapa siaran berita kemudian secara berkelompok berdiskusi menyusun kalimat tanggapan. Mereka mulai menyusun kalimat tanggapan yang baik meskipun belum sempurna kalimatnya. Setelah berdiskusi tongkat *TS* mulai dijalankan dengan menyanyikan lagu-lagu sesuai dengan kesepakatan bersama. Siapa pun yang menerima tongkat ketika lagu berakhir dinyanyikan maka siswa tersebut wajib menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, anggota kelompok lain diperbolehkan untuk menanggapi apa yang disampaikan. Pada pertemuan ini indikator keterlibatan siswa dalam menyanyi dan mengedarkan tongkat *TS* mendapat skor rata-rata 3,5 dengan kriteria sangat baik/A. Sementara indikator kemampuan siswa dalam menyusun dan menyampaikan kalimat tanggapan memperoleh skor rata-rata sebesar 3,33 dengan kriteria sangat baik/A. Ini menunjukkan bahwa siswa telah memper-banyak perbendaharaan kata yang dimiliki sebab kata-kata yang dipakai oleh siswa dalam menyusun kalimat tanggapan sudah lebih panjang dan beragam antara siswa satu dengan siswa lainnya.

Pada pertemuan ini siswa berani menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Kemudian guru memberikan penguatan kepada siswa tentang tanggapan berita yang telah disampaikan dan juga menyempurnakan kalimat yang telah disusun oleh siswa.

Ketika pelaksanaan diskusi kelompok, hampir seluruh siswa aktif untuk mengemukakan pendapat dan berani untuk menyampaikan berita maupun memberikan tanggapan. Ketika tongkat *TS* mulai beredar siswa-siswi serempak bernyanyi penuh semangat. Apalagi dengan nyanyian dengan judul "Naik Del-man" untuk dinyanyikan. Ketika nyanyian akan selesai tongkat beredar lebih cepat dari pada saat awal menyanyi, dan juga suara siswa ketika bernyanyi lebih keras dibandingkan saat awal bernyanyi.

Pada siklus ini siswa sudah mampu menyusun kalimat yang runtut dengan alasan yang logis dan mampu memilih kata yang tepat agar kalimat yang disusun menjadi kalimat yang santun. Tiap siswa rata-rata berhasil menanggapi berita faktual dengan tiga sampai lima kalimat tanpa menyimpang dari tema yang sedang dibicarakan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa siswa telah memiliki perbendaharaan kata yang lebih daripada sebelumnya.

PERPUSTAKAAN UNNES

1.2.1.2 Paparan Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru siklus dua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8.Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus Dua

No	Indikator Penilaian	Skor Perolehan		Rata-rata	Kategori
		P1	P2		
1	Persiapan RPP	4,00	4,00	4,00	A
2	Kesiapan Sumber Belajar	4,00	4,00	4,00	A
3	Kesiapan Media	4,00	4,00	4,00	A
4	Kemampuan Memberikan apersepsi	3,00	3,00	3,00	B

5	Kemampuan menyampaikan tujuan pembelajaran	3,00	4,00	3,50	A
6	Kemampuan membentukkelompok	3,00	3,00	3,00	B
7	Kemampuan menyampaikan materi	3,00	4,00	3,50	A
8	Kemamuan membimbing siswa saat wawancara	3,00	3,00	3,00	B
9	Kemampuan membimbing siswa saat diskusi kelompok	4,00	4,00	4,00	A
10	Kemampuan membimbing siswa saat diskusi kelas	4,00	4,00	4,00	A
11	Mengkoordinasikan nyanyian	4,00	4,00	4,00	A
12	Kemampuan memanfaatan media	4,00	4,00	4,00	A
13	Keterampilan memberikan penguatan	4,00	4,00	4,00	A
14	Kemampuan menyimpulkan materi	3,00	4,00	3,50	A
15	Keterampilan memberikan evaluasi dan tindak lanjut.	3,00	3,00	3,00	B
	Jumlah	54,0	55,0	54,5	A
	Rata-rata	3,60	3,67	3,63	A
	Presentase	90%	91,67%	90,83%	A

Keterangan :

P1 = Pertemuan pertama

P2 = Pertemuan kedua

PERPUSTAKAAN
UNNES

Grafik 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru Dalam Proses Pembelajaran

Siklus Dua

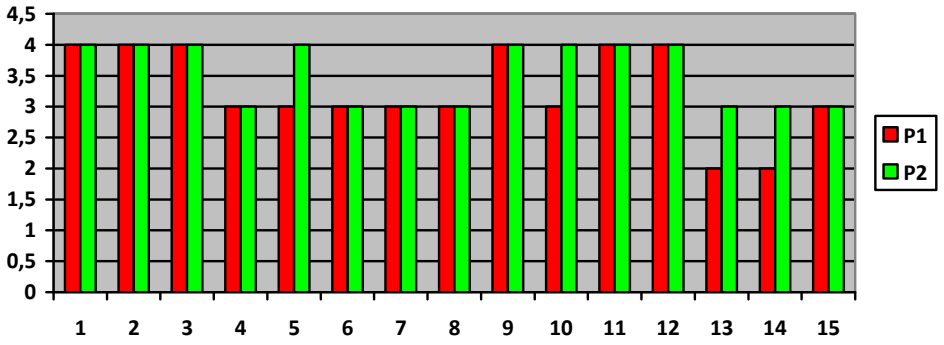

Berdasarkan tabel dan grafik hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran siklus dua dengan materi menyampaikan tanggapan dari berita faktual dengan bahasa yang santun melalui model pembelajaran kooperatif tipe TS menyebutkan skor rata-rata siklus dua dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua adalah sebesar 3,63 dengan presentase nilai 90,83%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan guru dalam proses pembelajaran pada siklus dua termasuk kategori sangat baik/A. Penjelasan keterampilan guru setiap pertemuan akan diuraikan sebagai berikut:

Pertemuan Satu : Kamis, 2 Agustus 2012

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru telah menyusun RPP terlebih dahulu. Kesiapan guru dalam menyusun RPP diketahui memperoleh skor 4,00. Hasil ini termasuk dalam katergori sangat baik/A. Artinya guru mampu menyu-sun RPP yang baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan sesuai dengan kegiatan yang ditetapkan dalam teori pembelajaran kooperatif tipe TS. Demikian halnya dengan kesiapan sumber belajar yang akan digunakan. Indikator ini menunjukkan skor perolehan rata-rata 4,00. Ini berarti indikator tersebut masuk dalam kriterian sangat baik/A. Artinya guru dapat mengkombinasikan beberapa buku sumber menjadi satu ilmu yang akan disampaikan kepada seluruh siswa.

Selanjutnya untuk indikator kesiapan media memperoleh skor sebasar 4,00 dengan krteria sangat baik/A. Hal tersubut dapat diperoleh karena guru menyediakan berbagai macan media yang berupa alat komunikasi yaitu video macam-macam tayangan berita dan koran. Dengan demikian siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran.

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia diawali dengan apersepsi yang dilakukan oleh guru. Apersepsi yang dilakukan adalah dengan menayangkan video yang berisi seorang warga yang sedang diwawancarai kemudian mengung-kapkan tanggapan atas terjadinya banjir di daerah tempat tinggalnya. Indikator ini memperoleh skor sebesar 3,00 dengan kriteria baik/B. Ini berarti guru mam-pu untuk memberikan apersepsi yang menarik bagi siswa kelas V. Sehingga sis-wa memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sampai akhir.

Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah pembelajaran berlangsung. Indikator ini memperoleh skor sebesar 3,00. Hasil ini masuk kedalam kategori baik/B. Artinya bahwa guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik sehingga siswa mampu memahami maksud dan tujuan mempelajari materi memberi tanggapan terhadap berita faktual de-ngan bahasa yang santun. Kegiatan berikutnya adalah pembagian kelompok kerja dan guru menyampaikan aturan-aturan yang harus dipatuhi selama mengi-kuti pembelajaran. Indikator ini mendapatkan skor pencapaian sebesar 3,00. Hasil tersebut masuk dalam kategori baik/B. Artinya guru mampu mengkon-disikan kelas menjadi beberapa kelompok kerja tanpa adanya protes dari kelom-pok lain. Hal tersebut juga menunjukan bahwa guru dapat mengkondisikan situa-si dikelas , dengan adanya peraturan yang harus dipatuhi, maka siswa diberi tanggung jawab untuk menjaga situasi dikelas agar tetap kondusif.

Indikator berikutnya adalah menyampaikan materi, skor yang diperoleh adalah 3,00 dengan kriteria baik/B. Hasil tersebut menunjukan bahwa guru mampu menyampaikan materi dengan baik dan materi dapat dipahami oleh para siswa. Kegiatan ini dilaksanakan setelah adanya diskusi kelas, sehingga peran guru sebagai fasilitator sudah nampak.

Kegiatan selanjutnya siswa melaksanakan wawancara pada guru tentang pengertian berita faktual dan langkah memberi tanggapan, guru membimbing siswa saat melakukan wawancara, indikator ini menujukan skor 3,00 dengan kriteria baik/B.

Indikator selanjutnya adalah membimbing siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok. Diskusi kelompok dalam pertemuan ini dilaksanakan dua kali yaitu ketika siswa mendiskusikan hasil wawancara dan ketika siswa mendis-kusikan penyusunan kalimat tanggapan. Dari hasil observasi yang telah dilaku-kan, indikator ini mendapatkan skor 4,00. Artinya bahwa indikator ini memper-oleh kategori sangat baik, setelah melaksanakn diskusi tentunya para siswa akan melaporkan hasil diskusi didepan kelas kemudian kelompok lain akan menang-gapi laporan tersebut. Dari kegiatan tersebut terdapat aktivitas guru yang dapat diamati yaitu membimbing dan memfasilitasi para siswa untuk melaksanakan diskusi kelas. Dari hasil pengamatan indikator tersebut menunjukan skor 4,00. Artinya indikator tersebut masuk dalam kriteria sangat baik/A.

Kemudian indikator selanjutnya adalah keterampilan guru untuk mengkoordinasikan nyanyian dan peredaran tongkat *TS*. Indikator tersebut diketahui menunjukan skor 4,00. Hasil ini termasuk dalam kategori sangat baik/A. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru telah mampu meng-koordinasikan nyanyian danperedaran *TS*. Nyanyian saat kegiatan dipilih ber-dasarkan persetujuan siswa dan *voting* dari para siswa.

Selanjutnya adalah indikator pemanfaatan media belajar. Dari hasil pengamatan indikator pemanfaatan media belajar tersebut memperoleh skor 4,00. Hasil tersebut termasuk dalam kategori sangat baik/A. Berdasarkan hasil pengamatan guru telah memanfaatkan semua media yang telah disiapkan se-belumnya. Video yang disiapkan adalah video berita-berita faktual yang diguna-kan untuk melakukan evaluasi secara praktik.

Selanjutnya adalah indikator untuk keterampilan memberikan penguatan. Indikator tersebut diketahui skor perolehannya adalah 4,00 dengan kategori sangat baik/A. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru tidak menyiap-kan suatu hadiah atau reward untuk kelompok yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Indikator berikutnya adalah kemampuan guru dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Indikator tersebut mendapatkan skor 3,00 dengan kategori baik/B. Bedasarkan hasil pengamatan hal ini terjadi karena guru melupakan satu bagian yang dibahas pada pertemuan ini. Materi yang dibahas adalah pengertian berita faktual dan langkah memberikan tanggapan, sementara guru hanya me-nyimpulkan langkah memberi tanggapan saja.

Indikator terakhir yang diamati dari aktivitas guru adalah kemampuan memberikan evaluasi dan tindak lanjut, diketahui skor perolehannya adalah 3,00. Hasil ini masuk dalam kategori baik/B. Berdasarkan hasil observasi guru telah menyiapkan dan memberikan evaluasi yang sesuai dengan keterampilan yang dinilai. Sementara itu,untuk tindak lanjut guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat kliping berita dari koran kemudian dituliskan tanggapan siswa pada bagian bawah halaman kliping.

Pertemuan Dua : Sabtu, 11 Agustus 2012

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru telah menyusun RPP terlebih dahulu. Kesiapan guru dalam menyusun RPP diketahui memperoleh skor 4,00. Hasil ini termasuk dalam katergori sangat baik/A. Artinya guru mampu menyusun RPP yang baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan sesuai dengan kegiatan yang ditetapkan dalam teori pembelajaran kooperatif tipe TS. Demikian halnya dengan kesiapan sumber belajar yang akan digunakan. Indikator ini menunjukkan skor perolehan rata-rata 4,00. Ini berarti indikator tersebut masuk dalam kriterian sangat baik/A. Artinya guru dapat mengkom-binasikan beberapa materi yang ada dalam beberapa buku sumber menjadi satu ilmu yang akan disampaikan kepada seluruh siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selanjutnya untuk indikator kesiapan media memperoleh skor sebasar 4,00 dengan krteria sangat baik/A. Hal tersubut dapat diperoleh karena guru menyediakan berbagai macan media yang berupa alat komunikasi yaitu video macam-macam tayangan berita dan koran. Dengan demikian siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran.

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia diawali dengan apersepsi yang dilakukan oleh guru. Apersepsi yang dilakukan adalah dengan menayangkan video yang berisi seorang warga yang sedang diwawancarai kemudian mengung-kapkan tanggapan atas terjadinya banjir di daerah tempat tinggalnya. Indikator ini memperoleh skor sebesar 3,00 dengan kriteria baik/B. Ini berarti guru mam-pu untuk memberikan apersepsi yang menarik bagi siswa kelas V. Sehingga sis-wa memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sampai akhir.

Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah pembelajaran berlangsung. Indikator ini memperoleh skor sebesar 4,00. Hasil ini masuk kedalam kategori sangat baik/A. Artinya bahwa guru menyam-paikan tujuan pembelajaran dengan baik sehingga siswa mampu memahami maksud dan tujuan mempelajari materi

memberi tanggapan terhadap berita faktual dengan bahasa yang santun. Kegiatan berikutnya adalah pembagian kelompok kerja dan guru menyampaikan aturan-aturan yang harus dipatuhi selama mengikuti pembelajaran. Indikator ini mendapatkan skor pencapaian sebesar 3,00. Hasil tersebut masuk dalam kategori baik/B. Artinya guru mampu mengkondidsikan kelas menjadi beberapa kelompok kerja tanpa adanya protes dari kelompok lain. Hal tersebut juga menunjukan bahwa guru dapat mengkondisikan situasi dikelas , dengan adanya peraturan yang harus dipatuhi, maka siswa diberi tanggung jawab untuk menjaga situasi dikelas agar tetap kondusif.

Indikator berikutnya adalah menyampaikan materi, skor yang diperoleh adalah 4,00 dengan kriteria sangat baik/A. Hasil tersebut menunjukan bahwa guru mampu menyampaikan materi dengan baik dan materi dapat dipahami oleh para siswa. Kegiatan ini dilaksanakan setelah adanya diskusi kelas, sehingga peran guru sebagai fasilitator sudah nampak.

Kegiatan selanjutnya siswa melaksanakan wawancara pada guru tentang pengertian berita faktual dan langkah memberi tanggapan, guru membimbing siswa saat melakukan wawancara, indikator ini menujukan skor 3,00 dengan kriteria baik/B.

Indikator selanjutnya adalah membimbing siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok. Diskusi kelompok dalam pertemuan ini dilaksanakan dua kali yaitu ketika siswa mendiskusikan hasil wawancara dan ketika siswa mendis-kusikan penyusunan kalimat tanggapan. Dari hasil observasi yang telah dilaku-kan, indikator ini mendapatkan skor 4,00. Artinya bahwa indikator ini memper-oleh kategori sangat baik, setelah melaksanakn diskusi tentunya para siswa akan melaporkan hasil diskusi didepan kelas kemudian kelompok lain akan me-nanggapi laporan tersebut. Dari kegiatan tersebut terdapat aktivitas guru yang dapat diamati yaitu membimbing dan memfasilitasi para siswa untuk

melaksana-kan diskusi kelas. Dari hasil pengamatan indikator tersebut menunjukan skor 4,00. Artinya indikator tersebut masuk dalam kriteria sangat baik/A.

Kemudian indikator selanjutnya adalah keterampilan guru untuk mengkoordinasikan nyanyian dan peredaran tongkat *TS*. Indikator tersebut diketahui menunjukan skor 4,00. Hasil ini termasuk dalam kategori sangat baik/A. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru telah mampu mengkoordinasikan nyanyian danperedaran *TS*. Nyanyian saat kegiatan dipilih berdasarkan persetujuan siswa dan *voting* dari para siswa.

Selanjutnya adalah indikator pemanfaatan media belajar. Dari hasil pengamatan indikator pemanfaatan media belajar tersebut memperoleh skor 4,00. Hasil tersebut termasuk dalam kategori sangat baik/A. Berdasarkan hasil pengamatan guru telah memanfaatkan semua media yang telah disiapkan sebelumnya. Video yang disiapkan adalah video berita-berita faktual yang di-gunakan untuk melakukan evaluasi secara praktik.

Selanjutnya adalah indikator untuk keterampilan memberikan penguatan. Indikator tersebut diketahui skor perolehannya adalah 4,00 dengan kategori sangat baik/A. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru telah menyiap-kan suatu hadiah atau reward untuk kelompok yang telah melaksanakan tugas-nya dengan baik dan menjadi kelompok teladan.

Indikator berikutnya adalah kemampuan guru dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Indikator tersebut mendapatkan skor 4,00 dengan kategori sangat baik/A. Bedasarkan hasil pengamatan guru telah menyimpulkan materi yang dipelajari secara keseluruhan.

Indikator terakhir yang diamati dari aktivitas guru adalah kemampuan memberikan evaluasi dan tindak lanjut, diketahui skor perolehannya adalah 3,00. Hasil ini masuk dalam kategori baik/B. Berdasarkan hasil observasi guru telah menyiapkan dan memberikan evaluasi yang sesuai dengan keterampilan yang dinilai. Sementara itu,untuk tindak lanjut guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat kliping berita dari koran kemudian dituliskan tanggapan siswa pada bagian bawah halaman kliping.

1.2.1.3 Paparan Keterampilan Berbicara Siswa

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe *TS* materi memberikan tanggapan terhadap berita faktual dengan bahasa yang santun pada akhir siklus II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 9.Hasil Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Rentang Nilai	Data Awal 1	Data Awal 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
60-65	10	8	0	0
66-71	7	9	2	1
72-77	1	0	5	3
78-83	3	3	9	9
84-89	3	4	5	4
90-95	0	0	3	7
Nilai Tertinggi	85	88	95	95
Nilai Terendah	60	62	70	72
Rata-Rata	69,54	71,21	80,21	83,63
Ketuntasan Belajar	29,17%	29,17%	91,67%	95,83%

Pada tabel hasil belajar individual pada evaluasi akhir siklus dua di atas diperoleh data nilai tertinggi pada pertemuan pertama adalah 95, nilai terendah adalah 70, rata-rata hasil belajar adalah 80,21. Persentase ketuntasan hasil belajar adalah 91,67% (22 dari 24

siswa) dengan KKM ≥ 72, sedangkan 8,33% (2 dari 24 siswa) dalam kualifikasi belum tuntas. Sementara pada pertemuan kedua diperoleh data nilai tertinggi adalah 95, nilai terendah adalah 72, nilai rata-rata adalah 83,63 dan persentase ketuntasan belajar 95,83% (23 dari 24 siswa).

1.2.2 Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian siklus dua diperoleh data berupa catatan lapangan, hasil observasi aktivitas siswa, hasil observasi keterampilan guru dalam proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa dari tes pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe *TS* perlu dianalisis untuk bahan pertimbangan memperbaiki pembelajaran. Adapun refleksinya adalah sebagai berikut:

1) Aktivitas siswa meningkat, hal ini terlihat bahwa siswa dalam menyeleksi topik telah memperhatikan minat dan topik yang sedang dibicarakan dalam pembelajaran. Selain itu dalam merencanakan kegiatan kelompok dan mengorganisir tugas kelompok telah menyeluruh ke setiap anggota. Siswa telah lebih berpartisipasi aktif disetiap kegiatan kelompok, telihat siswa yang belum berpartisipasi dalam sikus satu telah ikut andil dalam kegiatan pe-ngumpulan data, pembuatan laporan hasil kerja dan presentasi hasil kerja kelompok. Kerjasama siswa dalam kelompok semakin meningkat, siswa yang memiliki kemapuan akademik baik saling membantu teman dalam kelompok-nya yang mengalami kesulitan dan memecah-kannya bersama-sama;
2) Guru telah memberi kesempatan penuh kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok dengan memotivasi, membimbing, dan memfasilitasi kegiatan yang siswa lakukan.

1.2.3 Revisi

Berdasar data diatas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe TS sudah mencapai keberhasilan yang ditetapkan akan tetapi perbaikan pembelajaran harus tetap ditindaklanjuti untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkelanjutan.

2 PEMBAHASAN

2.1 Pemaknaan Temuan Penelitian

Pembahasan didasarkan pada hasil observasi dan hasil belajar serta refleksi pada setiap siklusnya dengan menerapkan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *TS*.

2.1.1 Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi guru dengan siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksud di sini penekannya adalah pada siswa. Adanya siswa dalam pembelaja-ran terciptalah situasi belajar aktif. Dalam belajar hendaknya diperoleh dengan pengamatan sendiri dan pengalaman sendiri.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi (Susilofy:2010).

Berdasarkan hasil observasi pada siklus satu dan siklus dua diperoleh data bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas siswa pada pembelajaran

Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe *TS* dari siklus satu ke siklus kedua dapat dilihat pada tabel dan grafik dibawah ini:

Tabel 10. Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus Satu dan Siklus Dua

No	Indikator yang diamati	Siklus I				Siklus II			
		P1	P2	SR	K	P1	P2	SR	K
1	Menanggapi Apersepsi	2,67	2,92	2,79	B	3,25	3,46	3,36	A
2	Keterlibatan membentuk kelompok	2,54	3,00	2,77	B	3,13	3,29	3,21	B
3	Keterlibatan dalam wawancara	2,33	2,58	2,46	C	3,00	3,38	3,19	B
4	Keterlibatan dalam diskusi kelompok	2,83	3,04	2,94	B	3,29	3,5	3,40	A
5	Menyampaikan hasil diskusi	2,75	2,96	2,86	B	3,17	3,33	3,25	B
6	Menanggapi hasil diskusi kelompok lain	2,29	2,46	2,38	C	3,00	3,38	3,19	B
7	Keterlibatan dalam menyanyi dan pengedaran tongkat TS	2,75	3,16	2,96	B	3,21	3,5	3,36	A
8	Kemampuan menyampaikan tanggapan	2,21	2,42	2,32	C	3,00	3,33	3,17	B
Jumlah Skor		**20,37**	**22,54**	**21,48**	**B**	**25,05**	**27,17**	**26,13**	**A**
Rata-Rata		**2,55**	**2,82**	**2,69**	**B**	**3,13**	**3,40**	**3,27**	**A**

Keterangan :

P1 : pertemuan pertama

P2 : pertemuan kedua

SR : skor rata-rata

K : kategori

Grafik 5.Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus Satu dan Siklus Dua

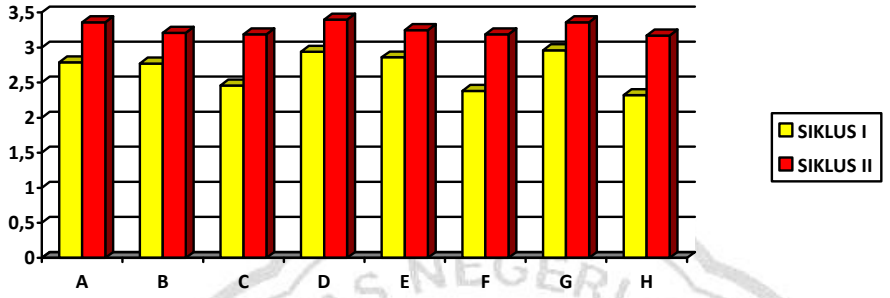

Keterangan :

A = Menanggapi apersepsi dari guru

B = Keterlibatan siswa dalam membentuk kelompok

C = Keterlibatan siswa ketika melaksanakan wawancara

D = Keterlibatan siswa saat melaksanakan diskusi kelompok

E = Kemampuan siswa menyampaikan hasil diskusi

F = Kemampuan siswa menanggapi hasil diskusi dari kelompok lain

G = Keterlibatan siswa untuk menyanyi dan mengedarkan tongkat *TS*

H = Kemampuan siswa untuk menyampaikan kalimat tanggapan

Berdasarkan pada data awal keterampilan berbicara siswa menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih belum tuntas terutama penggunaan bahasa yang santun, hal tersebut dikarenakan penggunaan model yang tidak variatif dan tidak adanya pembiasaan-pembiasaan berbicara di depan orang banyak yang dilakukan guru sehingga keterampilan berbicara siswa dan keberani-an siswa untuk mengungkapkan pendapat masuk pada kriteria tidak tuntas.

Berdasarkan data yang telah disajikan diketahui bahwa rerata skor seluruh indikator 2,69 dengan jumlah 21,48. Hasil tersebut mengarah pada kategori baik/B. Sedangkan pada siklus dua jumlah skor perolehan adalah sebesar 26,13 dengan rata-rata 3,27. Hasil tersebut termasuk dalam kategori sangat baik/A. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TS* dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori *TS* bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TS* dapat meningkatkan aktivitas siswa terutama untuk keterampilan berbicara siswa.

Semua indikator penilaian mengarah pada keterampilan berbicara siswa. Untuk indikator menanggapi apersepsi dari guru pada siklus satu diperoleh skor rata-rata 2,77 dengan kategori baik/B, sedangkan pada siklus dua diperoleh skor 3,21 dengan kategori sangat baik/A. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampu-an siswa untuk berbicara menanggapi apersepsi dari guru meningkat. Begitu juga dengan indikator peran siswa dalam pembagian kelompok pada siklus satu memperoleh skor 2,77 dengan kategori baik/B dan pada siklus dua mendapatkan skor 3,21 dengan kategori baik/B. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Silberman dalam buku *Active Learning* 101 Strategi Pembelajaran Aktif yaitu salah satu cara untuk mencapai rasa aman dan selamat adalah dengan dikaitkan dengan orang lain dan merasa satu kelompok (Silberman, 1996). Rasa dalam satu kelompok ini dimungkinkan siswa mengalami perubahan-perubahan di hadapannya. Ketika siswa belajar lebih senang dengan yang lain daripada sendirian, siswa memiliki dorongan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa.

Untuk indikator keterlibatan siswa dalam melaksankan wawancara pada siklus satu mendapat skor sebesar 2,46 dengan kategori cukup/C dan pada siklus dua mendapatkan skor

3,19 dengan kategori baik/B. Dengan melaksanakan wawancara siswa dituntut untuk menemukan sendiri materi yang akan dipelajari. Hal ini sejalan dengan pengertian tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis. Sejalan dengan pengertian tersebut, bukti bahwa sese-orang telah melakukan kegiatan belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut, antara lain: pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan social, jasmani, etika, dan sikap.

Indikator selanjutnya adalah keterlibatan siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok mendapatkan skor 2,94 pada siklus satu dengan kriteria baik/B. Dan perolehan skor pada siklus dua adalah 3,40 dengan kriteria sangat baik/A. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa siswa hendaknya belajar melalui partisipasi secara aktif. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Trianto, 2009). Dengan belajar bersama sebagai satu tim maka setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Berikutnya adalah indikator menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas pada siklus satu mendapat skor perolehan sebesar 2,86 dengan kriteria baik/B. Sedangkan pada siklus dua skor perolehannya sebesar 3,25 dengan kriteria baik/B. Hasil tersebut sesuai dengan teori dari tujuan pembelajaran kooperatif bahwa memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik maupun pemahaman baik secara individual atau berkelompok, karena dengan bekerja dalam kelompokm maka dengan sendirinya dapat

memperbaiki hubungan diantara para siswa dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki (Trianto, 2009).

Selanjutnya adalah indikator menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Pada siklus satu diperoleh skor sebesar 2,38 dengan kriteria cukup/C dan mengalami peningkatan pada siklus dua dengan skor perolehan adalah 3,19 dengan kriteria baik. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Slavin (2010:228) bahwa kinerja siswa terus-menerus dievaluasi oleh teman sebaya maupun guru. Evaluasi oleh siswa dapat berupa gagasan, tanggapan dan pertanyaan dari hasil kerja kelompok yang telah dilakukan. Pembelajaran kooperatif dapat meningkat-kan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain. Ibrahim,dkk (Tianto, 2010:63) memaparkan bahwa proses demokrasi dan peran aktif merupakan ciri yang khas dari lingkungan pembelajaran kooperatif, siswa memiliki kebebasan untuk mengendalikan aktivitas-aktivitas di dalam kelompoknya.

Indikator selanjutnya adalah keterlibatan siswa dalam menyanyi dan mengedarkan tongkat *TS* pada siklus satu memperoleh skor 2,96 dan berada pada kriteria baik sedangkan pada siklus dua memperoleh skor 3,36 dan termasuk pada kriteria sangat baik/A. Lingkungan belajar aktif adalah tempat di mana kebutuhan, harapan, dan perhatian peserta didik mempengaruhi pembelajaran. Dengan me-nyanyi dan mengedarkan tongkat *TS* siswa telah mencitptakan suasana pem-belajaran yang riang dan perhatian siswa terpusat pada kegiatan di kelas. Hal tersebut yang telah terjadi dalam penelitian yang telah dilakukan.

Berdasar hasil perolehan semua indikator tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TS* yang menekankan pada pembiasaan berbicara dengan orang lain (berkomunikasi) dimana kegiatan pembelajarannya dalam situasi belajar yang menyenangkan. Model pembelajaran *TS* didalamnya terdapat langkah –

langkah untuk berdiskusi kelompok, sehingga siswa dapat melatih keterampilan berbicara di dalam kelompok. Seperti yang telah penulis ungkapkan sebelumnya bahwa komunikasi merupakan proses penyampai-an pesan dari komunikator kepada komunikan, maka dalam kegiatan pembelajar-an melalui model pembelajaran *TS* telah menerapkan pengertian komunikasi ter-sebut. Sebab dalam kegiatan pembelajaran *TS* siswa dituntut untuk menyampai-kan pesan atau tanggapan kepada orang lain. Misalnya saja ketika siswa me-wawancarai guru untuk mengetahui pengertian berita faktual, dari kegiatan ini siswa bertanya kepada guru kemudian guru akan menjawab atau menyampaikan informasi kepada siswa tentang pengertian berita faktual. Hal yang lain yang membuktikan bahwa siswa melakukan komunikasi dengan orang lain adalah ketika siswa melakukan diskusi kelas, setiap siswa akan mengutarakan pendapat tentang suatu permasalahan kemudian siswa dalam satu kelompok akan memberikan tanggapan. Dalam kegiatan ini pun ada yang berperan sebagai komunikator dan ada yang berperan sebagai komunikan.

Saat berkomunkasi siswa tidak hanya menunjukkan ranah kognitif saja tetapi juga ranah afektif dan psikomotor. Sebab saat diskusi selain siswa meng-utarakan kemampuan dan pengetahuan mereka, saat berbicara siswa juga menge-luarkan ekspresi wajah dan juga emosional. Dari hasil penelitian yang diperoleh, jika siswa memiliki rasa gugup, maka ketika siswa berbicara akan nampak bahwa ucapannya akan terbata-bata atau tidak lancar.

Selain melatih siswa untuk terampil berbicara, kegiatan pembelajaran mengunakan model pembelajaran *TS* juga melatih siswa untuk berbicara dengan memperhatikan kalimat yang santun. Kalimat santun maksudnya agar antara komunikator dengan komunikan tidak terjadi kesalah pahaman dan tidak ada pihak-pihak lain yang merasa dirugikan. Bahasa mencerminkan pribadi seseorang. Jika kita slalu menggunakan bahasa yang baik dan penuh kesantunan orang akan mencitrakan kita sebagai pribadi yang baik dan berbudi. Karena

melalui tutur kata seseorang mampu menilai pribadi dari orang tersebut. Sementara itu jika dalam kesehariannya kita tidak memenuhi etika berbahasa santun. Orang lain akan mencitrakan kita sebagai pribadi yang buruk.

Media pembelajaran merupakan bagian dari sumber pengajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar dengan tujuan untuk lebih mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media komunikasi merupakan alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran, alat komunikasi yang digunakan adalah alat komunikasi yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya adalah radio, koran, dan televisi. Dengan adanya media berupa alat komunikasi, kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien dan mewujudkan situasi pembelajaran yang menyenangkan sehingga membangkitkan motivasi belajar siswa.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan untuk mendukung kelancaran tercapainya tujuan pembelajaran. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *TS*. Dalam kegiatan pembelajarannya terdapat kegiatan dalam tim atau kelom-pok. Metode ini merupakan proses pembelajaran dengan mengkondisikan siswa dalam kelompok-kelompok kecil, dalam model *TS* guru tidak menyampaikan materi secara langsung akan tetapi mensiasati penyampaian materi dengan siswa berdiskusi dalam kelompok yang melibatkan seluruh anggota kelompok untuk turut membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan masalah. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih peserta didik mengembangkan keterampilan berbicara, diantaranya keterampilan bertanya, keterampilan komuni-kasi, keterampilan menafsirkan dan keterampilan menyimpulkan materi yang sedang diperbincangkan atau dipelajari. Model ini

juga mengembangkan kemam-puan untuk berfikir sendiri dalam memecahkan masalah, sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif.

2.1.2 Hasil Observasi Aktivitas Guru

Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk-bentuk perilaku yang bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terencana dan professional (Sumantri dan Permana, 2001:228).

Berdasarkan hasil observasi keterampilan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe TS menunjukkan bahwa skor seluruh indikator pada siklus satu adalah sebesar 51,00 dengan kategori sangat baik/A. Sedangkan pada siklus dua rerata skor seluruh indikator keteram-pilan guru adalah sebesar 54,50 dengan kategori sangat baik/A. Peningkatan hasil observasi keterampilan guru dari siklus satu ke siklus dua dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 11. Peningkatan Aktivitas Guru dari Siklus Satu ke Siklus Dua

No	Indikator Penilaian	Siklus I				Siklus II			
		P1	P2	Rt	K	P1	P2	Rt	K
1	Persiapan RPP	4,00	4,00	4,00	A	4,00	4,00	4,00	A
2	Kesiapan Sumber Belajar	4,00	4,00	4,00	A	4,00	4,00	4,00	A
3	Kesiapan Media	4,00	4,00	4,00	A	4,00	4,00	4,00	A
4	Kemampuan Memberikan apersepsi	3,00	3,00	3,00	B	3,00	3,00	3,00	B
5	Kemampuan menyampaikan tujuan pembelajaran	3,00	4,00	3,50	A	3,00	4,00	3,50	A
6	Kemampuan membentukkelompok	3,00	3,00	3,00	B	3,00	3,00	3,00	B
7	Kemampuan menyampaikan materi	3,00	3,00	3,00	B	3,00	4,00	3,50	A

8	Kemamuan membimbing siswa saat wawancara	3,00	3,00	3,00	B	3,00	3,00	3,00	B
9	Kemampuan membimbing siswa saat diskusi kelompok	4,00	4,00	4,00	A	4,00	4,00	4,00	A
10	Kemampuan membimbing siswa saat diskusi kelas	3,00	4,00	3,50	A	4,00	4,00	4,00	A
11	Mengkoordinasikan nyanyian	4,00	4,00	4,00	A	4,00	4,00	4,00	A
12	Kemampuan memanfaatan media	4,00	4,00	4,00	A	4,00	4,00	4,00	A
13	Keterampilan memberikan penguatan	2,00	3,00	2,50	C	4,00	4,00	4,00	A
14	Kemampuan menyimpulkan materi	2,00	3,00	2,50	C	3,00	4,00	3,50	A
15	Keterampilan memberikan evaluasi dan tindak lanjut.	3,00	3,00	3,00	B	3,00	3,00	3,00	B
	Jumlah	49,00	53,00	51,00	B	54,00	55,00	54,50	A
	Rata-rata	3,26	3,53	3,40	B	3,60	3,67	3,63	A
	Presentase	81,5%	88,3%	85%	B	90%	91,6%	90,8%	A

Keterangan :

P1= pertemuan 1

P2= pertemuan 2

Rt= skor rata-rata

K=Kriteria

Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan memaparkan saat membuka pelajaran guru telah mempersiapkan RPP, menyiapkan sumber belajar, menyiapkan media, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari sehingga skor yang diperoleh guru pada siklus satu dan siklus dua masing-masing adalah 4, sementara untuk pemberian apersepsi baik pada siklus satu maupun siklus dua memperoleh skor 3. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Sumantri dan Permana (2001:228) bahwa keterampilan guru dalam membuka pelajaran meliputi memotivasi dan menarik perhatian siswa, memberikan acuan dengan me-nyampaikan tujuan pembelajaran, dan melakukan apersepsi.

Proses menentukan anggota kelompok pada sikus satu dan dua memperoleh skor 3. Sedngkan menjelaskan materi pembelajaran pada siklus satu, guru telah menjelaskan materi dengan jelas. Namun penjelasan guru tidak terlihat secara langsung. Kemudian pada siklus dua diperbaiki dengan lebih meningkatkan sebagai fasilitator dan guru menjelaskan materi setelah siswa selesai melaksana-kan diskusi kelompok. Guru menyiapkan media pembelajaran berupa video-video berita dan koran. Karena perbaikan yang telah dilakukan oleh peneliti di siklus dua mengakibatkan peningkatan skor dari skor 3 pada siklus satu menjadi skor 3,5 pada siklus dua. Keterampilan guru dalam membimbing pelaksanaan wawancara pada siklus satu dan siklus dua guru memperoleh skor 3. Penelitian ini sesuai pendapat Sumantri dan Permana (2001) yakni dalam menyajikan suatu penjelasan hendaknya memperhatikan kejelasan materi yang disampaikan dan menggunakan contoh berupa penggunaan media pembelajaran. Sedangkan keterampilan bertanya meliputi pertanyaan jelas dan mudah dimengerti siswa, pemberian acuan jawaban, pemmindahan giliran, penyebaran, dan pemberian waktu berpikir. Penggunaan media pembelajaran menurut Daryanto (2010:5) memiliki peran merangsang gairah dan menarik perhatian siswa serta melatih siswa untuk belajar mandiri.

Keterampilan yang harus dikuasai guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil adalah memusatkan perhatian siswa, meperjelas masalah, meng-analisis pandangan siswa, meningkatkan kontribusi siswa, memberikan kesempat-an partisipasi, dan menutup diskusi (Rusman, 2011:89). Peran guru sebagai mediator dan fasilitator. Guru memutar diantara kelompok, memperhatikan siswa, membantu siswa mengatur pekerjaan siswa dan membantu siswa jika menemukan kesulitan (Slavin, 2010:218). Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan memaparkan bahwa keterampilan guru membimbing siswa dalam kegiatan pengumpulan data dan presentasi hasil kerja kelompok pada siklus satu dan siklus dua

adalah 4. Guru telah memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Guru juga telah memberikan penjelasan/arahan ten-tang kegiatan kelompok yang akan dilakukan dengan jelas dan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh siswa. Selain itu guru juga telah memberikan motivasi kepada siswa agar tidak takut untuk mengumukakan pendapat, bertanya, ataupun memberikan saran terhadap hasil kerja kelompok lain. Terlihat keseluruh-an siswa telah berpartisipasi aktif, tidak ada lagi dominasi siswa dalam kelompok.

Guru membimbing siswa ketika diskusi kelas memperoleh skor yaitu skor 3,5 pada siklus satu kemudian meningkat pada siklus dua menjadi 4. Hal ini me-nunjukkan bahwa guru telah memberikan kesempatan siswa untuk memberikan siswa untuk memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok, mengevaluasi kinerja kelompok, dan memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik. Penelitian ini sesuai pendapat Hamalik (2008) bahwa dalam pembelajaran guru juga berkedudukan sebagai evaluator. Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai siswa atau belum, dan apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum.

Hasil observasi menyebutkan guru telah melakukan variasi-variasi media dan nyanyian. Interaksi dalam pembelajaran telah kesegala arah (guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru) baik pada siklus satu maupun siklus dua. Skor yang diperoleh guru pada indikator tersebut mencapai skor sempurna yaitu 4. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Roestiyah (2001) variasi pembelajaran dilaksanakan guna menghindari kebosanan siswa dalam mengkuti pembelajaran. Variasi pembelajaran meliputi variasi gaya mengajar, variasi media dan bahan ajar, dan variasi pola interaksi mengajar.

Interaksi mengajar yang ideal jika komunikasi dan interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Pelaksanaan siklus satu diperoleh skor 2,5 untuk indikator pemberian penguatan dan pada siklus dua meningkat dengan perolehan skor 4. Hal ini dikarenakan pada siklus satu guru belum memberikan penguatan kepada siswa. Skor 2,5 juga diperoleh untuk indikator penyimpulan materi pada siklus satu dan meningkat menjadi 3,5 pada siklus dua. Dalam memberikan evaluasi dan tindak lanjut guru memperoleh skor sebesar 3 baik pada siklus satu maupun siklus dua. Hasil penelitian ini sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007, mengemukakan bahwa dalam kegiatan menutup pembelajaran meliputi komponen menyimpulkan pembelajaran baik secara bersama-sama maupun sendiri, melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap hasil pembelajaran, dan merencanakan kegiatan tindak lanjut.

Sesuai dengan data di atas terlihat jelas bahwa keterampilan guru mengalami peningkatan. Skor rata-rata pada siklus satu adalah 3,40 meningkat menjadi 3,60 pada siklus dua. Hasil ini masuk dalam kategori sangat baik/A. Hasil tersebut juga ada kesesusai dengan meningkatnya hasil aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Siswa terlihat aktif mengikuti pembelajaran dengan saling tukar gagasan, informasi, dan saling bantu guna menyelesaikan permasalahan yang sedang dibahas. Lewat pembelajaran TS siswa dilatih belajar berkomunikasi, mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk laporan yang dipersentasikan ke seluruh siswa. Dalam pembelajaran guru telah memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui belajar sambil berbuat (*learning by doing)* lewat kegiatan wawancara dan menanggapi berita yang disampaikan orang lain. Locust (Ramadhan:2010) memaparkan bahwa model *TS* mengajak

semua orang untuk berbicara dan menyampaikan pendapat dalam suatu forum. *TS* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak untuk berbicara yang diberikan secara bergiliran.

2.1.3 Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil belajar siswa setelah adanya PTK diperoleh persentase ketuntasan belajar mencapai 95,83%, dengan rincian sebagai berikut : siklus satu pertemuan pertama 75%; siklus satu pertemuan kedua 87,5%; siklus dua pertemuan pertama 91,67; siklus dua pertemuan kedua 95,83%. Dalam pembelajaran dengan model TS guru tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Prestasi hasil belajar yang dicapai siswa kelas V sesuai dengan peningkatan keterampilan berbicara. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa kelas V sudah terampil berbicara mengemukakan tanggapan dengan bahasa yang santun dengan ketuntasan belajar sebesar 95,83%.

Tabel 12. Peningkatan Hasil Belajar Siklus Satu dan Siklus Dua

No	Sebaran Data	Siklus I	Siklus II
1	Nilai terendah	67,5	71
2	Nilai tertinggi	91	95
3	Rata-rata nilai kelas	76,15	81,92
4	Banyak siswa yang tuntas	19	22
5	Banyak siswa yang belum tuntas	5	2

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Silberman (1996:97) yakni model pembelajaran kooperatif dikembangkan guna mencapai hasil belajar kompetensi akademik. Model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Siswa pada

kelompok bawah maupun atas bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik, siswa kelompok atas menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah.

Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TS* dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran inovatif karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan keterampilan siswa, sekaligus dapat meningkat-kan aktivitas siswa dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran.

2.2 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model kooperatif tipe *TS* mengalami peningkatan. Pening-katan tersebut dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa, keterampilan guru dalam proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa yang keseluruhnya mengalami peningkatan.

Adapun implikasi hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1) Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *TS* siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran secara langsung yaitu siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi, merencanakan kegiatan kelompok yang akan dilakukan (siapa yang melakuakan apa,bagaimana melaksanakannya, sumber-sumber yang di-butuhkan), melakukan wawancara, berupaya menyajikan laporan hasil kerja kelompok dan mempersentasikannya sebaik dan sebenar mungkin, dan ber-partisispasi mengevaluasi hasil kerja kelompok lain dengan mengemukakan pendapat. Model pembelajaran kooperatif tipe *TS* dapat menumbuhkan kemampuan siswa berfikir mandiri, kritis, analitis dan produktif. Pembelajar-an model ini juga melatih siswa untuk saling bekerja sama, berani mengemu-kakan pendapat, dan menghargai pendapat orang lain;
2) Dalam pembelajaran terjadi interaksi kesegala arah antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa. Saat guru menjelaskan materi dan memberikan

arahan tentang kegiatan yang akan dilakukan, siswa menyimak dengan seksama. Ketika siswa mengalami kesulitan atau sesuatu yang kurang dipahami, siswa berani bertanya dan mengemukakan pen-dapatnya. Ketika siswa melaksankan kegiatan investigasi, siswa saling ber-tukar pendapat, informasi, gagasan, bekerjasama dengan siswa lain dalam satu kelompoknya agar permasalahan yang sedang dibahas ditemukan solu-sinya. Guru selalu membimbing kelompok dan memotivasi siswa yang kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai *teacher centered* semakin berkurang. Dengan demikian guru hanya berperan sebagai fasilitator mediator, motivator, director dan evaluator yang membantu proses pem-belajaran siswa agar dapat berjalan dengan baik. Guru memantau jalannya kegiatan kelompok, membimbing siswa yang mengalami kesulitan, men-jawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan siswa secara adil, dan menanggapi setiap pernyataan siswa sehingga hubungan guru dan siswa menjadi lebih dekat. Diakhir kegiatan, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang telah melaksanakan kegiatan dengan baik sehingga menjadi yang terbaik dari kelompok lainnya. Pemberian penghargaan ini merupakan salah satu upaya untuk memotivasi siswa agar di kegiatan pembelajaran selanjutnya, siswa dapat meningkatkan aktivitasnya;

3) Hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai acuan bagi sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan berbagai pembelajaran inovatif khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *TS* dapat menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri, kritis, analitis, produktif dan membangun komunikasi antar kelompok. Selain itu, sekolah juga dapat merekomendasikan laporan penelitian ini sebagai reverensi dalam menyusun laporan penelitian berikutnya.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

I. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dengan judul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* (TS) Pada Siswa Kelas V SD Negeri I Maron" dinyatakan berhasil.

Terbukti dengan terpenuhinya indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu:

1. Aktivitas siswa sekurang-kurangnya baik telah terpenuhi. Pada siklus satu dengan pencapaian skor 21,48 dengan kategori baik (B) kemudian meningkat pada siklus dua menjadi 26,13 dengan kategori sangat baik (A);
2. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TS* pada siklus satu diperoleh total skor 52,00 dengan kategori sangat baik (A) dan pada siklus dua perolehan skor meningkat menjadi 54,50 dengan kategori sangat baik (A);
3. Pada siklus satu ketuntasan klasikal mencapai 79,17% (19 dari 24 siswa) dengan perolehan nilai rata-rata kelas 76,15 dan pada siklus dua meningkat menjadi 95,83% (23 dari 24 siswa) dengan nilai rata-rata kelas 81,92. Sebaran nilai pada siklus satu dengan nilai terendah 67,50 dan nilai tertinggi 91, sedangkan pada siklus dua sebaran nilai berkisar dari nilai terendah 71 dan nilai tertinggi 95.

II. SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses pembelajaran Bahasa Indonesia lebih efektif dan memberikan hasil belajar yang optimal, maka disarankan sebagai berikut:

1. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *TS* membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan mengasah kemampuan siswa untuk berfikir mandiri, kritis dan logis. Model pembelajaran koopertif tipe *TS* juga dapat melatih siswa untuk saling bekerjasama, berani berbicara mengemukakan tanggapan, pendapat, serta saran. Selai hal tersebut juga dapat melatih untuk menghargai pendapat dan saran dari orang lain. Model pembelajran kooperatif tipe *TS* juga terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia terutama kemampuan berbicara siswa dalam menanggapi berita faktual. Sebaiknya guru dapat menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe *TS* untuk materi berbicara selain menanggapi berita faktual bahkan untuk mata pelajaran lain.

2. Model pembelajaran kooperatif tipe *TS* terbukti dapat meningkatkan keterampilan guru pada proses pembelajaran sehingga pelaksanaan pembe-lajaran Bahasa Indonesai dengan menerapkan model tersebut dapat lebih dimaksimalkan. Guru segera merefleksi diri tenteng kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan belajar dapat tercapai seperti yang diharapkan. Guru hendaknya juga lebih termotivasi dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran lain.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut, karena penelitian ini merupakan suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Anni, Chatarina Tri . 2004 . *Psikologi Belajar* . Semarang : UPT MKK UNNES

Arikunto, Suharsimi. 2008 . *PenelitianTindakan Kelas* . Jakarta : Sinar Grafika

Cahyaningsih, Putri Dwi . 2011 . *Penerapan Model Talking Stick Untuk Mening- katkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri I Jatimulyo Kota Malang (Skripsi)*. Malang : Uni-versitas Negeri Malang

Darmadi, Kaswan, dan Rita Nirbaya . 2007 . *Bahasa Indonesia Untuk SD/MI kelas V*. Surakarta : Grahadi

Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran.* Yogyakarta: Gava Media

Hamalik, Oemar . 2008 . *Kurikulum dan Pembelajaran* . Jakarta : Sinar Grafika

Hamalik, Oemar . 2008 . *Proses Belajar Mengajar* . Jakarta : Sinar Grafika

Hernawan, Asep Herry . 2007 . *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran* . Jakarta : Universitas Terbuka

Herrhyanto, Nar dan Akib Hamid . 2007 . *Statistika Dasar* . Jakarta : Universitas Terbuka

Joe . 2009 . *Pengertian Belajar* . html

Malik, halim . 2011 . *Penelitian Kualitatif* . Weblog

Mujahir, As'aril . 2011 . *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* . Jogjakarta : Ar-Ruzz Media

Munib, Achmad . 2004 . *Pengantar Ilmu Pendidikan* . Semarang : UPT MKK UNNES

Muslich, Masnur . 2010. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Sopan Santun Berbahasa Bagi Generasi Muda Dalam Era Globalisasi* . Weblog

Nasution . 2005 . *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar* . Jakarta : Bumi Aksara

Odeon, Deden M. La . 2010 . *Metode Talking Stick Dan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD (Skripsi)* . html.

Rahim, Farida . 2008 . *Pengajaran Berbicara di SD* . Jakarta : Sinar Grafika

Rakhmad, Cece dan Didi Suherdi . 2001 . *Evaluasi Pengajaran* . Jakarta : CV Maulana

Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni . 2009 . *Psikologi Pendidikan* . Semarang : UNNES PRESS

Roestiyah . 2001 . *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta : Rineka Cipta

PERPUSTAKAAN UNNES

Silberman, Mel . 2009 . *Active Learning:101 Strategies To Teach Any Subject* . Jogjakarta : Pustaka Insan Madani

Slavin. Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik.* Bandung: Nusa Media.

Soekamto, Toeti dan Udin Saripudin Winataputra . 1994 . *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran* . Jakarta : Depdikbud

Suciati, dkk . 2007 . *Belajar Dan Pembelajaran* . Jakarta : Univesitas Terbuka

Sudrajat, Akhmad . 2008 . *Hakikat Dan Pengertian Belajar* . Blogsot

Suhardjono . 2008 . *Penelitian Tindakan Kelas* . Jakarta : Sinar Grafika

Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih . 2006 . *Perkembangan Peserta Didik* . Jakarta : Universitas Terbuka

Sumantri, Mulyani dan Johar Permana . 2001 . *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta : CV Maulana

Supardi . 2008 . *Penelitian Tindakan Kelas* . Jakarta : Sinar Grafika

Susilofy . 2010 . *Hakikat Belajar, Prestasi Belajar Dan Aktivitas Belajar* . Wordpress

Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa . 2011 . *Belajar Dan Pembelajaran Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional* . Jogjakarta : Ar-Ruzz Media

Trianto . 2010 . *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* . Jakarta : Kencana Prenada

PERPUSTAKAAN UNNES

Trianto . 2011 . *Panduan Lengkap PTK Teori Dan Praktik* . Jakarta : Prestasi Pustaka Publiser

Uno, Hamzah B . 2008 . *Perencanaan Pembelajaran* . Jakarta : Bumi Aksara

Usman, Uzer Moh . *Menjadi Guru Profesional* . Bandung : Remaja Rosdakarya

Widodo, Rachmad . 2009 . *Model Pembelajaran Talking Stick* . Weblog

Winataputra, Udin, dkk . 2008 . *Teori Belajar dan Pembelajaran* . Jakarta : Universitas Terbuka

_____. 2008 . *Penelitian Pendidiakn SD 1* . Dirjendikti Depdikans : Jakarta

_____ . 2008 . *Pedoman Penyusunan KTSP SD* . BNSP : Jakarta

_____. 2008 . *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kelulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, No. 24 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Permendiknas No. 22 Dan 23* . Depdiknas : Jakarta

_____ . 2012 . *Belajar* . Wikipedia

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

No : 5196/un37.1.1/PP/2012

Hal : Ijin Penelitian

Kepada Yth. Kepala SD N 1 Maron Kec. Loano

Di Kab. Purworejo

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk Penyusunan Skripsi/Tugas Akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Yustika Purnamasari

NIM : 1401909072

Jurusan : S1 PGSD

Judul : Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick (TS)* Pada Siswa Kelas V SD Negeri I Maron

Waktu : 30 Juli – 29 Agustus 2012

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 1 Agustus 2012

Dekan,

Drs. Hardjono, M.Pd

NIP 195108011979031007

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIT PELAKSANA TEKNIS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

LOANO

SEKOLAH DASAR NEGERI 1 MARON

Alamat : Jalan Magelang Km. 7,5 Loano 54181

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422/ …… /2012

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SD Negeri 1 Maron UPT P dan K Loano menerangkan bahwa:

Nama : Yustika Purnamasari

NIM : 1401909072

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Fakultas : FIP

benar-benar telah melakukan penelitian di SD Negeri 1 Maron UPT P dan K Loano pada tanggal 23 Juli 2012 sampai dengan 11 Agustus 2012. Guna memperoleh data skripsi yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembvelajharan Kooperatif Tipe Taling Stick (TS) Pada Siswa Kelas V SD* ".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Maron, 13 Agustus 2012

Kepala SD Negeri I Maron

Hartini, S.Pd.

NIP 19600406 197911 2 002

DAFTAR HADIR SISWA

No.	Nama Siswa	Tanda Tangan Siswa			
		Siklus I		Siklus II	
1	Muaziz Dimas P				
2	M. Riza Khatami				
3	Rina Kristinah				
4	Pratama Putra R				
5	Siti Mahmudhah				
6	Agni Tyas Maulina				
7	Agus Andriyanto				
8	Amat Masruri				
9	Awis Amaral				
10	Didin Achmad Aryadi				
11	Faradiba Khairunnisa				
12	Farid Anwar Asrifin				

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

13	Ganjar Kurnia P.				
14	Luky Lumintang				
15	Melan Estri Fadila				
16	M.. Arofi'i				
17	M. Siddiq				
18	Nur Apisha Nilasari				
19	Rachma Selviana				
20	Restu Purbo Wahono				
21	Syamsul Desna				
22	Wahyu Aldi Nugroho				
23	Wahyuningsih				
24	Rr. Yashinta P.G				

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR HADIR TIM PENELITI

No.	Nama	Tanda Tangan Tim Peneliti			
		Siklus I		Siklus II	
1.	Yustika Purnamasari				
2.	Hartini, S. Pd				
3.	Sri Suyanti, S. Pd, SD				

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

KOMPONEN KEGIATAN DALAM TAHAP

PERENCANAAN PTK

1. IDENTIFIKASI MASALAH DALAM PTK

Masalah-masalah dalam KBM:

1) 10 siswa dari 24 (41,67%) siswa kelas V mengeluhkan kesulitan dalam pembelajaran PKn untuk materi Organisasi di Lingkungan Masyarakat, yang ditunjukkan dengan nilai ulangan harian rata-rata 5,75.

2) Sebagian besar siswa kelas V (62,5%) mengalami kesulitan dalam berhitung terutama dalam penyelesaian menentukan volume bangun ruang. Ditunjukkan dengan hasil ulangan harian 15 siswa dari 24 siswa memperoleh nilai di bawah 60 dan rata-rata kelasnya hanya 50,6.

3) 20 anak dari 24 (83,3%) anak nilainya berada di bawah 65 untuk mata pelajaran IPA materi Cermin.

4) 11 anak dari 24 (45,83%) anak menunjukkan rendahnya kemampuan mengarang dalam matapelajaran Bahasa Indonesia.

5) 17 siswa dari 24 jumlah siswa kelas V (70,83%) mengalami kesulitan dalam memilih kata dan menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dalam bahasa Indonesia.

6) 15 siswa dari 24 siswa kelas V (62,5%) mengalami kesulitan dalam mepelajari materi Peristiwa Sekitar Proklamasi ditunjukkan dengan nilai ulangan harian di bawah KKM yaitu 68.

2. ANALISIS MASALAH

a. Masalah yang dipilih

17 siswa dari 24 jumlah siswa kelas V (70,83%) mengalami kesulitan dalam memilih kata dan menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dalam bahasa Indonesia.

b. Alasan

Bahasa merupakan salah satu ilmu dasar yang telah berkembang sangat pesat saat ini. Berbahasa merupakan salah satu hal yang perlu siswa pelajari karena sangat sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, berbahasa selain itu juga merupakan alat komunikasi manusia untuk menyampaikan ide dan pendapat kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Selain hal tersebut mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang akan diujikan sewaktu Ujian Nasional yang akan menentukan kelulusan dari siswa. Tujuan dari pengajaran bahasa adalah mempelajari bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain. Oleh sebab itu siswa belajar cara berkomunikasi dengan orang lain, berbagi ide, bekerja secara kelompok dan menjadi bagian dari masyarakat pembelajaran yang ia ada sekarang. Hal ini sesuai dengan komitmen kita akan pembelajaran bahasa yang bahwasannya siswa harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan dengan adanya tanggung jawab itu dianggap sebagai pilihan, sehingga akan memunculkan proses negosiasi akan keputusan yang akan dibuat misalnya dalam hal hal yang ada hubungannya dengan prosedur pembuatan kurikulum, dan evaluasi diri.

3. RUMUSAN MASALAH

Secara umum : Bagaimana cara meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri I Maron.

Secara khusus :

1. Bagaimana keterampilan guru dalam membelajarkan Bahasa Indonesia dengan menerapkan metode *Talking Stick*.

2. Bagaimana aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan *Talking Stick*.

3. Apakah dengan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri I Maron.

4. AKAR PENYEBAB MASALAH

- Dari guru : Guru belum mengembangkan inovasi pembelajaran dari beberapa pendekatan PAKEM. Guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional.
- Dari siswa : kurang motivasi dan perhatian siswa terhadap materi. Munculnya sugesti dalam diri siswa raasa malas untuk menulis dan meremehkan atau menganggap enteng pelajaran Bahasa Indonesia.
- Dari KBM : tidak ada interaksi siswa dengan guru yang membangun suasana yang menyenangkan, kurang keterlibatan siswa dalam KBM.
- Dari fasilitas : kurangnya media dan bahan ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran.

5. MENETAPKAN SOLUSI / ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH (FORMULASI SOLUSI DALAM BENTUK HIPOTESIS TINDAKAN)

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994).

Model Pembelajaran Kooperatif memiliki berbagai tipe, salah satu diantaranya adalah Tipe Talking Stick (TS). Model pembelajaran Talking Stick merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif. Sintak dari pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi

lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan petanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan-refleksi-evaluasi.

6. PERENCANAAN PERBAIKAN PEMBELAJARAN SESUAI DENGAN SOLUSI/ALTERNATIF PEMECAHAN YANG SUDAH DITETAPKAN

1. Merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan metodhe yang telah dipilih.

2. Menyusun dan mengembangkan scenario pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusussn sebelumnya.

3. Membuat RPP sesuai dengan scenario yang telah disiapkan.

4. Menyiapkan sumber belajar yang mendukung pembelajaran.

5. Membuat alat pengumpul data seperti lembar observasi, daftar table tingkat hasil belajar siswa dan motivasi siswa.

7. JUDUL

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* (TS) PADA SISWA KELAS V SD

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR NILAI KETERAMPILAN BERBICARA
SISWA KELAS V SD NEGERI I MARON

No.	Nama Siswa	Nilai		Rata-Rata	Keterangan
		Nilai 1	Nilai 2		
1	Muaziz Dimas Pamungkas	65	68	66,5	Tidak Tuntas

2	M. Riza Khatami	64	68	66	Tidak Tuntas
3	Rina Kristinah	60	65	62,5	Tidak Tuntas
4	Pratama Putra Radika	68	65	66,5	Tidak Tuntas
5	Siti Mahmudhah	68	68	68	Tidak Tuntas
6	Agni Tyas Maulina	79	82	80,5	Tuntas
7	Agus Andriyanto	67	65	66	Tidak Tuntas
8	Amat Masruri	60	62	61	Tidak Tuntas
9	Awis Amaral	66	64	65	Tidak Tuntas
10	Didin Achmad Aryadi	65	65	65	Tidak Tuntas
11	Faradiba Khairunnisa A.	85	88	86,5	Tuntas
12	Farid Anwar Asrifin	68	67	67,5	Tidak Tuntas
13	Ganjar Kurnia Pamungkas	84	85	84,5	Tuntas
14	Luky Lumintang	60	62	61	Tidak Tuntas
15	Melan Estri Fadila	85	86	85,5	Tuntas
16	Muhammad Arofi'i	65	68	66,5	Tidak Tuntas
17	Muhammad Siddiq	62	65	63,5	Tidak Tuntas
18	Nur Apisha Nilasari	67	68	67,5	Tidak Tuntas
19	Rachma Selviana	78	82	80	Tuntas
20	Restu Purbo Wahono	82	85	83,5	Tuntas
21	Syamsul Desna	65	66	65,5	Tidak Tuntas
22	Wahyu Aldi Nugroho	66	68	67	Tidak Tuntas
23	Wahyuningsih	64	65	64,5	Tidak Tuntas
24	Rr. Yashinta Pangesti G.	76	82	79	Tuntas
JUMLAH		1669	1709	1689	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

RATA-RATA	69,54	71,21	70,38	

KKM = 72

Persentase nilai tuntas = (7 : 24) x 100% = 29,17%

Persentase nilai tidak tuntas = (17 : 24) 100% = 70,83%

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DATA DISTRIBUSI FREKUENSI I

No.	INTERVAL NILAI	FREKUENSI	PERSENTASE	KATEGORI	
				TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1.	60 – 65	10	41,67%		√
2.	66 – 71	7	29,17%		√
3.	72 – 77	1	4, 17%	√	

4.	78 – 82	3	12,5%	√	
5.	83 – 88	3	12,5%	√	
JUMLAH		24	100%		

DATA DISTRIBUSI FREKUENSI II

No	INTERVAL NILAI	FREKUENSI	PERSENTASE	KATEGORI	
				TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1.	60 – 65	9	37,5%		√
2.	66 – 71	8	33,33%		√
3.	72 – 77	0	0%	√	
4.	78 – 82	3	12,5%	√	
5.	83 – 88	4	16,67%	√	
JUMLAH		24	100%		

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DATA DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI RATA-RATA

No	INTERVAL NILAI	FREKUENSI	PERSENTASE	KATEGORI	
				TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1.	60 – 65	8	33,33%		√
2.	66 – 71	9	37,5%		√
3.	72 – 77	0	0%	√	

4.	78 – 82	3	12,5%	√	
5.	83 – 88	4	16,67%	√	
JUMLAH		24	100%		

GRAFIK DATA KUANTITATIF AWAL PENELITIAN

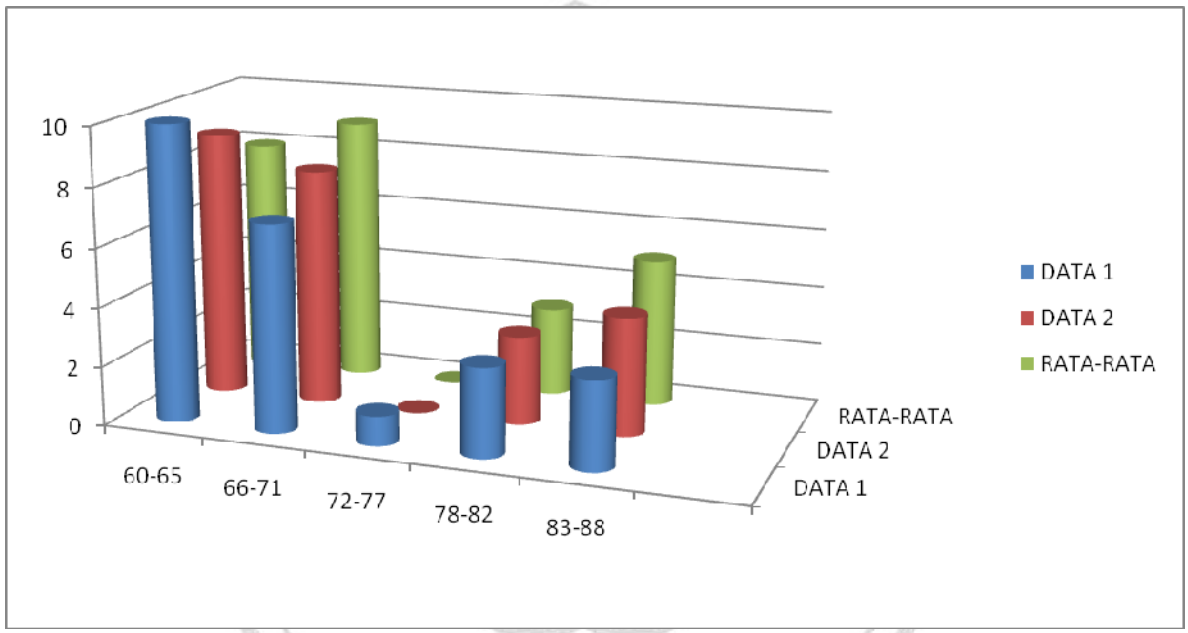

PERPUSTAKAAN
UNNES

DATA KUALITATIF AWAL PENELITIAN

1. HASIL PENGAMATAN AKTIFITAS SISWA

- 15 siswa dari 27 siswa (55,55%) kelas V bercanda sewaktu kegiatan pembelajaran.
- 5 siswa dari 27 siswa (18,52%) tidak lancar berhitung.
- 12 siswa dari 27 siswa (44,44%) tidak memahami materi yang diajarkan.

- 5 siswa dari 27 siswa (18,52%) mengantuk sewaktu kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- Banyak siswa yang kurang termotivasi untuk belajar.
- Terdapat salah satu siswa yang usil mengganggu siswa lain sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. HASIL PENGAMATAN AKTIFITAS GURU

- Guru hanya menggunakan metode ceramah.
- Dalam mengajar guru lebih banyak menggunakan Bahasa Jawa.
- Guru tidak mencontohkan cara menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Buku yang digunakan siswa hanya LKS yang sudah dimiliki seluruh siswa.
- Siswa hanya diberi latihan dari buku LKS saja tanpa memberikan pemahaman mengenai konsep operasi hitung bilangan bulat.
- Guru tidak menggunakan media pembelajaran.
- Ketika siswa mengerjakan tugas dari guru, guru hanya duduk asyik sendiri di meja guru.
- Guru tidak memberikan motivasi atau penguatan kepada siswa.
- Guru tidak membuat rencana pembelajaran.

PERPUSTAKAAN
UNNES

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

"PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* (TS) PADA SISWA KELAS V SD"

VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	INSTRUMEN
Aktivitas siswa selama pembelajaran	1.Kemampuan siswa dalam	Peserta didik	Observasi

Bahasa Indonesia	menanggapi apersepsi guru. 2.Kemampuan siswa mencapai tujuan pembelajaran. 3.Keterlibatan siswa dalam membentuk kelompok. 4.Keterlibatan siswa menemukan pokok penting peristiwa faktual. 5.Keterlibatan siswa dalam menyanyi saat mengedarkan tongkat. 6.Kemampuan siswa dalam memilih kata dan menyusun kalimat yang santun.	Foto Catatan Lapangan	Dokumentasi Catatan Lapangan
Pemahaman siswa dan keterampilan berbicara siswa dengan memperhatikan pemilihan kata dan kaidah bahasa yang santun.	1. Kemampuan siswa dalam memahami pengertian berita faktual dan berbicara yang santun 2. Kemampuan siswa dalam berbicara dengan memperhatikan kaidah bahasa yang santun. 3. Ketepatan siswa dalam memilih kata agar menjadi kalimat yang santun	Hasil belajar Siswa Foto	Tes Catatan lapangan Dokumentasi Lemar observasi
Keterampilan guru dalam mengelola dan mengajar menggunaka	1. Persiapan rencana pembelajaran 2. Persiapan sumber belajar 3. Persiapan media mengajar	Guru Foto	Observasi Catatan lapangan Dokumentasi

n TS	4. Kemampuan memberikan apersepsi 5. Kemampuan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran. 6. Kemampuan guru untuk membentuk kelompok dan menyiapkan tongkat. 7. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi 8. Keterlibatan guru dalam memandu siswa untuk menemukan pokok penting peristiwa faktual. 9. Kesiapan guru dalam mengkoordinasi nyanyian agar yang memperoleh tongkat merata. 10. Cara memanfaatkan media pembelajaran 11. Memberikan penguatan 12. Membimbing siswa secara individu dalam memilih kata dan menyusun kalimat yang santun. 13. Kemampuan menyimpulkan. 14. Pemberian evaluasi 15. Pemberian tindak lanjut.		

PEDOMAN OBSERVASI AKTIVITAS SISWA

Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Metode TS

Nama :

No. Absen :

Materi :

Hari/Tanggal :

Siklus :

No.	Aspek Pembelajaran	Skor	Keterangan
1.	Kemampuan siswa menanggapi apersepsi guru.	1 2 3 4	Lingkari kemampuan siswa sesuai dengan indicator yang dicapai. 1. Kurang
2.	Kemampuan siswa	1 2 3 4	

	mencapai tujuan pembelajaran.		**2. Cukup** **3. Baik** **4. Baik sekali**
3.	**Keterlibatan siswa dalam membentuk kelompok.**	**1 2 3 4**	
4.	**Keterlibatan siswa menemukan pokok penting peristiwa faktual.**	**1 2 3 4**	
5.	**Keterlibatan siswa dalam menyanyi saat mengedarkan tongkat.**	**1 2 3 4**	
6	**Kemampuan siswa dalam memilih kata dan menyusun kalimat yang santun.**	**1 2 3 4**	

Skor maksimal = 24

$$\textbf{Persentase aktivitas siswa} = \frac{\textbf{Skor perolehan hasil pengamatan}}{\textbf{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Skala penilaian:

19 – 24 = A (sangat baik)

13 – 18 = B (baik)

7 - 12 = C (cukup)

1 - 6 =D (kurang)

LEMBAR KISI-KISI DESKRIPTOR AKTIVITAS SISWA

No	Aspek Pembelajaran	Deskriptor			
		1	2	3	4
1.	Kemampuan siswa menanggapi apersepsi guru.	Diam saja tidak menjawab	Siswa menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai dengan fakta	Siswa menjawab apersepsi dengan tidak bersemangat	Siswa menjawab pertanyaan dengan tepat dan mampu bercerita singkat
2.	Kemampuan siswa mencapai tujuan pembelajaran	Tujuan pembelajaran tidak tercapai	Siswa hanya mampu mencapai satu sampai dua poin tujuan pembelajara	Siswa hanya mampu mencapai tiga poin tujuan pembelaja	Smua tujuan pembelajaran tercapai

			n	ran	
3.	Keterlibatan siswa dalam membentuk kelompok.	Diam saja tidak mau mencari kelompoknya	Tidak menuruti aturan pembentukan kelompok	Menuruti aturan pembentukan kelompok dengan terpaksa dan tidak bersemangat	Membentuk kelompok sesuai aturan yang berlaku dan penuh semangat
4.	Keterlibatan siswa menemukan pokok penting peristiwa faktual.	Diam saja dan hanya mencontoh jawaban teman satu kelompok	Turut menyimak namun terkadang diiringi dengan bercanda dan tidak meneukan pokok penting peristiwa faktual	Menyimak dan menemukan pokok penting peristiwa faktual walaupun kurang tepat	Menimak berita dan menemukan pokok penting peristiwa faktual dengan tepat
5.	Keterlibatan siswa dalam menyanyi saat mengedarkan tongkat.	Tidak menyanyi sama sekali	Menyanyi dengan suara pelan	Menyanyi dengan berteriak-teriak	Menyanyi dengan suara nyaring
6.	Kemampuan siswa dalam memilih kata dan menyusun kalimat yang santun.	Masih berbicara dengan menggunakan bahasa campuran Jawa-Indonesia	Berbicara dengan menggunakan bahasa *slang*	Berbicara dengan bahasa Indonesia dengan tepat namun terkesan menyombongkan	Berbicara dalam bahasa Indonesia yang benar dan santun

				diri	

PEDOMAN OBSERVASI AKTIVITAS GURU

Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Metode TS

Sekolah :

Kelas / Semester :

Pokok Bahasan :

Hari/Tanggal :

Nama Pendidik :

Siklus :

Berilah penilaian anda dengan memberikan tanda cek (√) pada kolom yang tersedia!

No	Komponen	Indikator	Penilaian	Keterangan

	Pembelajaran		1	2	3	
1.	Pra Pembelajaran	Persiapan RPP				1. Tidak dilaksanakan 2. Dilaksanakan tapi tidak lengkap 3. Dilaksanakan 4. Dilaksanakan dan diberi pengembangan.
		Kesiapan sumber belajar				
		Kesiapan media				
		Mengorganisasikan siswa dalam diskusi kelas.				
2.	Kegiatan Awal	Kemampuan memberikan apersepsi				
		Kemampuan menyampaikan tujuan pembelajaran				
3.	Kegiatan Inti	1. Kemampuan guru untuk membentuk kelompok dan menyiapkan tongkat. 2. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi 3. Keterlibatan guru dalam memandu siswa untuk menemukan pokok penting				

		peristiwa faktual. **4. Kesiapan guru dalam mengkoordinasi nyanyian agar yang memperoleh tongkat merata.** **5. Cara memanfaatkan media pembelajaran** **6. Memberikan penguatan** **7. Membimbing siswa secara individu dalam memilih kata dan menyusun kalimat yang santun.**				
4.	**Kegiatan Akhir**	**Kemampuan menyimpulkan materi.**				
		Pemberian evaluasi				
		Pemberian tindak lanjut				

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Skor maksimal = 39

$$\textbf{Persentase aktivitas siswa} = \frac{\textbf{Skor perolehan hasil pengamatan}}{\textbf{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Skala penilaian:

30 – 39 = A (sangat baik)

20 - 29 = B (baik)

10 – 19 = C (cukup)

0 – 9 = D (kurang)

LEMBAR KISI-KISI DESKRIPTOR AKTIVITAS GURU

No	Aspek Penilaian	Deskriptor		
		1	2	3
1.	Persiapan RPP	Tidak membuat RPP sama sekali	Membuat RPP tidak sesuai prosedur (model TS)	Membuat RPP sesuai dengn prosedur model TS
2.	Kesiapan sumber belajar	Tidak menyiapkan sumber belajar	Sumber belajar hanya 2 buku sumber	Sumber belajar lebih dari 3
3.	Kesiapan media	Tidak menggunakan media	Media hanya seadanya dan tidak sesuai	Media belajar ada dan dikembangkan menjadi beberapa jenis media

				(multimedia)
4.	Kemampuan guru untuk membentuk kelompok	Meminta siswa membentuk kelompok tanpa diberi pengarahan	Meminta siswa membentuk kelompok homogen berdasarkan kepandaian	Meminta siswa dan membimbing siswa membentuk kelompok heterogen
5.	Kemampuan memberikan apersepsi	Tidak ada apersepsi	Apersepsi tidak sesuai materi	Menggunakan beberapa cara untuk menyampaikan apersepsi dan apersepsi sesuai materi
6.	Kemampuan menyampaikan tujuan pembelajaran	Tidak menyampaikan tujuan	Tujuan disampaikan secara singkat	Tujuan disampaikan dengan mengembangkannya
7.	Menyajikan materi	Tidak menguasai materi	Materi dikuasai tapi tidak dikembangkan	Menguasai materi dan dikembangkan.
8.	Cara memanfaatkan media pembelajaran	Tidak dimanfaatkan	media dimanfaatkan tidak melibatkan siswa	Media digunakan dengan melibatkan siswa secara aktif
9.	Memberikan penguatan	Tidak ada penguatan	Anak tertentu saja yang diberi penguatan	Pemberian penguatan dan komentar serta saran
10.	Membimbing siswa secara individu dalam memilih kata	Siswa tertentu saja yang diperhatikan	Seluruh siswa diperhatikan tapi tidak diberi motivasi dan penguatan.	Seluruh siswa diperhatikan serta diberi motivasi dan penguatan.

	dan menyusun kalimat yang santun			
11.	Menghidupkan suasana pembelajaran atau penguasaan kelas.	Tidak ada perhatian terhadap suasana kelas dari guru	Ada perhatian tapi monoton	Mampu mengembangkan dan menguasai kelas secara penuh
12.	Kemampuan menyimpulkan materi.	Tidak menyimpulkan materi	Evaluasi dengan soal	Evaluasi dan pembahasannya
13.	Pemberian evaluasi	Tidak evaluasi	Kesimpulan menyeluruh dari materi yang sudah dipelajari	Kesimpulan menyeluruh disertai tindak lanjut
14.	Pemberian tindak lanjut	Tidak ada tindak lanjut	Tindak lanjut hanya berupa PR untuk seluruh siswa	Memberikan pengayaan dan PR.

PERPUSTAKAAN
UNNES

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS I

SEKOLAH : SD NEGERI I MARON

MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA

KELAS / SEMESTER : V/I

PERTEMUAN KE : 1

ALOKASI WAKTU : 3 X 35 MENIT

I. STANDAR KOMPETENSI

2. Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara.

II. KOMPETENSI DASAR

2.1. Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

III. INDIKATOR PEMBELAJARAN

1. Dapat mengidentifikasi suatu persoalan.
2. Dapat menanggapi suatu persoalan.
3. Dapat memberikan saran.

IV. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui kegiatan pengamatan, diharapkan siswa mampu menemukan pokok-pokok persoalan dalam berita faktual dengan cepat.
2. Dengan melaksanakan kegiatan demonstrasi, diharapkan siswa mampu menanggapi suatu persoalan di depan orang lain dengan baik.
3. Dengan melaksanakan kegiatan demonstrasi, diharapkan siswa mampu menanggapi suatu persoalan di depan orang lain dengan baik.
4. Memberi saran.

V. MATERI AJAR

Persoalan faktual adalah persoalan yang benar-benar terjadi disekitar kita.
Persoalan faktual dapat diketahui melalui melihat langsung, melihat melalui siaran televisi, atau mendengarkan radio.
Menanggapi persoalan berarti menyatakan pendapat yang disertai alasan logis.
Pokok persoalan adalah hal-hal penting yang dibicarakan.

VI. MODEL DAN MEDIA PEMBELAJARAN

A. Model Pembelajaran : *Talking Stick* (TS)
B. Media Pembelajaran : Koran, Laptop/Komputer, LCD Proyektor, rekaman siaran TV, radio, rekaman peristiwa faktual.

VII. LANGKAH – LANGKAH PEMBELAJARAN

No.	Kegiatan	Waktu	Metode
1.	Pendahuluan : Menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Apersepsi : Siswa diajak menonton siaran berita, kemudian siswa memberikan komentar. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang cakupan materi yang akan dibahas, serta uraian kegiatan yang akan	15”	Ceramah.

	dilakukan.		
2.	Kegiatan Inti : Kelompok diberi kesempatan mewawancarai salah satu warga sekolah tentang pengertian berita faktual dan langkah-langkah menentukan gagasan pokok sebuah berita faktual.(Eksplorasi) Tiap kelompok disajikan berita faktual dari koran.(Eksplorasi) Kelompok mengidentifikasi hal-hal pokok dalam berita faktual yang ditemukan.(Eksplorasi) Siswa bernyanyi sambil memutarkan tongkat, siswa yang mendapat tongkat ketika nyanyian selesai dinyanyikan diberi kesempatan menyampaikan hasil temuan dan harus membacakan hasil temuan, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menyampaikan pokok berita.(Elaborasi) Siswa lain dalam satu kelompok boleh membantu ketika salah satu anggotanya menyampaikan pokok berita.(Elaborasi) Guru memberikan motivasi sebagai bentuk penguatan kepada peserta didik pada setiap kegiatan pelaporan masing-	65”	Diskusi kelompok

	masing kelompok.(Konfirmasi) Guru memberikan motivasi agar setiap siswa berperan aktif dalam setiap kegiatan.(Konfirmasi)		
3.	Penutup : Bersama dengan guru siswa mencatat simpulan dari materi yang telah diajarkan. Siswa diberi evaluasi. Pemberian tindak lanjut.	25”	Ceramah Tugas

VIII. SUMBER BELAJAR

1. Bina Bahasa dan Sastra Indonesia untuk sekolah Dasar Kelas 5 tahun 2004 penerbit Erlangga.
2. Bahasa Indonesia untuk SD dan MI Kelas V tahun 2007 penerbit Graha Multi Grafika.
3. Bina Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar kelas V 5A semester 1 tahun 2004 penerbit Erlangga.
4. Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 5 SD dan MI tahun 2004 penerbit Sahabat.

IX. PENILAIAN

Indikator Penilaian	Teknik Penilaian	Kriteria Penilaian	Penskoran
Keterampilan berbicara.	Praktik	Tanggapan terhadap berita	15 – 30

		Memberikan saran Pilihan kata Santun berbahasa	15 – 30 15 – 20 15 – 20

Skor minimal = 15 + 15 + 15 + 15 = 60

Skor maksimal = 30 + 30 + 20 + 20 = 100

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Purworejo,

Guru Pamong

Peneliti,

Sri Suyanti, S. Pd.

NIP. 19640409 198304 2 002

Yustika Purnamasari

Mengetahui

Kepala Sekolah Dasar Negeri I Maron

Hartini, S. Pd.

NIP 19600406 197911 2 002

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

SIKLUS I

SEKOLAH : SD NEGERI I MARON

MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA

KELAS / SEMESTER : V/I

PERTEMUAN KE : 2

ALOKASI WAKTU : 3 X 35 MENIT

I. STANDAR KOMPETENSI

2. Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara.

II. KOMPETENSI DASAR

2.1. Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

III. INDIKATOR PEMBELAJARAN

1. Dapat mengetahui pengertian berbahasa santun.
2. Dapat mengidentifikasi langkah-langkah menyampaikan pendapat secara santun.
3. Dapat memilih kosa kata yang tepat untuk menyampaikan pendapat secara santun.

IV. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui kegiatan bercerita dengan teman diharapkan siswa dapat mengetahui pengertian berbahasa santun dengan tepat.
2. Dengan kegiatan diskusi kelompok diharapkan siswa Dapat mengidentifikasi langkah-langkah menyampaikan pendapat secara santun dengan benar.
3. Dengan kegiatan menyampaikan pendapat diharapkan siswa mampu mengemukakan pendapat dengan pemilihan kata dan bahasa yang santun secara tepat.

V. MATERI AJAR

Persoalan faktual adalah persoalan yang benar-benar terjadi disekitar kita.

Persoalan faktual dapat diketahui melalui melihat langsung, melihat melalui siaran televisi, atau mendengarkan radio.

Menanggapi persoalan berarti menyatakan pendapat yang disertai alasan logis.

Pokok persoalan adalah hal-hal penting yang dibicarakan.

VI. MODEL DAN MEDIA PEMBELAJARAN

A. Model Pembelajaran : *Talking Stick* (TS)

B. Media Pembelajaran : Koran, Laptop/Komputer, LCD Proyektor, rekaman siaran TV, radio, rekaman peristiwa faktual.

VII. LANGKAH – LANGKAH PEMBELAJARAN

No.	Kegiatan	Waktu	Metode
1.	Pendahuluan : Menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Apersepsi : Siswa menonton siaran berita. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang cakupan materi yang akan dibahas, serta uraian kegiatan yang akan dilakukan.	10”	Ceramah .
2.	Kegiatan Inti : Kelompok bertukar pendapat tentang pengertian berbahasa santun.	45”	Ceramah Diskusi kelompo

	(Eksplorasi) Kelompok diberi kesempatan berpendapat tentang langkah-langkah menyampaikan pendapat dan saran secara santun.(Eksplorasi) Siswa bernyanyi sambil memutarkan tongkat, siswa yang mendapat tongkat ketika nyanyian selesai dinyanyikan diberi kesempatan mengamati tayangan berita faktual kemudian menyampaikan pendapat di depan siswa lain, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menyampaikan pokok berita.(Elaborasi) Siswa lain dalam satu kelompok boleh membantu ketika salah satu anggotanya menyampaikan pendapat dan saran.(Elaborasi) Guru memberikan motivasi sebagai bentuk penguatan kepada peserta didik pada setiap kegiatan pelaporan masing-masing kelompok.(Konfirmasi) Guru memberikan motivasi agar setiap siswa berperan aktif dalam		k Diskusi kelas Inkuri Demonstrasi

	setiap kegiatan.(Konfirmasi)		
3.	Penutup : Bersama dengan guru siswa mencatat simpulan dari materi yang telah diajarkan. Siswa diberi evaluasi Pemberian tindak lanjut.	15”	Ceramah Tugas

VIII. SUMBER BELAJAR

1. Bina Bahasa dan Sastra Indonesia untuk sekolah Dasar Kelas 5 tahun 2004 penerbit Erlangga.
2. Bahasa Indonesia untuk SD dan MI Kelas V tahun 2007 penerbit Graha Multi Grafika.
3. Bina Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar kelas V 5A semester 1 tahun 2004 penerbit Erlangga.
4. Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 5 SD dan MI tahun 2004 penerbit Sahabat.

X. PENILAIAN

Indikator Penilaian	Teknik Penilaian	Kriteria Penilaian	Penskoran
Keterampilan berbicara.	Praktik	Tanggapan terhadap berita Memberikan saran Pilihan kata Santun berbahasa	15 – 30 15 – 30 15 – 20

			15 – 20

Skor minimal = 15 + 15 + 15 + 15 = 60

Skor maksimal = 30 + 30 + 20 + 20 = 100

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Purworejo,

Guru Pamong | Peneliti,

Sri Suyanti, S. Pd. | Yustika Purnamasari

NIP. 19640409 198304 2 002

Mengetahui

Kepala Sekolah Dasar Negeri I Maron

Hartini, S. Pd.

NIP 19600406 197911 2 002

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS II

SEKOLAH : SD NEGERI I MARON

MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA

KELAS / SEMESTER : V/I

PERTEMUAN KE : 1

ALOKASI WAKTU : 3 X 35 MENIT

I. STANDAR KOMPETENSI

2. Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara.

II. KOMPETENSI DASAR

2.1. Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

III. INDIKATOR PEMBELAJARAN

1. Dapat mengetahui pengertian saran.
2. Dapat mengidentifikasi ciri-ciri saran yang santun.
3. Dapat menyampaikan saran secara santun baik lisan maupun tulisan.

IV. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan kegiatan membaca buku diharapkan siswa mengetahui pengertian saran dengan tepat.
2. Melalui kegiatan diskusi kelompok siswa mampu mengidentifikasi ciri-ciri saran yang santun dengan tepat.
3. Dengan melaksanakan kegiatan demonstrasi, diharapkan siswa mampu menyampaikan saran di depan orang lain dengan baik.

V. MATERI AJAR

Persoalan faktual adalah persoalan yang benar-benar terjadi disekitar kita.
Persoalan faktual dapat diketahui melalui melihat langsung, melihat melalui siaran televisi, atau mendengarkan radio.
Menanggapi persoalan berarti menyatakan pendapat yang disertai alasan logis.
Pokok persoalan adalah hal-hal penting yang dibicarakan.

VI. MODEL DAN MEDIA PEMBELAJARAN

A. Model Pembelajaran : *Talking Stick* (TS)
B. Media Pembelajaran : Koran, Laptop/Komputer, LCD Proyektor, rekaman siaran TV, radio, rekaman peristiwa faktual.

PERPUSTAKAAN UNNES

VII. LANGKAH – LANGKAH PEMBELAJARAN

No.	Kegiatan	Waktu	Metode
1.	Pendahuluan : Menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Apersepsi : Siswa membaca berita dari koran. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang cakupan materi yang akan dibahas, serta uraian kegiatan yang akan dilakukan.	15”	Ceramah.
2.	Kegiatan Inti : Kelompok diberi kesempatan membaca tentang pengertian saran dan langkah-langkah memberikan saran yang santun.(Eksplorasi) Kelompok disajikan berita faktual dari koran atau dari rekaman berita di televisi.(Eksplorasi) Masing-masing kelompok mengidentifikasi hal-hal pokok dalam	65”	Ceramah Diskusi kelompok Diskusi kelas Inkuri Demonstrasi

	berita faktual yang ditemukan dan menyampaikan saran.(Eksplorasi) Kemudian siswa mulai bernyanyi sambil memutarkan tongkat, siswa yang mendapat tongkat ketika nyanyian selesai dinyanyikan diberi kesempatan menyampaikan hasil temuan dan harus membacakan hasil temuan, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menyampaikan saran.(Elaborasi) Siswa lain dalam satu kelompok boleh membantu ketika salah satu anggotanya menyampaikan pokok berita.(Elaborasi) Guru memberikan motivasi sebagai bentuk penguatan kepada peserta didik pada setiap kegiatan pelaporan masing-masing kelompok.(Konfirmasi) Guru memberikan motivasi agar setiap siswa berperan aktif dalam setiap kegiatan.(Konfirmasi)		
3.	Penutup : Bersama dengan guru siswa mencatat simpulan dari materi yang telah diajarkan. Siswa diberi evaluasi	25”	Ceramah Tugas

	Pemberian tindak lanjut.		

VIII. SUMBER BELAJAR

1. Bina Bahasa dan Sastra Indonesia untuk sekolah Dasar Kelas 5 tahun 2004 penerbit Erlangga.
2. Bahasa Indonesia untuk SD dan MI Kelas V tahun 2007 penerbit Graha Multi Grafika.
3. Bina Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar kelas V 5A semester 1 tahun 2004 penerbit Erlangga.
4. Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 5 SD dan MI tahun 2004 penerbit Sahabat.

XI. PENILAIAN

Indikator Penilaian	Teknik Penilaian	Kriteria Penilaian	Penskoran
Keterampilan berbicara.	Praktik	Tanggapan terhadap berita	15 – 30
		Memberikan saran	15 – 30
		Pilihan kata	15 – 20
		Santun berbahasa	15 – 20

Skor minimal = 15 + 15 + 15 + 15 = 60

Skor maksimal = 30 + 30 + 20 + 20 = 100

Nilai Akhir = $\frac{\text{Skor perolehan}}{}$ x 100

Skor maksimal

Purworejo,

Guru Pamong | Peneliti,

Sri Suyanti, S. Pd. | Yustika Purnamasari

NIP. 19640409 198304 2 002

Mengetahui

Kepala Sekolah Dasar Negeri I Maron

Hartini, S. Pd.

NIP 19600406 197911 2 002

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS II

SEKOLAH : SD NEGERI I MARON

MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA

KELAS / SEMESTER : V/I

PERTEMUAN KE : 2

ALOKASI WAKTU : 3 X 35 MENIT

I. STANDAR KOMPETENSI

2. Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara.

II. KOMPETENSI DASAR

2.1. Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

III. INDIKATOR PEMBELAJARAN

1. Dapat mengetahui langkah-langkah menyampaikan pendapat dengan santun di hadapan orang lain.
2. Dapat menyampaikan saran yang santun di depan orang lain.

IV. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan kegiatan membaca buku dan mendengar penjelasan dari guru diharapkan siswa mengetahui langkah-langkah menyampaikan berita faktual di hadapan orang lain dengan baik.
2. Dengan melaksanakan kegiatan demonstrasi, diharapkan siswa mampu menyampaikan sebuah berita faktual di depan orang lain dengan baik.

V. MATERI AJAR

Persoalan faktual adalah persoalan yang benar-benar terjadi disekitar kita.
Persoalan faktual dapat diketahui melalui melihat langsung, melihat melalui siaran televisi, atau mendengarkan radio.
Menanggapi persoalan berarti menyatakan pendapat yang disertai alasan logis.
Pokok persoalan adalah hal-hal penting yang dibicarakan.

VI. MODEL DAN MEDIA PEMBELAJARAN

A. Model Pembelajaran : *Talking Stick* (TS)
B. Media Pembelajaran : Koran, Laptop/Komputer, LCD Proyektor, rekaman siaran TV, radio, rekaman peristiwa faktual.

VII. LANGKAH – LANGKAH PEMBELAJARAN

No.	Kegiatan	Waktu	Metode

1.	Pendahuluan : Menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Apersepsi : "Siapa diantara kalian yang pagi ini melihat siaran berita di TV?" "Apa berita yang saat ini marak diperbincangkan?" Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang cakupan materi yang akan dibahas, serta uraian kegiatan yang akan dilakukan.	15"	Ceramah.
2.	Kegiatan Inti : Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 5 orang.(Elaborasi) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.(Elaborasi) Siswa mendengarkan guru yang menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari.(Eksplorasi) Tiap kelompok diberi kesempatan	65"	Ceramah Diskusi kelompok Diskusi kelas Inkuri Demonstrasi

	membaca tentang langkah-langkah menyampaikan berita faktual (Eksplorasi) Tiap kelompok disajikan gambar suatu persoalan.(Eksplorasi) Masing-masing kelompok menyusun kalimat yang akan digunakan untuk disampaikan kepada kelompok lain .(Eksplorasi) Kemudian siswa mulai bernyanyi sambil memutarkan tongkat, siswa yang mendapat tongkat ketika nyanyian selesai dinyanyikan diberi kesempatan menyampaikan hasil temuan dan harus membacakan hasil temuan, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menyampaikan berita.(Elaborasi) Siswa lain dalam satu kelompok boleh membantu ketika salah satu anggotanya menyampaikan tanggapan berita.(Elaborasi) Guru memberikan motivasi sebagai bentuk penguatan kepada peserta didik pada setiap kegiatan pelaporan masing-masing kelompok.(Konfirmasi)		

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

	Guru memberikan motivasi agar setiap siswa berperan aktif dalam setiap kegiatan.(Konfirmasi)		
3.	Penutup : Bersama dengan guru siswa mencatat simpulan dari materi yang telah diajarkan. Di akhir kegiatan guru melaksanakan post test mengenai materi yang telah diajarkan dengan cara mencongak. Pemberian tindak lanjut.	25”	Ceramah Tugas

VIII. SUMBER BELAJAR

1. Bina Bahasa dan Sastra Indonesia untuk sekolah Dasar Kelas 5 tahun 2004 penerbit Erlangga.
2. Bahasa Indonesia untuk SD dan MI Kelas V tahun 2007 penerbit Graha Multi Grafika.
3. Bina Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar kelas V 5A semester 1 tahun 2004 penerbit Erlangga.
4. Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 5 SD dan MI tahun 2004 penerbit Sahabat.

XII. PENILAIAN

Indikator Penilaian	Teknik Penilaian	Kriteria Penilaian	Penskoran
1. Keterampilan berbicara.	Praktik	Tanggapan terhadap berita Memberikan saran	15 – 30 15 – 30

		Pilihan kata Santun berbahasa	15 – 20 15 – 20

Skor minimal = 15 + 15 + 15 + 15 = 60

Skor maksimal = 30 + 30 + 20 + 20 = 100

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Purworejo,

Guru Pamong

Peneliti,

Sri Suyanti, S. Pd.

NIP. 19640409 198304 2 002

Yustika Purnamasari

Mengetahui

Kepala Sekolah Dasar Negeri I Maron

Hartini, S. Pd.

NIP 19600406 197911 2 002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES